Yenni Marlina

THE LAST HEIRS

Sunshine Book

Penerbit

LW Books & Google PlayStore

Part I

Dingin menerpa tubuh hangatnya, butir-butir salju berguguran merayapi bulunya yang halus dan berwarna abu-abu. Menggigit maupun menerkam setiap musuh yang ia jumpai. Tubuhnya yang lebih besar dari yang lain membuat ia tampak sebagai penguasa. Ya, dia adalah werewolf. Seorang Alpha atau Raja dari Kerajaan Palace Moon. Kerajaan terkuat, tersadis, terkejam entah julukan apa lagi yang menyandangnya. Mata hitamnya menjelajahi musuh-musuh yang telah tumbang, tidak ada belas kasihan disana. Jika ada yang masih hidup langsung ditebas ditempatnya. Terompet kemenangan kini telah dibunyikan menandakan perang telah usai, perlahan pasukan serigala bergerak mundur meninggalkan medan perang. Meninggalkan musuh-musuh mereka ke dalam kobaran api yang menyala.

Sunshine Book

Rakyat bersorak menyambut kedatangan Raja beserta pasukan istana yang baru saja pulang dari medan perang. Pujian dan doa terdengar ketika ia menginjakan kaki di gerbang istana yang kokoh dan megah. Namun tidak ada senyum ataupun raut bahagia yang terbingkai diwajah Raja mereka, hanya wajah datar dingin dan pandangan yang

menusuk seperti mata pedang di wajah rupawannya. Tapi itu tak mengikis kebahagiaan mereka, seperti sudah terbiasa dengan watak Sang Raja yang memang terkenal dingin dan tak berperasaan.

Palace Moon adalah sebuah Kerajaan yang makmur, dipimpin oleh seorang werewolf. Sebagian rakyatnya ada yang manusia dan ada juga dari bangsa werewolf. Perbedaan itu tak membuat mereka membenci ataupun merendahkan satu sama lain. Tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam membuat kerajaan ini sebagai kerajaan terkuat dan terbesar pada zamannya. Tentu ada yang iri dengan kejayaan Kerajaan Palace Moon, mulai dari pemberontakan, perang dan bahkan penghianatan dari kaum sendiri telah mampu ditebas dengan habis di kerajaan ini. Jika kau telah masuk maka jangan harap kau akan pulang dengan tubuh yang utuh, bahkan seekor semutpun sulit untuk keluar menembus dinding kokoh istana.

Sunshine Book

Langkahnya menggema disetiap sisi istana, melewati setiap tubuh yang tengah membungkuk disisinya. Seorang Kasim menghampiri dirinya dengan tergesa-gesa, cemas dam takut terpampang diwajahnya yang telah menua.

"Yang mulia, maaf telah menganggu waktu anda. Saya ingin memberitahukan bahwa mereka telah datang"

***

"Hai keponakanku, lama tidak bertemu. Ternyata kau sudah besar yah, mirip seperti ayahmu. Ah iya, kenalkan ini istriku, Amanda"

Seorang pria tampak berumur diatas empat puluh, yang diketahui ia adalah paman Sang Raja. Tampak menyambut kedatangan Raja dengan hangat. Baju merah yang dikenakan Sang Paman, membuatnya tampak lebih muda dari umurnya. Rambut-rambut halus terlihat tumbuh disekitar wajah namun tak membuat ia nampak tua. Kulit kecoklatan yang mewarnai epidirmis nampak terlihat dari tangannya yang terbuka. Sementara perempuan yang berdiri disampingnya mengenakan gaun merah menyala, bibir berlapis gincu merah dan riasan wajah yang agak berlebihan. Tatapan terpesona ketika Sang Raja tiba menemui mereka terlihat dari pandangan Si Perempuan yang diketahui bernama Amanda. Amanda mengulurkan tangannya dengan senyum sebagai sesi perkenalan, namun hanya dibalas tatapan dingin oleh Sang Raja lalu diabaikan. Merasa tidak enak ia kembali menarik tangannya. Tidak senang dengan apa yang dilakukan keponakannya pada Amanda, istrinya. Ia menegur Sang Raja dengan sindiran tentunya.

Sunshine Book

"Rasanya tidak sopan mengabaikan orang yang lebih tua dari anda, apa lagi itu dilakukan oleh Raja Palace Moon

yang dihormati dan dipuja oleh rakyatnya. Bukan begitu Yang Mulia?"

"Hahaha..."

Tawa Sang Raja pecah menggema dalam ruangan. Tawa itu terdengar lain, bukan selerti tawa kebahagiaan. Suara itu sarat akan ironi, kepedihan dan ancaman dibaliknya. Semua yang mendengar tawa itu merinding, terbukti bulu-bulu yang berada di tengkuk mereka berdiri. Kasim, Pengawal pribadi Raja Damian berserta pelayan-pelayan yang berdiri diseberang pintu nampak menundukkan kepala dalam-dalam. Hidup puluhan tahun di istana ini, telah mengajarkan mereka banyak hal. Jika masih ingin melihat matahari esok hari maka jangan mengusik ketenangan Sang Raja. Berdirilah dalam zona aman, jangan melebihi batas atau lehermu tertebas. Dan mereka sudah melihat buktinya selama tinggal disini, berapa nyawa hilangan dalam tangan dingin lagi halus itu. Terakhir, yang mereka tau Raja Damian tidak pernah tertawa, bahkan untuk menampilkan rasa sakit ketika pedang menembus tubuhnya itu, wajahnya tetap sekaku patung dan keras seperti batu. Justru ia akan menebas kepala orang yang menusuknya dengan keji, matanya memancarkan aura kebengisan. Kejadian itu terjadi karena penghianatan yang dilakukan oleh salah satu anggota kerajaan, hanya demi

Sunshine Book

kekuasaan seluruh anggota keluarganya mati beserta keturunan-keturunannya dibalik pedang algojo, disaksikan oleh ribuan rakyat Palace Moon. Dan semenjak itu tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan, kejadian itu sudah cukup menjadi peringatan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan. Lalu mendengar tawa Sang Raja yang ganjil, jelas sudah memberikan firasat buruk dalam benak orang-orang disana.

"Astaga, air mataku sampai keluar. Kau benar Paman, kelakuanku barusan rasanya tidak sopan...." ucapnya lantas diam. Kepalanya menoleh ke kanan, dimana bunyi berisik yang ditimbulkan dari dua ekor burung yang hinggap di balik jendela sedang mematuk-matuk kaca. Pandangannya menyorot hampa, lalu ia menatap Sang Paman kembali dengan tatapan berganti tajam ".....tapi untuk apa aku menghormati sesuatu yang lebih RENDAH dari SAMPAH." Tatapan itu menyudutkan lagi merendahkan. Si Paman hanya bisa menampilkan senyum palsu layaknya tak mengerti makna dibalik itu. Padahal tangannya sudah mengepal kuat.

Sunshine Book

"Ah sepertinya aku banyak urusan, aku tidak ingin membuang waktuku percuma. Jacob!"

"Hamba, Yang Mulia" pria yang berpakaian serba hitam dengan kedua pedang tersampir di pinggangnya,

membungkuk di belakang Raja Damian.

"Antarkan tamu istimewaku ke kamarnya. Nampaknya mereka sangat lelah sehabis perjalanan jauh, itu pasti menghabiskan waktu yang lama. Nyamankan diri anda senyaman mungkin Paman, Bibi"

Raja Damian berbalik angkuh. Tatapannya membekukan layaknya es. Dagunya terangkat tinggi. Jubah kebesarannya menimbulkan suara gemerisik di setiap langkahnya. Begitu pintu tertutup di belakangnya. Ia menghentikan langkah.

Kepalanya melirik ke belakang, netra hitamnya memandang pintu dan mengepalkan jarinya hingga kuku-kukunya terlihat memutih.

Sunshine Book

'Karena setelah ini aku akan membuat lubang neraka untuk kalian'

***

Part II

Sementara di ruangan lain, Jacob mendekati pasangan suami istri yang baru saja ditinggal pergi oleh Sang Raja.

"Mari saya tunjukan dimana kamar anda"

Si Paman nampak masih dendam, pandangannya masih tertuju pada pintu dimana pria sombong yang dielu-elukan sebagai Raja hilang dibalik sana. Sikap Sang Raja barusan, seakan menamparnya dengan tak kasat mata. Ia merasa terhina, bukannya ia tidak tau makna yang diucapkan Sang Raja, ia bahkan sangat tahu. Belum lagi para pelayan disekitar sini yang menyaksikan kejadian tadi, pasti mereka akan bergosip ria tentang ini, dan tak menunggu lama akan tersebar diseluruh istana.

Sunshine Book

'Yang Mulia, kau boleh melakukan ini padaku sekarang. Tapi lihatlah nanti, aku akan pastikan kau bersujud dikakiku. Dan waktunya tak lama lagi, kerajaan ini akan menjadi milikku, dan kau akan menyusul ayahmu ke alam baka sana .'

Ia teggakkan kepala menunjukkan bahwa dia lebih tinggi derajatnya dari siapapun yang melihatnya, kecuali Yang Mulia Raja.

"Ayo istriku"

***

"Apa kau sudah mengantarnya, Jacob?"

Pandangannya lurus menghadap kaca pembatas yang menampilkan keadaan diluar istana.

Seseorang yang berdiri dibelakang Raja, berada tak jauh darinya menjawab.

"Ya, Yang mulia. Hamba telah melaksanakan perintah"

Tidak ada sahutan, itu menandakan tidak ada lagi yang akan ditanyakan

"Saya mohon undur diri Yang Mulia"

Hanya gumanan samar yang terdengar oleh telinga, namun itu menandakan 'iya'. Pria yang berdiri dalam bayang-bayang gelap di sudut ruangan, membungkukkan badan sebagai tanda hormat lalu berjalan keluar, meninggalkan Raja seorang diri.

Sunshine Book

'Ayah, aku tidak pernah lupa. Ketika pedang menembus tubuhmu, demi melindungi ibu yang telah sekarat karena melindungiku. Dan aku yang engkau sembunyikan di balik semak-semak yang hanya bisa melihat, tanpa bisa membantu. Ayah aku akan membalasnya, maaf aku tidak bisa memegang janjiku padamu'

***

Angin bertiup membelai sisi pepohonan,

menghantarkan udara pagi yang kaya akan oksigen. Sinar matahari nampak terlihat disebelah timur istana, menerobos peraduan Sang Raja. Terlihat Sang Raja mengenakan pakaian yang berwarna hijau dengan sulur-sulur emas yang melekat padanya. Kakinya berjalan keluar istana dengan diiringi Jacob dibelakangnya. Jacob adalah pengawal pribadinya sekaligus beta dan orang yang ia percayai setelah Kasim, ayah dari Jacob. Jacob adalah werewolf menuruni ibunya yang keturunan werewolf sementara ayahnya manusia.

Angin bertiup menerbangkan rambut Raja Damian yang hitam legam dan berkilau ketika cahaya matahari menerpanya. Diperjalanan menuju gerbang istana, ia berpapasan dengan paman dan bibinya yang baru saja jalan-jalan entah darimana.

Sunshine Book

"Salam saya Yang Mulia, sepertinya anda hendak pergi?"

"Apakah itu urusan paman?" Raja Damian menyahut dingin.

Sementara Amanda memandang wajah Raja Damian penuh pemujaan.

"Bukan begitu, saya hanya mengkhawatirkan keadaan Yang Mulia. Lingkungan luar dan Istana sangat berbeda, disana kita tidak tau yang mana penjahat dan bukan. Rakyat

jelatapun bisa menjadi penjahat dalam keadaan terdesak. Saya takut Yang Mulia akan terluka"

"Terimah kasih atas nasihatmu Paman. Saya hanya mengecek daerah perbatasan. Kalau-kalau ada semut yang menyelinap masuk maka saya injak ia sampai mati, sampai tubuhnya tak terbentuk" disertai senyum miringnya dan bibir yang menipis. Mengirimkan isyarat berbahaya melalui matanya.

'Sebelum kau ucapkanpun aku akan selalu siap, bagiku di luar maupun di dalam istana tidak ada bedanya'

Pria itu melihat kepergian Sang Raja dengan amarah yang menggelegak dalam darah.

Sunshine Book

'Tahan bukan saatnya'

Ia mengontrol dirinya sendiri. Setelah nafasnya teratur, ia pandang punggung Sang Raja yang terlihat dari kejauhan dengan tatapan sinis.

***

Serigala berwarna abu-abu dengan tinggi nyaris dua meter berlari menembus hutan. Melangkah dengan pasti disetiap pijakan. Sinar matahari tertutupi oleh pohon pinus yang tinggi menjulang. Dibelakangnya berlari serigala coklat dengan tubuh lebih kecil darinya. Pohon pinus mulai berjejer merapat menutup sinar matahari, sehingga bagian bawah tampak gelap, manakalah mereka semakin memasuki

dalamnya hutan. Suasana mulai tampak berbeda, seram dan disertai suara hewan yang bersautan. Ini adalah hutan mati, tidak ada seorangpun yang berani masuk. Desas-desus yang dibicarakan oleh rakyat tentang hutan ini telah sampai ke telinga Sang Raja. Karena ada sebuah kabar beredar bahwa hutan ini ditinggali oleh seekor makhluk. Dan tidak ada yang tau wujud makhluk tersebut, karena setelah bertemu dengan makhluk itu tak ada yang masih hidup, semuanya ditemukan mati di pinggir hutan dengan keadaan yang mengenaskan. Jika ini ulah vampir seharusnya yang hilang adalah darah, namun yang hilang dari tubuh sang korban adalah organ-organ vital.

Sunshine Book

Dan karena itulah Sang Raja ingin mengecek sendiri, semua prajurit yang ia kirimkan untuk menangkap makhluk itu bernasib sama dengan Si korban. Hal ini menimbulkan keresahan para warga, takut mereka yang akan jadi korban berikutnya. Memang hutan mati terletak di daerah perbatasan, tidak ada yang berani masuk ke dalamnya. Mereka lebih mementingkan keselamatan mereka, dan memutar jalan walaupun jauh jarak tempuhnya.

***

Part III

Terdengar suara seseorang yang minta pertolongan, menghentikan langkah mereka. Dicarinya asal suara itu hingga bermuara ke sebuah gua. Mereka terus mengikuti asal suara itu hingga sebuah cahaya hijau yang berasal dari ramuan yang dipanaskan dalam tungku, tak jauh darinya seorang perempuan memakai gaun hijau diikat dengan posisi telentang di atas sebuah batu persembahan. Serigala coklat yang telah berubah menjadi Jacob berlari mendekati perempuan itu dan melepas setiap ikatan.

Sunshine Book

Setelah semuanya terlepas ia memeluknya, mendekap erat seakan takut Si Perempuan akan lari. Kepalanya ia letakkan dilengkungan leher wanita itu, menghirup dengan rakus seakan aroma itu adalah candu baginya. Kata 'mate' terucap dari bibir Jacob, menjelaskan semua tindakan yang dilakukannya barusan.

"Aku tau ini adalah momen yang berharga bagi kalian. Namun bisakah ditunda sebentar, aku merasa akan ada yang datang" ujar Raja Damian yang diam dari tadi.

Si Perempuan tampak malu, terlihat dari pipinya yang merona. Sementara Jacob meminta maaf atas perlakuannya tadi pada Yang Mulia. Karena dia sempat melupakan tujuan

mereka datang kesini dan bagaimanapun Damian adalah Raja mereka, yang harus dihormati disetiap kalangan tanpa kecuali. Membantu wanita itu berdiri, mereka pergi keluar gua. Jacob menanyakan banyak hal pada matenya itu yang baru ia ketahui bernama Kina. Sedangkan Raja Damian berjalan paling depan, ia tidak ingin mengusik orang kasmaran dibelakang sana. Atau terkesan tak peduli.

Dan benar saja tak lama dari langkah mereka menjauhi gua. Seorang berpakaian serba hitam dengan tudung menutupi kepalanya, menghadang mereka.

"Kemarikan perempuan itu padaku, maka akan aku lepaskan kalian hidup-hidup"

Sunshine Book

Matanya merah bagaikan darah, memerhatikan lawan yang ada didepannya. Tampak Jacob sedang memasang posisi siaga sementara matenya ia sembunyikan dibelakang tubuhnya, yang tengah ia lindungi dari apa yang akan terjadi nanti. Sedangkan Sang Raja tampak biasa saja, bahkan cenderung bosan. Ekspresinya masih tetap sama, datar. Ia hanya memperhatikan lawan bicaranya dengan enggan. Melihat itu seseorang yang bertudung mendelik tidak suka, tidak ada orang yang tidak takut padanya. Namanya terkenal dikalangan vampir, penyihir bahkan werewolf.

"Siapa kau?"

Orang itu kini memperhatikan Jacob yang tengah

bertanya padanya.

"Kau tidak kenal aku?" Ia balik bertanya dengan nada congkak.

Tidak ada yang bersuara, hingga terpecahkan oleh suara Kina yang dilindungi Jacob.

"Dia adalah makhluk imota, setengah vampir dan penyihir. Hidupnya tidak abadi, karena ia memiliki darah penyihir di dalamnya. Hidup mereka sangat singkat, oleh karena itu jika mereka ingin hidup abadi mereka harus meminum ramuan yang berisi hati manusia, darah dan jantung werewolf, darah peri hutan dan bunga aster yang tumbuh seratus tahun sekali di kaki gunung Himalaya"

Sunshine Book

"Bukankah makhluk itu sudah punah? Dan Peri hutan juga sudah punah?"

Jacob yang kebingungan bertanya pada sosok dibelakangnya yang sedang menunduk.

"Hei pemuda, benar aku adalah pemilik darah campuran, tepatnya pemilik terakhir. Dan perempuan yang kau lindungi adalah peri hutan. Kau taukan legenda kekuatan bangsaku, melawanku sama saja menghantarkan nyawa, yang bisa membunuhku adalah seseorang yang sama denganku, yang memiliki darah imota didalamnya. Sementara bangsaku telah punah, hanya tinggal aku sendiri. Berarti tidak ada yang bisa membunuhku sekarang, kecuali

ajalku tentunya. Terimah tawaranku atau kau akan ku jadi bahan pelengkap dalam ramuanku"

"Sombong sekali kau, Aku akan mengoyak tubuhmu dengan cakarku"

Jacob melesat dengan kekuatan serigala, kukunya memanjang hingga beberapa senti. Namun belum sempat menyentuh lawannya, ia terlempar jauh menabrak pohon hingga tumbang hanya dengan satu kibasan tangan lawannya. Kina segera berlari menghampiri Jacob mengangkat kepalanya ke dalam pangkuan.

"Dia bukanlah lawanmu, ia terlalu kuat" wanita itu menatap khawatir pada Jacob yang tengah terbatuk dan memgeluarkan darah.

Sunshine Book

Jacob bisa merasakan beberapa tulangnya bergeser, "Tidak! Dia tidaklah kuat. Dari suaranya ia adalah perempuan, dan aku pasti bisa mengalahkannya. Tidak akan ku biarkan aku dikalahkan oleh seorang perempuan"

Jacob mencoba bangkit dari kekalahannya, ia tatap lawannya dengan tekad kuat.

'Aku pasti bisa mengalahkannya' bisiknya dalam hati.

Ia berubah menjadi serigala dan maju melesat ke hadapan lawan. Namun hasilnya sama ia terlempar disertai bunyi krek, sepertinya tulang punggungnya patah dan keluar cairan kental dari mulutnya yang telah berubah ke

bentuk manusia. Nampaknya lawan yang ia hadapi bukanlah lawan sembarangan, ia terlalu kuat untuk dikalahkan. Buktinya ia masih dalam posisi yang sama tanpa bergerak seincipun. Hanya tangannya yang bergerak, bahkan tanpa menyentuhnya. Efek serangan balasan itu sangat dahsyat baginya.

"Jacob!" Teriak Kina memanggilnya yang dalam keadaan mengenaskan. Bahkan untuk dudukpun ini sangat sakit.

"Dasar keras kepala!" ucap orang bertudung lalu ia mengalihkan pandangan ke arah Raja Damian yang menatapnya datar. "Apa kau akan melawanku juga dan bernasib sama seperti dia?"

Sunshine Book

"Nyawaku terlalu berharga untuk dikorbankan" ucap Damian singkat.

Setelah mengucapkan itu Raja Damian pergi dan hilang di balik pepohonan. Sang penyihir hanya menatapnya tak percaya lalu ia tatap Jacob yang menatap punggung Sang Raja dengan nanar.

***

Part IV

"Siapa dia? Aku baru kali ini menemui orang seperti itu. Ah sudahlah! Memikirkannya aku pusing sendiri. Hei Kalian! sesuai janjiku, kau akan ku jadikan bahan pelengkap. Tenang saja aku akan melakukannya dengan lembut"

Ketika ia bergerak sebuah tangan mencengkram pergelangan kakinya dari balik tanah. Belum sempat ia melepaskan kakinya dari cengkraman, tangan itu menariknya ke bawah hingga tubuhnya terbenam mencapai bahu. Tanah itu seakan mencekik tubuhnya, tidak membiarkan ia bergerak sedikitpun. Dari arah belakang muncul Raja Damian dari dalam tanah.

Sunshine Book

"Bagaimana bisa kau...."

Penyihir itu seakan kehabisan kata-kata, hingga ia tak tau apa yang akan ia ucapkan lagi, seakan tak percaya dengan apa yang baru saja terhadi.

'Sebenarnya dia siapa? Tidak mungkin seekor werewolf bisa melakukan itu? Lagi pula aku tidak merasakan kehadirannya. Sepertinya dia bukan orang sembarangan. Aku harus keluar dari sini.'

Raja Damian mendekat dan mencekik penyihir itu hingga ia tidak bisa mengeluarkan mantra sihir melalui

mulutnya.

"Jadilah bawahanku sampai kau mati maka kau akan ku lepaskan hidup-hidup." Damian membalas kata penyihir itu, tangannya mengerat pada leher perempuan itu. Mencengkeramnya kuat-kuat.

Awalnya sang penyihir tidak setuju, namun udara yang kian menipis dalam paru-parunya. Mengatakan jika ia tidak menyetujui maka ia akan mati tak lama lagi. Akhirnya ia mengatakan 'iya' dengan susah payah dan cekikkan itu melonggar hingga terlepas. Setelah nafasnya agak stabil, dan jantungnya telah berdetak dengan normal. Ia mengucapkan mantra sihir dan keluar.

Sunshine Book

"Kau yang menyebabkan para rakyatku mati?" Tuduh Raja Damian. Wajahnya menyiratkan tidak ramah.

"Ya, itu ulahku. Tapi tenang saja aku tidak akan melakukannya lagi, lagi pula aku sudah mendapat hukumannya dengan menjadi bawahanmu sampai aku mati." Sungguh saat ini yang mengisi hatinya adalah rasa kekesalan. Bagaimana bisa ia dikalahkan dengan mudah oleh orang seperti itu? Takdir pasti sedang bercanda. Tapi nasib sudah jadi bubur, ia tidak bisa menarik kata-katanya.

"Aku akan pergi dan menghilang, karena bagaimanapun juga aku tengah diincar sekarang. Jika kau memerlukan bantuanku, kau cukup memanggil namaku,

Arenina." Lanjutnya.

Dibalas Raja Damian dengan gumaman.

"Baiklah tuan Damian aku pergi, dan kepada kalian aku minta maaf."

Alis Sang Raja menukik naik, ia menatap penyihir didepannya dan ditanggapi Arerina dengan tawa yang terdengar menjengkelkan.

"Kau lupa, kalau aku seorang penyihir. Yang bisa membaca takdir dan isi kepalamu, Yang Mulia."

Raja Damian memasang wajah datar lalu benar-benar pergi meninggalkan mereka semua.

Arerina mengucap mantra, tubuhnya menghilang digantikan ribuan kupu-kupu hitam yang bertebrangan memenuhi udara, pergi dan lenyap.

Sunshine Book

***

Sesampainya di istana, Raja Damian berpapasan dengan pamannya yang sepertinya hendak pergi ke suatu tempat seorang diri. Seperti biasa ia hanya mengabaikan pamannya yang membungkuk hormat di sisinya. Berjalan melewatinya dan kemudian masuk pintu istana yang di bukakan oleh pengawal penjaga pintu istana dibagian depan. Jacob mengikutinya di belakang dan tak lupa memebungkuk hormat pada paman Raja, lalu pergi mengikuti Yang Mulia. Sang Paman hanya bisa menahan

geram luar biasa atas sikap Raja padanya. Ia tahu kenapa keponakannya seperti itu, sangat tahu. Tapi ia lebih menyukai Raja yang seperti ini daripada, ia melihat sang keponakan diliputi kebahagiaan setiap hari. Ia harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan, dan itu tidak adil jika ia menanggungnya sendiri.

***

Gemuruh menggelegar di langit, memekakkan telinga yang mendengarnya. Kilatan cahaya menyambar dari berbagai arah. Hujan mengguyur kerajaan Palace Moon dengan derasnya. Angin bertiup dengan kerasnya, menerbangkan apa yang ada di sekitarnya. Udara dingin menusuk kulit menembus pakaian yang dikenakan Sang Raja. Tampaknya malam ini akan terjadi badai, terlihat dari keadaan diluar sana yang terlihat dari jendela di ruangan kerja Sang Raja. Dengan ditemani teh hijau yang diracik oleh koki istana, ia mengerjakan tugas-tugasnya sebagai Raja. Laporan-laporan yang bertumpuk diatas meja tampak ingin segera di selesaikan, yang dibawa oleh para menteri-menteri istana. Di tengah-tengah ia membaca laporan, bunyi suara pintu diketuk menghentikan kegiatannya. Lalu pintu itu terbuka menampakkan bibinya dengan baju tipis yang melekat pada tubuhnya.

Sunshine Book

"Maaf menganggumu Yang Mulia, saya hanya

ketakutan mendengar gerumuh diluar sana. Belum lagi suami saya yang belum pulang, dia sudah janji pada saya akan pulang sore tadi tapi ketika hari telah beranjak malam, ia belum pulang hal itu membuat saya khawatir. Takut terjadi sesuatu di perjalanannya ketika hendak pulang. Dan hanya Yang mulia satu-satunya kerabat suami saya, jadi saya menjumpai anda untuk membicarakan ini."

Sang bibi berdiri gugup dibawah pandangan tajam Sang Raja. Ia memilin jarinya menyalurkan rasa gugupnya disana, berharap yang ia lakukan bisa mengurangi kegugupannya.

"Bukankah saya tidak mempersilahkan bibi masuk? Lagi pula wanita macam apa yang pergi ke tempat laki-laki lain sementara suaminya belum pulang dengan pakaian kurang bahan seperti itu? Dan saya tidak suka teritorial pribadi saya diganggu, bahkan Jacob saja menunggu di luar sana. Jika bibi memiliki keperluan, seharusnya bibi sampaikan ke Beta saya atau kasim kerajaan. Apa bibi tidak diajarkan tata krama kerajaan? "

Sunshine Book

Sindiran Sang Raja dan pandangan yang merendahkannya tepat menancap uluh hatinya. Ia tahu ia kesini dengan maksud lain, pakaian ini memang sengaja dipakai , demi menggoda Raja yang terkenal akan sikap dingin dan sadisnya. Tapi ia tidak memperkirakan akan

mendapat penghinaan seperti ini dari Sang Raja. Ia tak habis pikir, para laki-laki saja bertekuk lutut padanya, apa ia tidak melihat kemolekan tubuhnya? Ia tahu Sang Raja belum menemukan matenya, dan dari kabar yang di dengar Sang Raja tidak pernah tidur dengan seorang wanitapun, jangankan tidur melihat saja enggan.

***

Sunshine Book

Part V

Dengan keberaniannya, ia maju mendekati Sang Raja yang menatapnya dengan dingin. Ia duduk di pangkuannya, lalu jari-jarinya ia letakkan di dada bidang Sang Raja dengan gerakan menggoda.

"Saya tahu anda merindukan kehangatan seorang perempuan, kenapa kita tidak saling memberikan kehangatan malam ini. Saya janji, saya tidak akan beritahukan pada suami saya"

"Singkirkan tanganmu dan enyalah dari sini!"

Sunshine Book

Rahang Sang Raja tampak mengeras, tatapannya semakin menajam.

"Ayolah sayang, aku tau kau juga menginginkannya bukan?"

Amanda tampak mencondongkan tubuhnya, merapatkan tubuhnya pada Sang Raja. Pandangannya tertuju pada bibir tipis berwarna merah milik Sang Raja.

"Ku peringatkan!! menyingkirlah dari tubuhku. Sebelum aku bertindak sesuatu yang tak diinginkan!"

Ia tak menggubris ucapan Sang Raja, yang ia pikirkan bagaimana ganasnya Raja nanti diatas ranjang. Membayangkan itu matanya tampak menggelap, dipenuh

gairah yang ingin ia luapkan. Wajahnya mendekat ingin melumat bibir Sang Raja, merasakan kemanisan, dan kekenyalan bibir itu ketika berada didalam mulutnya.

Amarah yang ia pendam dari tadi kini keluar meluap di sela pori-pori. Di cekiknya leher bibinya dengan keras, hingga tubuh itu terangkat tidak menyentuh lantai. Amanda terkesiap, mendapatkan perlakuan tak terduka dari Sang Raja. Ia hanya memukul lengan Sang Raja namun itu tak berefek apa-apa, wajahnya mulai membiru.

"Bukankah. aku. sudah. memperingatkanmu!!? APA KAU TAK DENGAR HA?!!"

Perkataan Sang Raja mengalahkan suara gemuruh di luar sana. Beberapa kata yang sengaja ia tekan, itu untuk menggambarkan amarahnya. Cekikan itu mulai mengetat dengan diiringi amarah Sang Raja yang membelah hujan. Pukulan wanita itu mulai melemah, tangannya terkulai di sisi tubuhnya diiringi mata yang mulai terpejam. Ia lemparkan tubuh itu hingga mengenai dinding dengan suara berdebum.

Sunshine Book

Pintu terbuka dengan keras, menampakkan Sang Paman dengan baju basah kuyup. Tatapannya nanar melihat Amanda, ia mendekat dan memeluk tubuh yang tak bernyawa. Matanya tampak menggelap menampilkan kornea mata yang menghitam bagaikan malam. Ia tak

menyangka hal ini yang akan ia dapatkan ketika pulang tadi, pantas saja serigalanya meronta ingin pulang. Matenya, belahan jiwanya, istrinya telah mati menyisakan raga yang kosong.

'Sudah cukup! ini telah melewati batas kesabarannya.'

Ia letakkan tubuh itu dengan lembut, lalu ia menghadap keponakannya dan menggeram. Tubuhnya beralih ke bentuk serigala hitam, berlari menerjang Sang Raja yang telah berubah ke bentuk serigalanya. Tubuh mereka menghantam kaca jendela hingga pecah, terlempar ke luar dan mendarat di halaman istana. Mereka bangkit dan membentuk posisi siaga menyerang. Tampak serigala hitam mendekat dengan pelan namun setiap langkahnya mengandung ancaman. Ia melesat menerjang serigala abu-abu yang ukuran tubuh lebih besar darinya. Serangan itu berhasil di tangkis Raja Damian dalam wujud serigalanya dan melemparkan serangan balasan, dengan mengigit leher serigala itu lalu mengayunkannya jauh-jauh hingga menghantam pohon oak yang tumbuh di halaman belakang istana.

Sunshine Book

Rasa sakit menjalalar sampai ke tulang berhasil di tahan serigala hitam itu. Lalu ia bangkit dan menerjang Sang Raja kembali. Namun na'as cakar serigala abu-abu mengenai dahi dan bahunya. Luka itu memanjang dari dahi hingga

pangkal mata. Darah mengucur dari kulit terbuka bercampur tetesan hujan yang terus mengguyur tanah.

Tenaga yang terkuras habis karena melawan Sang Raja yang kekuatannya tak ada tandingan. Dalam rinai hujan membasahi tubuh serigala hitamnya, ia bangkit. Melawan kembali sama saja mencari mati, akhirnya ia pergi menembus hujan. Melompati beton besi belakang istana yang tak dijaga oleh seorang pun, lalu hilang di gelapnya hutan dan hujan yang seakan menghujam tubuh.

***

Tanggal 26 - februari - 2016
Anchorage, Alaska

Sunshine Book

Bangunan putih berdiri kokoh di samping jalan raya. Terlihat beberapa remaja dengan memakai seragam memasuki gerbang berwarna hitam yang menjulang di depan bangunan putih. Di atasnya bertulis Leon Van Autreve Usarak Senior High School. Sebuah sekolah swasta unggulan di Anchorage, Alaska. Seorang siswi dengan rok dibawah lutut dan baju yang mulai tampak buram, berjalan masuk diantara ribuan siswa. Siswa disana mulai meminggirkan tubuh mereka saat ia berjalan. Berbagai pandangan menghujamnya ada yang sinis, kasihan dan bahkan ada yang mencemoohnya terang-terangan.

Ia menundukan kepala tak tahan dengan pandangan mereka kepadanya, ingin rasanya pergi jauh dan hidup diantara orang yang sama sepertinya. Namun itu hanya sebuah keinginan yang tak akan pernah tercapai. Ia pun sekolah disini mengandalkan beasiswa. Jika beasiswanya dicabut, kemungkinan ia tidak akan sekolah. Biaya hidup yang mahal baginya dan diperparah ia tinggal dengan paman dan bibinya. Yang satu hobi mabuk dan yang satunya lagi hobi menghamburkan uang, membeli barang untuk dipamerkan pada teman-temannya. Tak jarang jika ia tak membawa uang, lebam-lebam di tubuhnya akan ia dapatkan esok hari.

Sunshine Book

***

Part VI

Ruang kelas mendadak sunyi ketika Aina masuk, semua pandangan kini tertuju padanya.

Aina mengabaikan semua itu, sudah biasa rasanya diperlakukan seperti itu setiap hari. Senyum tulus dari seseorang siswi barkaca mata yang duduk dibagian belakang, menyambut Aina ketika berjalan ke arahnya. Aina ikut tersenyum membalas, dan duduk disampingnya. Merry nama siswi itu, teman sebangku sekaligus sahabat satu-satunya. Ia pintar dan orang tuanya pengusaha air mineral.

Sunshine Book

Disaat orang lain menjauhi Aina, Merry malah mendekat dan membantu Aina saat jadi korban bully senior mereka. Bagi Aina, Merry seperti oase diantara panasnya gurun pasir, dan berkat Merry juga ia bisa bertahan di sekolah ini hingga kelas sebelas. Ibu Betty, Guru Fisika masuk. Menghentikan semua kegiatan yang dilakukan para siswa. Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing.

"Selamat pagi anak-anak"

"Selamat pagi buuuu..."

"Buka buku fisika kalian halaman 57, Ibu akan menjelaskan materi kita tentang Fluida Dinamis"

***

"Aduh, sakit kak"

Ringis Merry saat tangannya dicengkram dengan kuat oleh para kakak kelas yang menyeretnya ke gudang belakang sekolah. Tadi dia sedang menunggu Aina di depan toilet. Namun para kakak kelas melihatnya dan menyeretnya kesini. Mungkin Aina tengah mencarinya sekarang, karena ia tiba-tiba menghilang. Lelaki yang bernama Bobby menatapnya lekat dengan pandangan meremehkan. Ia adalah ketua dari Geng Liars yang beranggotakan Mike dan Jack. Pembully nomor satu di sekolah Leon Van Autreve Usarak, dan merekalah yang sering membully Aina di sekolah.

Sunshine Book

"Ternyata, kau juga sama kampungnya dengan gadis itu!"

"Maksud kakak apa?"

"Pura-pura polos!" Hardik Bobby, matanya melotot tajam bak ingin keluar sementara senyum culas itu mengukir bibirnya, "Dengar! aku tau pekerjaan ibumu apa! Seorang pemilik club malam di daerah sini, bukan?"

Wajah Merry pucat diiringi deruh nafas yang terasa berat, ia tidak menyangka rahasianya yang telah lama ia pendam diketahui orang lain, dan ini semakin buruk ketika orang yang mengetahui adalah Geng Liars. Ia tau cepat atau lambat rahasianya akan terbongkar. Pandangannya

menunduk mengasihani nasibnya yang tak akan lagi sama. Tawa dari ketiga lelaki dihadapannya terdengar memgusik telinga.

"Kau tau, jika kabar ini menyebar di seluruh sekolah. Kau pasti akan bernasib sama atau bahkan lebih menderita dari gadis kampung itu"

Air matanya mulai menggenang, membayangkan nantinya dia akan seperti apa.

"Kakak....," suara Merry mengiba sarat akan ketakutan, "ku mohon..... jangan sebarkan, kumohon....."

"Baiklah aku tidak akan menyebarkannya. Tapi ini tidak gratis." Matanya menyiratkan kelicikan.

Sunshine Book

'Ba-baik, saya akan lakukan" jawabnya terdengar ragu. Ia merasakan firasat yang tidak baik jika ia menyanggupi ini, tapi mau bagaimana lagi nasibnya tergantung pada kakak yang ada di depannya.

"Pulang sekolah ini, katakan pada Aina bahwa kau menunggunya di pinggir hutan dekat Gunung Kinley. Dan kau harus tutup mulutmu setelah ini, jangan katakan pada siapapun tentang ini atau kau terima akibatnya. Dan kau jangan pergi kesana hanya Aina seorang. Kau mengerti?" Bobby mengatakan hal itu dengan gerakan mengancam.

Merry menganggukan kepala beserta derai air mata yang terus mengalir dengan deras.

"Bagus!" Bobby membalik tubuh, "Ayo kita pergi."

Ketiga lelaki itu pergi meninggalkan Merry yang terus menangis, bingung dengan apa yang akan ia pilih.

'Oh Tuhan, aku harus bagaimana?'

***

"Kau dimana ketika aku berada di toilet tadi? Aku mencarimu tau?"

Merry hanya menunduk dalam diam, pikiran dan hatinya tengah berperang sekarang, sehingga ia tidak mendengar pertanyaan yang dilontarkan Aina padanya. Melihat gelagat temannya yang aneh, ia memiringkan kepala dan menatap wajah Merry.

Sunshine Book

"Kenapa matamu merah? Apa kau habis menangis?"

"Ah apa?" Merry lantas menyentuh ujung matanya "Oh ini, yah aku habis menangis karena membaca novel yang ceritanya sangat sedih."

"Kau ini!" Aina memukul lengan Merry dengan lembut lalu tersenyum dan mengangsurkan sapu tangan, "ini."

"Air matanya sudah habis, Aina." Merry berucap geli. Sejenak ia melupakan masalah itu. Kepolosan Aina kadang-kadang menjadi hiburan tersendiri baginya.

"Sebagai cadangan saja, kalau-kalau kau mau melanjutkan tangismu."

Merry mencubit pipi tembam Aina, ia terkekeh

kemudian mengusap pipi itu dengan kasih sayang. Kasih sayang seorang kakak. Hatinya diliputi keraguan. Melihat senyum polos menampilkan dua gigi gingsul milik Aina, yang menanyainya apakah akan pulang. Ia dirundung gelisah. Bagaimanapun Aina adalah sahabatnya. Tapi ia tak mau, mengulang kisah suram itu di SMA, cukup di SMP.

"Aina...," lama dirinya terdiam, hati kecil Merry menjerit. Tak tega rasanya melakukan hal ini, belum lagi tatapan Aina yang menunggu kalimatnya.

"novel itu ada filmnya di bioskop yang akan ditayangkan hari ini..." Merry menggigit bibir, ia lalu menggelengkan kepala dan menutup sebagian mukanya dengan tangan. Tak kuasa. Ini benar-benar berat. Setetes air mata menelusuri pipinya. Ada dekapan yang memeluk tubuhnya, isak tangisnya pecah.

Sunshine Book

"Ada apa? Katakan saja?" Aina menepuk-nepuk punggung Merry dengan pelan.

" Kenapa ini harus terjadi pada kita?" Bahu Aina basah karena air matanya, tetapi Merry masih setia di pundak kecil nan rapuh itu.

"Sepertinya novel itu sedih sekali hingga membuatmu seperti ini." Aina berusaha melucu tetapi itu tidak berefek.

Setelah agak lama dalam pelukan lengan kecil itu, tangis Merry terhenti. Ia menghapus jejak air matanya

menggunakan sapu tangan Aina. Ia berdiri hendak pergi menghindari Aina dan menjernihkan pikirannya mungkin akan ada jalan tanpa harus melakukan ini. Namun sebuah sms dari nomor yang tidak terdaftar menghentikan alat geraknya.

Sore ini jangan lupa!
Jika tidak, kau yang akan menggantikan tempatnya!
- Bobby

Tubuh Merry membeku. Jemarinya gemetar. Lututnya lemas bagai jeli. Jangan tanyakan wajahnya, sudah pasti pucat.

"Ada apa?" Tanya Aina bingung melihat wajah pucat Merry, "kau sakit?"

Sunshine Book

Merry meremas rok seragamnya, kepalanya menunduk, "Kau mau menonton bersamaku? Masalah biaya, aku yang akan membayarnya. Karena aku sangat ingin menonton film itu."

Jawab tidak, jawab tidak, jawab tidak, please!

"Ehm, baiklah. Lagi pula hari ini libur kerja, dan sepertinya menyenangkan aku ingin melihat bagaimana bentuk bioskop itu. Karena ini pertama kali ku kesana. Terimah kasih Merry."

Aina tersenyum menampakkan gigi gingsulnya.

"Setelah ini, tunggu aku di pinggir hutan dekat

Gunung Kinley itu yah. Aku akan menjemputmu disana." Satu tetes kembali menelusuri pipinya.

"Oke. Lagi pula paman dan bibiku pasti akan marah jika kau menjemput aku di rumah."

Sekali lagi Aina tersenyum hingga matanya menyipit. Merry memandang Aina dengan sedih, mungkin ini.senyum terakhir yang Aina tujukan untuknya. Dan setelah ini mungkin Aina akan mmbencinya. Aina adalah orang yang baik, dia bahkan menganggap Aina sebagai adiknya sendiri.

'Haruskah ia melakukan ini?'

Ia peluk erak tubuh Aina yang bertubuh kecil darinya.

"Maaf hiks.....maaf....hiks....maafkan aku...hiks...."

Sunshine Book

Suara Merry terdengar lirih, air mata kini mulai membanjiri bahkan senggukannya terdengar keras.

"Hei, kau kenapa? Ini bukan karena novel itu lagi kan?"

"Hiks....hiks....maaf.. "

"Kau ini bicara apa sih?"

Aina hanya bisa mengelus punggung sahabatnya untuk meredahkan tangisan yang lebih kencang dari sebelumnya bahkan terdengar di sepanjang lorong koridor sekolah. Untung ini jam pulang, kalau tidak mereka akan disangka gila oleh penghuni sekolah

***

Part VII

"Dimana yah Merry? Katanya ia ingin nonton."

Ia lirik kiri dan kanan, kalau-kalau Merry sudah datang. Sementara matahari bergerak menuju peraduan, semburat merah tampak menghiasi langit sore. Aina tampak berjongkok dan mengukir gambar abstrak di atas tanah dengan menggunakan ranting yang ia temukan di sekitar ia berdiri tadi. Tiga pasang sepatu menginjak gambar yang ia ukir. Ia mendongak melihat pelakunya. Terkejut dengan apa yang ia lihat, ia berdiri dengan takut dan ingin lari, namun tangannya dicekal oleh salah satu dari mereka. Mereka adalah Geng Liars, yang mencekalnya adalah Bobby, seseorang yang selalu membullynya.

Sunshine Book

"Lepaskan!"

Instingnya mengatakan akan ada bahaya yang akan mengancamnya. Ia memberontak, memukul-mukul tangan itu supaya lepas. Namun nihil, cekalannya terlalu kuat, bahkan saking kuatnya ia ingin menangis karena cekalan itu membuat tangannya sakit. Sebuah ide melintas dalam otaknya, ketika Bobby berbicara dengan temannya entah apa itu ia tidak peduli, cekalannya agak mengendur. Ia manfaatkan itu dengan menggigit tangan Bobby sekuat-

kuatnya.

"Aaaaaaaah...."

Bobby melepas cekalannya, ia kibas-kibaskan tangannya yang mulai berdenyut.

"Dasar kau jalang kecil!" Teriaknya disertai acungan tangan.

Aina lari memasuki hutan dibelakangnya, Bobby dan kawan-kawan mengejar. Aina tidak peduli suasana yang semakin seram ketika memasuki hutan lebih dalam, yang ia pikirkan lepas dari cengkraman ketiga lelaki itu. Hutan yang ia masuki adalah hutan mati, tidak ada yang berani masuk ke hutan ini dikarenakan keangkerannya.

Sunshine Book

Malam mulai memjelang, peluh menetes bercucuran sementara Bobby mengejarnya dengan bringas, dan teman-teman Bobby tertinggal dibelakang. Gelapnya hutan membuat ia buta pada arah, yang ia lihat hanya hitam. Akar pohon yang mencuat keluar membuatnya tersandung jatuh hingga terjerembab ke tanah.

Bobby menindih tubuhnya sebelum Aina sempat bangkit. Ia menyatukan kedua pergelangan tangan Aina diatas kepalanya, menahannya dengan sebelah tangan.

"Kau mau mati HAH!!!" teriak Bobby didepan wajah Aina. Mata itu menatapnya nyalang dibalik pekatnya malam,"Aku akan membunuhmu. Tapi....," mata Bobby

melirik tubuh Aina dengan senyuman licik, "setelah aku mencicipi tubuhmu."

"Lepaskaaaan!" Jerit Aina kencang. Tetapi lekaki itu malah mencengkeram kuat rambutnya. Sakit, pedih, jijik rasanya bercampur aduk menjadi satu.

Bibirnya dicium dengan bringas dan kasar. Bobby membelai bibirnya untuk membiarkan lidahnya masuk, namun itu tak berhasil. Seakan tak habis akal Bobby menggigit bibirnya hingga Aina memekik keras, dan itu ia manfaatkan untuk memasukan lidahnya membalai dan membelit lidah Aina. Tangan yang satu lagi mencoba masuk ke dalam blous yang Aina kenakan. Aina hanya bisa menangis dalam diam.

Sunshine Book

Bulan purnama bersinar di atas langit. Ditutupi oleh awan-awan yang berarak di halau sang angin. Tak jauh dari sana, seekor serigala abu-abu berlari dengan cepatnya, terdengar bunyi ranting pohon patah yang setiap ia injak. Matanya menggelap beradu dengan pekatnya malam. Hidungnya tak henti-henti mengendus aroma yang memabukan, yang bahkan rela ia tukar dengar nyawanya.

Bobby menghentikan kegiatannya, tatkala terdengar sebuah geraman keras tak jauh darinya. Ia melihat dari balik ekor matanya sebuah kaki berbulu lebat sebesar tubuhnya. Ia teguk ludahnya dengan susah, membayangkan makhluk

apa yang tengah ada didepannya.

Dengan bantu pencahayaan bulan, ia lihat seekor serigala abu-abu, dua kali tinggi tubuhnya berdiri menampilkan giginya yang besar dan runcing. Ia bangkit menyingkir dari tubuh Aina, dan berencana lari dari sina. Tetapi belum sempat ia lari, serigala itu melompat menerkam tubuhnya. Cakarnya melayang hingga merobek kaos yang Bobby kenakan, tiga luka cakaran memanjang dari dada hingga ke rusuk kiri. Darah mulai keluar dari cakaran itu. Menetes bersama jeritan pedih Bobby.

Bobby beringsut mundur dengan menahan rasa perih yang menjalar dari luka yang terpampang di depan tubuhnya. Serigala itu menatap Bobby nyalang, keberingasan terlihat dari gigi yang mengetat didalam rahang Sang Serigala yang terbuka dengan liur yang menetes membasahi tanah. Bobby semakin ketakutan manakala cakar itu melayang ke arahnya lagi. Kemudian, sebuah kepala menggelinding dengan mata membelalak terbuka dibawah kaki Mike dan Jack yang pucat pasi. Angin seakan berhenti bertiup. Suasana dipenuhi senyap yang mencengkam. Serigala itu berbalik menghadap mereka dan..... kepala mereka menggelinding bagaikan bola di atas tanah.

Sunshine Book

Darah memuncrat mengenai Aina yang ketakutan.

Bahkan ia tak memikirkan tubuhnya yang setengah telanjang. Tubuhnya bergetar hebat, air mata tak henti-hentinya keluar dari balik mata coklat itu.

Serigala itu berbalik menghampirinya, ketakutan tergambar jelas di wajahnya yang penuh cipratan darah. Membuat ia melupakan bagaimana caranya bernafas, ini seakan adalah gilirannya. Tubuhnya kaku bagai patung. Persediannya tidak bisa digerakan. Dan kepalanya kosong, seakan menunggu garis kematiannya.

Namun yang terjadi di luar nalarnya, bahkan ia tak percaya apa yang baru saja ia lihat. Matanya terbelalak seakan ingin keluar dari kelopaknya. Serigala abu-abu dibawah cahaya Sang Rembulan berubah menjadi seorang pria tampan setengah telanjang, rambut hitamnya bergerak tertiup angin, otot perutnya terlihat jelas tanpa lemak, dengan kulit kecoklatan dalam pancaran cahaya keemasan bulan.

Sunshine Book

Sang pria mendekat ke arah Aina yang semakin memundurkan tubuhnya. Aina ketakutan sekaligus tak percaya. Namun tatapan Sang Pria terlihat lembut, seakan mengatakan jangan takut dari balik mata hitam itu. Lalu pria itu berjongkok menatap mata coklat Si Gadis, ketakutan masih melanda gadis didepannya. Terlihat dari bahu yang bergetar.

Aina menatap tangan pria itu yang terulur ingin menyentuh pipinya. Tangan itu terasa lembut dan hangat ketika menyentuh kulit. Elusan itu menghantarkan rasa nyaman di hati Aina, jantungnya kembali bergerak normal.

Tangan itu berpindah dari pipi hingga ke leher jenjang Aina, terus kebawah dan berhenti diatas dada yang tidak tertutup apapun. Mata hitam itu berubah ke kuning keperakan. Geraman terdengar dari bibir Sang Pria, Aina kembali tersadar dari buaian tangan yang membuatnya lupa pada keadaannya sekarang. Ia memandang pria didepannya yang menatap lekat tubuh atasnya yang tak tertutup sehelai benangpun.

Sunshine Book

Aina menyentak tangan itu dan menyilangkan tangan didepan badan. Ini semua tidak benar, ia harus lari dari sini maupun pria dihadapannya. Bajunya teronggok di dekat akar pohon yang menjalar keluar. Aina berdiri dengan masih melindungi bagian atasnya, pandangannya tampak gelap namun ia paksakan untuk berjalan walau sempoyongan. Setelah tiga kali melangkah ia jatuh pingsan. Sebelum kesadarannya direnggut ia mendengar seseorang mengatakan.

"Mate."

Dalam dekapan hangat, rengkuhan Sang malam. Kesadarannya tersedot habis.

Part VIII

Terpaan hangat dan kemilau jingga menusuk kelopak matanya. Ia terusik dalam tidur lelapnya. Bibirnya menggumam samar akibat gangguan itu. Aina membalik tubuhnya, menghindari cahaya. Kemudian mencari posisi nyaman dengan mata yang masih terpejam erat.

Ia tidak pernah tidur senyenyak ini. Biasanya ketika pagi menyapa, badanya akan pegal dan sakit semua diakibatkan tidur diatas dipan yang keras dan berselimut selembar kain yang tipis, yang tak mampu menghalau dinginnya malam.

Sunshine Book

Namun pagi ini terasa berbeda, kasur yang ia tiduri, terasa lembut dan nyaman. Membuat ia ingin tidur kembali. Tapi ia urungkan itu, karena ada sesuatu yang janggal disini. Mata Aina mengerjab lalu terbuka sempurna. Pandangan pertamanya tertuju pada lampu kristal indah dan mewah tergantung diatas langit-langit tinggi. Atapnya berwarna krem dikelilingi dinding tinggi berwarna cokelat. Aina bangkit duduk seraya mengamati ruangan luas dan juga besar. Tangannya bergerak mengelus seprei hitam yang terasa halus ditelapak tangan, dan ranjang yang sungguh besar dilengkapi tiang-tiang kelambu dengan ukiran naga

disetiap sisinya. Jelas ini bukanlah kamarnya. Apakah ia masih dalam alam mimpi?

Kamar ini terlalu besar. Sedangkan kamarnya kecil hanya beralaskan tanah. Atapnya tinggi sedangkan atap kamarnya rendah karena tempat tidurnya ada di loteng. Lagi pula ia tidak punya ranjang sebesar dan se-empuk ini. Aina mencubit pipinya dan terasa sakit. Ini bukan mimpi. Lalu kenapa ia bisa disini? Apa yang terjadi?

Lantai yang dilapisi karpet merah dengan bulu-bulu halus terasa menggelitik kaki ketika dipijakkan. Lemari hitam berpintu dua tampak ditempati disamping pintu.

Dan jendela yang menghadap hangatnya matahari terbit. Lalu pandangannya berhenti pada sosok pria yang menyender di dinding dekat jendela. Tatapan lekat nan tajam mampu membuat Aina bergidik ngeri. Pria itu memakai jubah kerajaan dengan lambang bulan purnama dililit oleh naga merah yang melekat disamping kanan bahunya.

Sunshine Book

Aina menatap pria dihadapannya dengan takut karena aura intimidasi di ruangan ini sangat kental, kemudian sepintas ingatan terbayang dalam benak. Dimana seekor serigala melepaskan kepala manusia, bagaikan ia memutus kepala boneka yang dijual dipinggir jalan. Pikiran-pikiran negatif saling tumpang tindih dikepalanya, membuat

ia memasang sikap waspada akan apa yang terjadi. Pria itu hanya menatap gerak-geriknya dengan ekspresi tak terbaca.

Lalu suara pintu diketuk memecahkan kegiatan tatapan yang dilakukan oleh Aina dan Sang Raja. Jacob masuk dengan diiringi orang berpakaian putih yang tampak seperti dokter dibelakangnya. Aina hanya menatap ketiga orang itu dengan penuh spekulasi dipikirannya. Tampaknya pria yang bersamanya tadi bukanlah orang biasa, terlihat dari kedua pria yang baru masuk memberi hormat. Lalu pria yang berpakaian dokter tersebut mendekat kearah Aina setelah diijinkan oleh Sang Raja. Aina menatap orang itu dengan bingung.

Sunshine Book

"Luna, tolong ulurkan tangan anda. Saya akan memeriksa kesehatan Luna."

Semula Aina bingung. Siapa yang dipanggil Luna? Dirinyakah? Namun dokter tersebut hanya menatapnya. Jadi ia mengulurkan tangannya, sebenarnya ia ingin membangkang agar dipulangkan ketempatnya. Namun ketika melihat pria setengah baya dihadapannya, dengan ekspresi ketakutan dan cemas, tampak peluh-peluh yang mengalir didahinya. Aina mengulurkan tangannya kasihan.

Aina takut jika pria yang berpakaian seperti bangsawan tadi akan mencelakai pria tua ini, dikarenakan olehnya. Setelah memeriksa urat nadinya, pria itu bangkit

dan berbicara dengan menundukan pandangan.

"Yang mulia, Luna hanya lelah, yang ia butuhkan hanya istirahat. Tidur seharian akan membuat Luna segar esok harinya."

"Kau boleh pergi."

Jacob beserta pria berpakaian putih pergi meninggalkan Aina dan Sang Raja.

Sang Raja duduk di pinggir ranjang dan mengulurkan tangannya pada Aina.

"Mendekatlah," ucap Raja Damian pelan. Tatapannya melembut.

"Aku tidak mau," tolak Aina sambil memundurkan tubuh.

Sunshine Book

Sang Raja memicingkan matanya tidak suka, perintahnya tidak pernah ditolak oleh siapapun. Menolak sama saja menyerahkan nyawa cuma-cuma dan sekarang matenya sendiri yang menolak.

"Mendekatlah," ulang Raja Damian, menahan diri untuk tidak memaksa gadis dihadapannya ini.

Rahangnya terlihat mengetat menahan gejolak amarah untuk kembali kegelapannya, Aina yang melihat ekspresi Sang Raja merasa takut. Ia semakin memundurkan tubuhnya.

Sang Raja merasa frustasi melihat kelakuan Aina,

bukannya malah mendekat, justru ia semakin melangkah mundur sejauhnya. Ia bangkit dan menarik tangan Aina, hingga tubuh gadis itu menubruk tubuhnya. Tangan Sang Raja meraih dagu Aina agar melihatnya. Aina menatap mata hitam itu takut, mengingat peristiwa semalam membuat ia trauma pada siapapun.

"Kau takut?" Suara itu terdengar dalam. Tanpa emosi namun tatapan mata itu seakan mengaduk isi hati Aina hingga gelisah.

Aina hanya menatap kepekatan mata hitam itu, menelisiknya jauh lebih dalam. Suaranya seakan tercekat oleh sebuah gumpalan yang menelan kata-katanya, mengendap dalam pita suara. Tangan itu beralih membelai pipinya, menyentuhnya seringan bulu. Ada sesuatu didalam mata hitam itu, namun tak mampu Aina baca, seperti ada tembok tak kasat mata. Wajah itu mendekat, mengikis jarak yang kian tipis. Iris mata Aina melebar, ia ketakutan akan tindakan yang akan dilakukan sosok itu. Aina memundurkan kepalanya namun tangan Raja Damian sudah tertahan di belakang tengkuknya. Menahan dan tak membiarkan kepalanya bergerak. Lalu hal itu terjadi, gumpalan lembut menyentuh bibir Aina. Mengirimkan gelenyar aneh dalam dadanya. Gambaran Bobby menyentuh bibirnya dengan kasar terekam dengan jelas.

Sunshine Book

Aina terkesiap, mendorong dada bidang itu dengan keras. Ia memundurkan tubuh dengan ketakutan. Ia peluk tubuhnya sendiri, air mata tengah menggenang dipelupuk mata. Raja Damian terdiam menerima penolakan itu, tapi ia jauh lebih sakit ketika melihat kondisi Aina seperti ini. Ia tahu, pasti kejadian semalam yang telah menggores hati gadisnya itu. Tetapi justru disaat ini, ia malah tidak bisa melakukan apapun. Ia pria yang kaku, minim pengalaman dan tidak pernah menenangkan seseorang yang sedang sedih. Sifat bengis dan kejamnya, apa yang bisa diandalkan dalam kondisi sekarang. Mungkin ia akan menambah ketakutan matenya.

Sunshine Book

'Sudahlah, jangan menangis. Mereka juga sudah ku bunuh. Tinggal kau sebutkan siapa yang menyakitimu, maka akan ku bunuh.' rasanya kata-kata itu terdengar sadis walau di telinganya tidak.

Atau kalimat yang ini, 'Berhentilah menangis, jika tidak akan ku cium.'

Damian menghela napas, memandang Aina.

"Istirahatlah." Putusnya.

Setelah mengatakan itu, Sang Raja pergi meninggalkan Aina dalam posisi yang sama.

Kejadian malam itu benar-benar membekas dalam memorinya, perbuatan keji yang dilakukan Bobby padanya

telah membuatnya ketakutan setengah mati. Menggores hatinya hingga tercabik-cabik. Hingga ia menganggap semua pria itu jahat, mereka hanya mengedepankan nafsu tanpa memikirkan ada hati yang terluka disana.

Tubuh Aina masih bergetar, ia ketakutan pada apa yang dilakukan pria barusan. Mengingatkannya pada si Bobby brengsek itu! Aina menatap di luar jendela dari tempatnya. Langit terlihat cerah dan berawan, burung-burung hinggap di jendela kaca. Tak lama berselang mereka terbang ke birunya langit, mengepakan sayap supaya terbang lebih tinggi.

'*Ibu aku ingin pulang.*'

Sunshine Book

Satu tetes bulir air mata keluar dari balik mata coklat itu dengan disusul tetesan yang lainnya. Tangisan itu tanpa suara namun sang haliq tahu didalam hati Aina mengiba.

***

Part IX

Bising suara pedang baradu diiringi hentakan kaki yang menimbulkan bunyi di atas tanah. Sinar matahari menerpa pedang mereka dan membuat siluet-siluet cahaya.

Pedang berukiran elang dibagian kepala pedang terpental jauh karena hempasan pedang berukiran naga diganggangnya.

Lalu Sang pemilik pedang berukiran naga menggerakkan pedangnya menuju ke depan namun seseorang yang dituju itu bergerak sigap. Menangkis serangan hal hasil hanya lengannya yang tersayat, jika ia tidak sigap tadi bisa-bisa kepalanya yang tertebas. Sekujur tubuhnya terluka, pakaian yang tergores disana sini menampilkan luka sayatan yang diperbuat oleh pemilik pedang itu.

Sunshine Book

Deruh nafasnya terdengar tersenggal-senggal, pria itu adalah Jacob dengan kondisi memprihatinkan. Tangan kanannya memegang luka sayatan yang baru tergores dilengan kirinya. Darah mengalir keluar dari balik luka itu dan menetes diatas tanah.

Bayangan memanjang dari seseorang dihadapannya, dengan pedang teracung ke arah Jacob, bagai pandangan

mengerikan dirias oleh wajah rupawan orang tersebut. Dia adalah Raja Damian, dengan mata kuning keperakan dan urat-urat leher yang menonjol disekitar rahangnya.

Tidak ada luka maupun sayatan yang terlihat dari penampilan Sang Raja. Hanya keringat yang tampak melumuri kulit kecoklatan itu dan mengkilap ketika Sang mentari menerpanya.

Tak jauh dari pertarungan antara Sang Raja dan pengawal pribadinya. Puluhan prajurit terluka parah akibat keganasan Sang Raja. Awal kejadiannya bermula ketika Sang Raja datang dengan muka memerah, rahangnya mengetat dan teriakannya mengerikan bagai gemuruh di siang hari. Sang Raja menantang mereka yang tengah berlatih, mereka tidak tau kenapa Sang Raja seperti itu.

Sunshine Book

Mereka hanya bisa menurut apa yang telah diperintahkan pada mereka. Perintah Sang Raja adalah hukum di kerajaan Palace Moon dan itu harus dijalani oleh siapapun yang diperintahkan. Mereka bergerak cepat mengepung Sang Raja, memasang posisi kuda-kuda dengan pedang yang siap disisi kanan tubuh mereka. Maju dan menyerang sesuai dengan strategi yang pernah diajarkan kepada mereka.

Namun itu semua bisa dipatahkan oleh Sang Raja. Tidak ada satupun pedang yang berhasil mengenai tubuh

bahkan pakaian yang ia kenakan. Satu persatu prajurit mulai berguguran, amarah Sang Raja seakan tak ada habisnya. Puluhan prajurit jatuh bergelimpangan hingga tak menimbulkan seorangpun disana, hanya Sang Raja yang masih berdiri tegak dengan amarah yang masih meluap-luap.

Sang Raja mengedarkan pandangan mencari sosok yang bisa ia jadikan bahan pelampiasan. Hingga mata kuning itu bertemu sosok Jacob yang tengah berjalan kearahnya. Ia memasang posisi siaga dengan pedang yang siap ia ayunkan.

Jacob menatap ngeri pemandangan didepannya, puluhan prajurit tumbang dibawah kaki Sang Raja. Lalu pandangannya berhenti pada mata yang tengah menatapnya, mata kuning Sang Raja yang telah lama ia tidak lihat. Kira-kira dua puluh tahun yang lalu namun kejadiannya tidak semengerikan ini.

Sunshine Book

Jacob pernah mendengar ketika ia masih kecil bahwa Raja terdahulu telah melakukan sesuatu dengan tubuh Rajanya sekarang. Tapi ia tidak tahu apa itu, yang ia tahu sebuah gambar bulan purnama berwarna merah darah dengan tulisan kuno yang melingkarinya melekat pada dada kiri Sang Raja. Dulu Raja Damian memiliki mata kuning keperakan dan tanda bulan itu berwarna perak namun setelah setelah tulisan itu melingkarinya. Kini warna

matanya berwarna hitam pekat dan tanda bulan itu berwarna merah darah. Dan ia tidak tau kenapa mata itu muncul kembali? Apa ini karena kehadiran Luna?

Jacob kembali sadar dari lamunannya ketika Sang Raja bergerak menujunya. Ia pasrah dengan apa yang akan terjadi nanti, percuma saja jika ia minta tolong. Karena seseorang terkuat di kerajaan Palace Moon, ya Raja mereka sendiri. Ia hanya bisa berharap Moon Goddes mau berbaik hati menolongnya. Suara Sang Kasim menghentikan ayunan pedang yang hanya sejengkal dari leher Jacob.

"Yang mulia." teriak Kasim berlari tergopoh-gopoh menuju arah Sang Raja.

Sunshine Book

Tubuh tua itu sempat tersentak kebelakang karena melihat pemandangan didepannya, belum lagi pedang Sang Raja yang berada dileher anaknya. Membuat ia takut sekaligus kasihan melihat kondisi Sang anak, namun apa yang bisa dilakukan oleh seorang pria tua yang telah terikat dengan sumpah.

Ia telah berjanji akan melayani Raja walau bagaimanapun keadaannya. Susah payah ia menelan ludah dibawah pandangan membunuh Sang Raja.

"Ya....Ya-Yang mulia. Lu.....Lu-Luna menyayat tangan-nya se-sendiri." ucap Sang Kasim bergetar.

Ucapan Kasim yang menyertakan lunanya dalam

perkataan, membuatnya tersadar kembali. Mata yang mulai berkedip hingga menampilkan kembali mata hitam pekatnya. Lalu disusul bunyi pedang menghantam tanah. Sang Raja mengedarkan pandangan, alisnya bertaut tak mengerti melihat sekelilingnya, apalagi dengan Jacob yang terlihat mengenaskan didepannya. Ia diam namun kembali teringat perkataan Kasim.

"Obati mereka semua!"

Lalu bergegas meninggalkan area. Jacob memandangi kepergian Raja dengan gagasan baru dalam benaknya, yang bisa menghentikan Sang Raja hanya Luna mereka seorang begitu juga sebaliknya. Setelah itu tubuhnya ambruk kebelakang namun ditangkap oleh Kasim.

Sunshine Book

"Ayah...," panggil Jacob disertai senyuman lemahnya, sampai matanya tertutup karena lelah.

Kasim memandang Jacob dengan sayang, ia membelai rambut coklat Jacob dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, anakku. Ayahmu disini." bisiknya lembut ditelinga Jacob.

***

Part X

Darling don't be afraid
I have loved you for a thousand years
I' II love you for a thousand more
-A thousand years-

Raja Damian membuka pintu didepannya dengan kasar, ia mengedarkan pandangan di sekeliling ruangan mencari seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Hingga matanya bertemu dengan mata coklat yang menatapnya dengan marah, kesakitan dan keputus-asaan tergambar jelas dari mata coklat itu. Raja Damian meneliti setiap jengkal tubuh didepannya, kalau-kalau ada yang terluka. Pandangannya menggelap ketika menemukan apa yang ia cari, pisau dengan ganggang perak tengah digenggam tangan kecil itu. Darah tampak melumuri tepian dari pisau. Tak jarang darah menetes ke lantai hingga menimbulkan bercak merah. Sang Raja menatap perempuan didepannya dengan sesak, seakan apa yang dilakukan wanita itu menyakitinya juga. Tubuhnya sakit melihat pergelangan tangan orang yang dicintainya bersimbah darah.

Sunshine Book

Apa begitu takutnya wanita ini kepadanya, hingga berbuat seperti ini?

Ia mendekat diiringi tatapan waspada dari perempuan didepannya.

"Jangan mendekat!" Perintah Aina, digenggamnya dengan erat pisau perak yang ada di tangannya.

Namun perintah itu tak digubris oleh Sang Raja. Ia tetap berjalan mendekati Aina, ingin merengkuhnya dan menyingkirkan benda sialan yang telah menyakiti gadisnya.

"Letakkan pisau sialan itu! Jangan sampai aku memaksa." Teriak Sang Raja penuh ancaman.

"Tidak!" Tolak Aina, "aku ingin pulang! Lepaskan aku!"

Sunshine Book

"Tidak akan pernah!" Tegas sosok itu, mata itu menajam,"tempatmu disini! Selamanya! Kau adalah Lunaku, istriku, dan pendampingku!"

"Aku tidak peduli!" Suara Aina melengking, air matanya meluncur jatuh. Tubuh dan hatinya sudah lelah, "Luna atau apalah itu, aku tidak peduli! kita baru saja bertemu, bagiku kau adalah orang asing!" Kata itu tepat memohok ulu hati Sang Raja. Dadanya tiba-tiba sesak, kata itu seperti penolakan secara halus walaupun tidak diucapkan secara gamlang.

"Apa?!" Raja Damian langsung melangkah panjang-

panjang.

Aina gusar ketika Sang Raja semakin mendekatinya.

Lalu Ditekannya pisau itu ke tangannya yang terluka. Sang Raja membeku ditempatnya, melihat pisau itu telah berpindah dan menekan luka sebelumnya ditangan Aina. Hingga darah mengalir di pergelangan tangan Aina. Rasa sesak yang tadi menderita hatinya kini berganti dengan kemarahan yang meluap-luap.

Sang Raja dengan gerakan secepat kilat, menarik pisau itu, membuang jauh-jauh ke lantai hingga berdenting. Kemudian dicengkramnya pergelangan tangan Aina dengan kuat.

Sunshine Book

"Apa yang baru saja kau lakukan, hah!" Teriaknya marah, "kau ingin aku mengikat kedua tangan dan kakimu, lalu menguncimu dikamar!"

Aina memejamkan matanya dengan pasrah, ia takut dengan suara yang dikeluarkan sosok didepannya. Terdengar dalam dan penuh intimidasi. Tapi Ia tidak boleh lemah, ia harus terlihat kuat didepan pria ini, disentaknya tangan itu hingga terlepas.

Tubuhnya limbung kebelakang, lalu ia berusaha berdiri diatas kedua kakinya. Tangannya mencengkram kepalanya yang terasa pusing, berdenyut-denyut seperti ada beban yang diletakan diatas kepalanya. Tubuhnya jatuh

diiringi kegelapan yang merenggutnya.

Sang Raja bersimpuh didepan tubuh yang tergeletak lemah diatas karpet merah. Tangannya terulur mengangkat kepala Lunanya dalam pangkuan, tangan itu bergetar ketika menyingkap rambut yang menutupi wajah Aina.

Ia telusuri kulit wajah itu yang mulai pucat, lalu ia dekap dan berbisik di dekat telinga Aina.

"Kumohon...bertahanlah...," suara lemah penuh permohonan itu keluar dari bibirnya yang terlihat bergetar dengan mata sayu menatap Aina.

Kemudian ia berbalik menatap para pelayan yang berdiri di ambang pintu dengan kepala tertunduk.

Sunshine Book

"CEPAT PANGGIL DOKTER SEKARANG!" teriakannya menggema memenuhi seisi ruangan.

Sontak para pelayan yang ada disana berlari cepat meninggalkan ruangan, memenuhi perintah Sang Raja.

***

Detik demi detik seakan terasa lama. Semua kepala tertunduk ke bawah, mereka adalah para pelayan dan Kasim yang tengah berada di lorong istana.

Hanya satu harapan mereka 'semoga seseorang yang berada didalam sana lekas sembuh'.

Terlihat Jacob dari ujung lorong berjalan mendekati mereka. Setelah habis menghukum mati pelayan yang

bernasib sial karena menghantarkan sekeranjang buah beserta satu set pisau yang digunakan Aina untuk bunuh diri, ia berniat melaporkan tugasnya pada Sang Raja yang terlihat berdiri menghadap pintu kamar tempat aina dirawat.

Sang Raja menatap sayu ke arah pintu berwarna hitam yang menjulang dihaapannya. Jacob merasa iba melihat sorot mata yang juga tampak sedih dan terluka itu.

Karena bagaimanapun mate adalah sesuatu yang berharga, bahkan lebih berharga dari nyawa mereka, bagi seorang werewolf.

Mereka akan melakukan apapun untuk mempertahankan mate mereka, sekalipun nyawa taruhannya. Dan seorang alpha akan berkali-kali lipat mencintai Lunanya, mereka lebih posesif dari werewolf yang lain, dan mereka akan jauh lebih menderita dari werewolf yang lain ketika Luna mereka sakit.

Sunshine Book

Dan hal itulah yang tampak pada Raja sekarang. Jacob melangkah mendekat dengan hati-hati. Namun kehadirannya disadari oleh Sang Raja. Raja Damian langsung menegakan tubuhnya, gestur tubuhnya menjadi kaku seperti biasa, wajahnya kembali datar tanpa ekspresi.

Jacob membungkuk, memberi hormat "Hamba telah melaksanakan perintah."

"Bagus, setelah Luna sadar jauhkan semua benda-benda tajam maupun berbahaya yang akan mengancam keselamatannya. Dan aku tidak ingin kejadian ini terulang kembali!" Tegas Sang Raja dengan lirikan membunuh andalannya.

"Baik Yang Mulia." Jacob menunduk, menyanggupi perintah Sang Raja. Ia melirik ke arah dokter yang baru saja keluar dari kamar didepannya.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Sang Raja pada dokter yang menghampirinya.

"Syukurlah, pisau itu tidak sampai mengenai nadi Luna, jadi tidak ada yang dikhawatirkan. Kami hanya menambah darah dan menjahit luka Luna."

Sunshine Book

Semua yang berada disana bernafas lega, ternyata yang mereka takutkan tidak terjadi.

"Berapa lama dia akan sadar?" Tanyanya lagi.

"Satu atau dua hari, tergantung dengan daya kekebalan tubuh yang dimiliki oleh Luna, Yang Mulia."

"Kau boleh pergi."

Setelah dokter dan para suster yang menangani Aina pergi, Raja Damian masuk dan duduk di kursi yang disediakan disamping ranjang. Ia menatap nanar pada Lunanya yang terbaring di tempat tidur dalam keadaaan tidak sadarkan diri. Nafasnya terasa sesak melihat perban

yang membalut pergelangan tangan kiri Aina.

Seandainya ia lebih cepat sampai dari peristiwa malam itu atau seandainya ia tidak meninggalkan Aina sendirian, tentu Lunanya akan baik-baik saja.

Ia meraih tangan kanan yang tertancap jarum infus, dikecupnya satu persatu jari tangan yang terlihat kecil dalam genggamannya dengan pelan seperti benda mahal yang akan pecah jika disentuh dengan keras. Kemudian ia letakan tangan itu dibalik selimut yang menyelimuti Aina.

Ia rapikan anak-anak rambut yang terlihat menutupi dahi aina. Sang Raja membungkuk lalu berbisik pelan ditelinga Aina, " Sayang, bangun... kumohon sadarlah...," lirih Raja Damian," jangan takut padaku. Karena aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Aku sedih melihatmu memandangku seperti tadi...."ia hela nafas sebentar lalu melanjutkannya kembali,"....sayang, kumohon jangan tinggalkan aku..," mohonnya dengan suara bergetar.

Sunshine Book

Lalu ia beralih memandang wajah yang selalu menghantui pikirannya. Ia kecup kedua mata yang selalu menerangkapnya, membuatnya tak bisa beralih dari yang lain. Ia kecup hidung mungil yang terlihat menggemaskan baginya. Ia kecup bibir merah alami yang selalu ia damba dan bayangkan setiap malam. Awalnya hanya kecupan hingga menjadi lumatan-lumatan kecil. Menggigit dan

menghisap bibir bawah dan atas secara bergantian. Raja menghentikan aktivitasnya takut itu akan menyakiti Lunanya atau takut ia tidak bisa mengontrol dirinya nanti, jika diteruskan.

Kemudian tubuh Sang Raja menyusup ke balik selimut, berbaring diatas ranjang bersama Aina. Sang Raja berbaring miring, memeluk pinggang Aina posesif. Menenggelamkan wajahnya di keharuman rambut halus Aina. Setelah itu ia mulai memejamkan matanya dalam damai.

***

Sunshine Book

Part XI

Sang Raja melirik ke arah kalender yang tergantung di samping pintu ruang kerja, merasa semakin frustasi dan tidak mampu menahan diri untuk menggebrak meja di depannya. Lelaki itu menunduk, menatap jemarinya yang mengepal hingga buku-buku jarinya memutih.

Ini sudah tanggal lima maret, sudah seminggu Aina terbaring tanpa adanya kemajuan.

Apa dokter itu ingin membodohiku?!

Rahangnya mengetat, pupil matanya berubah menjadi kuning.

Sunshine Book

"Jacob!" Panggil Raja dengan suara tinggi.

"Hamba, Yang Mulia" sahut Jacob.

"Panggil dokter bodoh itu kesini, sekarang!"

"Baik, Yang Mulia" jawab Jacob, lalu pergi meninggalkan ruangan.

Sang Raja mengetatkan gerahamnya, memikirkan kata-kata apa yang akan ia ucapkan dan hukuman apa yang pantas didapatkan dokter sialan itu.

Dia pikir, dia bisa membodohinya.

Pintu didepannya terbuka, menampilkan Jacob yang tengah menggiring Dokter Markos, dokter yang menangani

Aina.

"Hamba telah membawa dokter Markos, Yang Mulia"

Sang Raja berjalan mendekati Dokter Markos yang tengah menunduk ketakutan.

"Apa yang kau katakan padaku tempo hari?" Tanya Raja dengan pandangan sulit diartikan.

"Ya...Ya-Yang Mulia. Sa-Saya mengatakan....ba-bahwa Luna akan sadar, satu atau dua hari la-lagi" ucap Dokter Markos terbata-bata.

"Lalu?"

"Ha?" Dokter Markos mendongak bingung menatap Sang Raja, tidak mengerti.

Sunshine Book

"Lalu, ini hari ke berapa?" Suaranya terdengar pelan, lembut, dan tanpa emosi.

Dokter Markos meneguk ludah dengan susah payah, atas keteledorannya yang telah ia buat. Ia tidak menyangka analisisnya akan meleset. Luka Aina kemarin memang ia anggap mudah. Karena tidak melukai saluran nadinya. Ia biasa menangani penyakit-penyakit yang berbahaya, yang berhubungan dengan organ-organ vital. Jadi ia hanya menganggap sepele perihal kemarin. Namun tak disangka apa yang ia anggap sepele telah membawanya ke sebuah malapetaka besar baginya dan keluarganya.

"Ha-Hari ke-7, se-setelah Luna dirawat." Markos

tertunduk dalam.

"Kau ingin membodohiku?" Ucapan itu terdengar pelan tanpa nada, namun justru suara ini yang paling ditakutkan para bawahan Sang Raja. Mereka tidak tahu apa yang disembunyikan dari balik topeng datar Sang Raja.

Dokter Markos semakin gemetar ketika melihat Sang Raja menarik pedang dari tempatnya. Menimang-nimang dan sesekali memainkannya. Ia telusuri sisi tajam dengan jarinya, dari atas hingga ke ujung mata pedang.

Gerak-gerik Sang Raja seakan menggoda adrenalin Dokter Markos. Jantungnya berdegub-degub seakan ingin lepas dari rongga dada. Matanya tak lepas memandang gerakan Sang Raja. Bagai tarian malaikat kematian yang berada didepan pelupuk mata.

Sunshine Book

"Manusia itu ibarat pedang, jika kau bersikap lembut maka ia takkan melukaimu. Namun...," sengaja Raja Damian menjeda kalimatnya, "jika kau bersikap kasar, bukan hanya tanganmu yang bisa ia lukai bahkan kepalamu bisa ia tebas dalam hitungan beberapa detik." pandangan Sang Raja menajam ke arah Dokter Markos yang terlihat gugup.

"Ampun, Yang Mulia." Dokter Markos menahankan suaranya yang gemetar, ia bersujud di depan Sang Raja, kepalanya di tundukkan dalam-dalam hingga dahinya menyentuh lantai, tidak berani menatap Sang Raja yang

terlihat menakutkan dalam wajah datarnya "ampun atas kebodohan hamba."

"Kau tau kan, aku tidak suka dibodohi" mata Sang Raja menatap dingin Dokter Markos yang tengah bersujud kepadanya.

"Ha-hamba tau Ya-Yang Mulia " ucap Dokter Markos yang menundukan kepalanya semakin dalam.

"Lalu hukuman apa yang pantas untukmu Dokter Markos? Saat ini aku tidak ingin mengotori kedua tanganku....," ucapan itu seakan memberikan angin segar tapi tak berselang lama, "sepertinya aku tau siapa yang pantas menghukummu." senyuman keji terukir di bibir Sang Raja. Sementara Dokter Markos sudah berkeringat dingin dibawah sana.

Sunshine Book

"Jacob!" Panggil Sang Raja dengan posisi membelakangi mereka

"Hamba, Yang Mulia" sahut Jacob.

"Apa peliharaanku sudah kau beri makan?"

"Belum, Yang Mulia" Jacob memandang kasihan tubuh Dokter Markos yang gemetar. Tampaknya ia tahu kemana arah pembicaraan Sang Raja.

Dokter Maks menggigit bibirnya yang gemetar dan memejamkan mata, merapalkan doa.

Ya Tuhaan, tolong hamba.

"Sepertinya Dokter Markos bersedia menjadikan tubuhnya sebagai pakan." sambil melirik tubuh yang tengah membungkuk dari ujung matanya.

"Gantung Dokter Markos di atas kolam yang terletak di sudut istana. Ingat! Tangannya yang digantung. Aku ingin ia melihat betapa indahnya bentuk ikan piranha saat bermain dengannya." Suara itu terdengar kejam dengan mata menatap nyalang ke arah Dokter Markos yang mendongak takut memandang Sang Raja.

"Seret dia sekarang!" Perintahnya.

"Yang Mulia, ampuni saya. Yang Mulia, ampuni saya. Yang Mulia...," mohon Dokter Markos.

Sunshine Book

Jacob menarik tubuh tua itu agar berdiri. Tetapi Dokter Markos bergerak cepat memeluk kaki Sang Raja, mengharapkan belas kasihan.

Adegan tarik-menarik itu berhenti ketika seorang pelayan masuk.

"Yang Mulia, saya melihat jari Luna bergerak."

Dokter Markos menarik nafas lega, karena Yang Mulia sudah berlari dan melupakan hukumannya. Sedangkan Jacob memilih membiarkannya lalu menyusul Sang Raja.

***

Jemari Aina yang terbaring di sana nampak bergerak pelan. Lalu mata perempuan itu terbuka. Pelan dan seperti

kebingungan. Aina mengerjap-ngerjapkan matanya yang sepertinya terasa pedih karena cahaya dari matahari yang menerobos jendela kaca. Aina memejamkan mata, dan kemudian membukanya lagi.

Ia mengamati ruangan dimana ia berada dan juga mengamati tangannya yang terlihat di perban. Aina mengerutkan kening. Berpikir mengapa tangannya diperban?

Pandangannya menerawang, mengingat kejadian ketika ia mencoba menyayat tangannya sendiri. Ia merutuki kebodohannya, ia tidak menyangka ia sebodoh ini. Hampir saja ia membunuh dirinya sendiri. Terkadang semua masalah ini membuatnya lelah.

Sunshine Book

"Kau sudah sadar?" Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Aina, ia tidak tau ada orang selain dirinya di ruangan ini. Pertanyaan itu berasal dari pria yang menciumnya kemarin. Dia tidak tau pria itu sedari tadi duduk di kursi tak jauh dari ranjang.

Apa karena keasyikan melamun? Jadi ia tidak tau keberadaan pria ini.

***

Part XII

Pria itu bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati ranjang. Aina mengamatinya dengan mata besarnya yang polos. Pria itu sedikit tertegun ketika menyadari ada keterkejutan di mata Aina ketika melihatnya, menyusul dengan ketakutan yang terpancar di mata perempuan itu.

"Aku tidak ingin kau mengulangi ini lagi, Aina." pria itu bergumam serak, dengan intonasi nada yang penuh ancaman.

Sunshine Book

Lalu membawa Aina kepelukan, yang terasa hangat dan nyaman dilingkupi tangan besar itu. Pelukannya begitu posesif, seakan tak ada lagi jarak diantara Aina dan pria tersebut. Bibirnya yang tipis menempel di leher Aina, tak jarang di selingi kecupan.

"Kau adalah milikku dan selamanya akan menjadi milikku! Milik Damian!" Desah lelaki itu di telinga Aina, menghantarkan gejolak aneh di perut.

Sang Raja terlihat menahan diri dari mengklaim Aina, ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menggigit leher jenjang dihadapannya.

'Tenang, bukan saatnya. Aku tidak boleh bertindak

gegabah dan semakin membuat Aina takut padaku' bisiknya didalam hati.

Aina begitu risih namun tak berdaya melepaskan pelukan dari pria yang mengaku sebagai Damian. Kondisi tubuhnya yang seperti ini, di tambah lagi tangannya yang terluka menyulitkannya bergerak. Perasaan itu mulai muncul kembali, perasaan dimana ia merasa aman dan nyaman saat berada dalam pelukan pria ini. Tubuhnya menjadi tenang. Semua ketakutan yang menderahnya hilang.

Seberkas ingatan membuat mata Aina yang terpejam menikmati rasa nyaman yang melingkupinya menjadi terbuka. Potongan-potongan ingatan muncul di kepalanya silih berganti, bagaikan film yang diputar kembali. Ingatan tentang sekolah dimana tempat ia menuntut ilmu, senyum sahabatnya Merry, yang selalu menyapanya tiap pagi. Lalu ingatan itu berputar pada peristiwa yang mempertemukan ia dengan lelaki ini. Kematian Bobby dan teman-temannya secara tragis yang disaksikan oleh mata kepalanya sendiri. Lalu disusul dengan kejadian yang membuatnya berakhir di tempat ini. Kedua alis Aina bertaut, memikirkan keadaannya sekarang.

Sunshine Book

'Ini tidak benar, semuanya tidak benar. Ini terlalu sulit dicerna oleh akal sehatnya. Ini dunia modern, tidak mungkin

ada hal seperti itu. Atau jangan-jangan laki-laki ini ingin menipuku?'

'Aku ingin kembali ke hidupan normalku. Tak apa jika paman dan bibi jahat padaku, tak apa jika semua teman-teman menjauhiku. Aku hanya ingin kehidupan normalku kembali.' Pintanya dalam hati.

Aina mencoba melepaskan pelukan erat dari pria ini, yang membuatnya sulit bernafas.

"Lepaskan!" Ucap Aina sambil memukul dan mendorong punggung tegap pria ini dengan kepalan tangannya, yang tak membuat lelaki ini bergeser sedikitpun.

Seakan tuli atau memang sengaja tidak mendengar, pria ini bukannya melepaskan malah mempererat pelukannya. Hingga Aina berpikir tulangnya bakal remuk jika pria ini mempererat pelukannya sekali lagi.

Sunshine Book

"Lepaskan!! Apa kau tuli?!" Perintahnya diiringi cemoohan.

"Tidak akan!" Bentak Sang Raja yang membuat Aina tersentak dan takut. Bentakan itu membuanya sesak, hatinya terasa sakit. Air mata mengalir dari pelupuk mata Aina, jatuh mengenai pundak Sang Raja.

"Ku mohon, lepaskan." lirihnya dengan gemetar.

Suara yang di keluarkan Aina barusan membuat hati Sang Raja sakit, dilonggarkannya pelukan tanpa melepas

tubuh itu darinya. Ditatapnya Aina yang tengah menundukan kepala, ia raih dagu Aina agar memandangnya. Mata itu terlihat sembab dengan air mata yang tak berhenti mengalir dari kelopaknya, kemudian ia usap air mata di pipi Aina dengan menggunakan ibu jari. Tubuh Aina menjadi kaku seketika, lidahnya terasa kelu tak mampu berucap satu kata pun.

'Kenapa sentuhan orang ini membuat tubuhnya seperti ini?'

"Maaf," ucap Sang Raja merasa bersalah, "aku tidak bermaksud untuk membuatmu seperti ini, aku hanya ingin kau tetap disisiku." Sang Raja menatap sendu Aina.

Sunshine Book

"Tapi aku ingin pulang." pandangan mata Aina memelas.

Sang Raja bergerak menjauh dan memejamkan matanya sebentar lalu disusul mengacak rambutnya frustasi.

"Ini rumahmu, kau akan pulang ke mana lagi?" Sang Raja mengatur suaranya agar tidak menyakiti Aina lagi, walaupun di hatinya tengah bergejolak sekarang.

"Ini rumahmu bukan rumahku, lagi pula aku tidak mengenalmu sama sekali. Aku adalah orang asing bukan siapa-siapamu. Apa kau tidak takut jika aku berbuat jahat disini?" Tanya Aina berusaha menggoyahkan pendirian Sang Raja untuk melepaskannya.

"Segala apapun yang aku miliki adalah milikmu bahkan jiwaku sekalipun itu adalah milikmu. Berhenti berpikir kau adalah orang asing disini, kau adalah Lunaku, kekasihku, istriku. Semua orang disini mengenalmu sebagai pendampingku, mereka akan menghormatimu. Jadi berhenti menganggap kau bukanlah siapa-siapa. Jika kau tak mengenalku kita bisa saling mengenal satu sama lain. Aku tidak takut jika kau adalah orang jahat, asalkan kau disisiku aku rela melepaskan segalanya." jawab Raja yakin.

Aina terenyu mendengar jawaban Sang Raja, dicarinya kebohongan di mata Sang Raja namun tak ia temukan.

Sunshine Book

'Setulus inikah orang ini mencintainya?'

"Baiklah aku setuju. Tapi aku akan tinggal di tempatku, sebulan sekali aku akan mengunjungimu" Aina menawarkan kesepakatan.

"Tidak!" Tolak Sang Raja tegas.

"Kalau begitu seminggu sekali." Aina masih tak menyerah.

"Sekali tidak tetap tidak! Di luar sana banyak orang jahat dan aku tidak tau apa yang terjadi padamu jika aku tak ada di sampingmu."

"Aku akan melawan mereka." Kata Aina meyakinkan.

"Benarkah? Lalu bagaimana kejadian malam itu, apa

kau melawannya?" Desis Raja meremehkan,"aku tidak ingin kejadian itu terulang kembali Aina. Kau lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, jadi tetaplah di sampingku karena dengan begitu aku bisa melindungimu."

"Aku tidak lemah!" bantah Aina tak terimah.

"KAU LEMAH! DAN AKU TIDAK AKAN MEMBIARKANMU KELUAR DARI SINI, SEJENGKALPUN!" Putus Raja Damian.

Keputusan Sang Raja bagaikan bom yang membuat sekujur tubuhnya kaku seketika, ditatapnya orang di depannya dengan nanar.

'Ya tuhan, sebenarnya apa kesalahannya? Kenapa kau timpakan ini padaku?'

Sunshine Book

Sang Raja pergi meninggalkan Aina, lalu pintu di tutup dan terdengar bunyi klik yang menandakan orang itu serius dengan ucapannya barusan.

***

Part XIII

"Luna, anda harus makan. Sudah beberapa hari Luna tidak makan. Saya takut nanti Luna sakit."kata seorang pelayan setengah baya yang berdiri di samping ranjang.

Aina mengalihkan pandangannya dari jendela lalu menatap sang pelayan dingin, " bukankah, sudah ku katakan ribuan kali padamu. Aku. Tidak. Mau. Makan!" teriak Aina di sertai penekanan di akhir kalimat.

"Tapi nanti Raja m-..."

"Aku tidak peduli dia marah atau tidak!" Potong Aina marah.

Sunshine Book

Sang pelayan mengambil baki makanannya kembali, dan beranjak pergi. Di perjalanan ketika ingin mengembalikan baki makanan ke dapur istana. Ia berpapasan dengan Sang Raja dan Jacob yang mengiringi di belakangnya. Setelah membungkuk hormat dan akan pergi. Suara Sang Raja menghentikan langkahnya.

"Apa dia tidak makan lagi?" Pelayan itu mendongak melihat Sang Raja yang tengah menatap baki makanan yang dibawanya.

"I-iya Yang Mulia," jawab pelayan gugup, takut kalau dia akan di hukum karena tidak membuat Luna mereka

makan.

"Bawakan lagi makanan, biar aku yang akan memberikan padanya."

"I-iya Yang Mulia." ucap pelayan. Lalu bergegas pergi.

***

Sang Raja terlihat duduk di sisi ranjang dengan tangan terangkat memegang sendok yang dipenuhi makanan, yang ia sodorkan pada Aina.

"Buka mulutmu, Aina." Aina tidak menggubris perkataan Sang Raja. Bahkan ia tak menganggap kehadiran mereka di tempat ini, ia hanya memandang pemandangan di luar sana dengan tatapan kosong.

Sunshine Book

"Cepat buka mulutmu, Aina!" Perintah Raja Damian yang mulai kehilangan kesabarannya.

Merasa terusik dengan suara di depannya, Aina memandang sendok di hadapannya dengan sinis. Di tepis hingga sendok itu terjatuh dengan makanan yang berceceran di lantai.

"Aina!" Geram Raja sambil menipiskan bibirnya.

Ia hanya memandangnya tak peduli. Lalu melanjutkan aktivitasnya kembali, memandang pemandangan di luar jendela.

Sang Raja memejamkan matanya beberapa saat dan membuka matanya kembali di sertai helaan nafas kasar

yang terasa panas menerpa leher Aina.

"Ambilkan aku lagi sendok!" Katanya setelah mengontrol kemarahannya.

"Baik, Yang Mulia " ujar Jacob yang sedari tadi hanya diam di samping pintu hitam ruangan ini.

"Tidak perlu, aku tidak akan makan." Perkataan Aina menghentikan gerekan Jacob menarik handle pintu.

"Kau akan makan." Sang Raja memaksa melalui kata-katanya, matanya mengisyaratkan tidak ada penolakan.

Aina menatap sosok di hadapannya dengan geram, "kalau aku tidak mau makan. Kau akan apa?" Tantang Aina.

"Aku akan memaksamu, " mata Sang Raja berkilat kejam membalas tatapan Aina.

Sunshine Book

Aina mengambil nampan yang berisi makanan untuknya dan melemparnya ke lantai. Ruangan itu seketika dilingkupi kesunyian yang mencekam. Dentingan dari nampan yang terbuat dari platina, beradu dengan kerasnya lantai hingga menciptakan bunyi diantara kesenyapan di ruangan ini.

Jacob melihat pupil Sang Raja mulai berwarna kuning keperakan, tanda bahaya itu membuatnya mengeluarkan suara untuk menghentikan aksi Raja Damian sebelum terlambat, "Ya-Yang Mulia."

Sang Raja mengibaskan tangannya ke atas, pertanda

tidak ingin di ganggu. Namun Jacob bergeming, ia hanya takut Yang Mulia akan menyesali perbuatannya nanti. Tapi lirikan tajam itu, membuatnya mau tak mau harus keluar dari kamar ini. Jacob berjalan keluar, sekilas memandang Aina prihatin.

Sang Raja melepaskan jubah kebesarannya, membuangnya ke-sembarangan tempat. Satu persatu kancing bajunya ia lepas dengan gerakan perlahan seraya matanya hanya terfokus pada wajah Aina yang mengerutkan dahi menatapnya.

Aina memandang gerak-gerik Sang Raja dengan takut. Ketika sebuah kesimpulan di kepalanya menyalakan alarm bahaya.

Sunshine Book

Apakah kelakuannya barusan telah membangunkan singa yang tidur?

Aina semakin takut di buatnya manakala Sang Raja akan melepas baju dalamnya. Ia lekas bergerak mundur, dan mengambil langkah seribu menjauhi pria gila ini.

Tetapi, belum sempat kakinya menjejakkan ke lantai, sebuah tangan mencengkram pinggang dan membanting tubuhnya ke ranjang dengan kasar. Badan tegap dengan otot-otot kekar menindihnya dengan ia yang terlentang di bawah. Tangan Sang Raja mencengkram dagu Aina supaya mendonga ke arahnya.

"Kalau kau tak ingin makan, maka aku yang akan memakanmu." desis Raja Damian menakutkan. Aina tampak tak terimah, tapi dia tidak bisa melihat apa-apa karena bibirnya dibungkam oleh bibir Sang Raja. Setelah meninggalkan jejak panas dibibir Aina. Bibir itu berpindah ke rahang dan kemudian berhenti diantara cekungan leher jenjang Aina. Helaan nafas yang terasa panas menerpa leher Aina, menghantarkan gelenyar aneh di perutnya. Bibir itu menempel dan menjilatnya hingga membuat Aina kegelian.

"Hen...ti...ka...n," pinta Aina terengah-engah.

Jilatan itu berhenti, digantikan sebuah taring yang menembus kulitnya, memberikan sensasi terbakar di sana. Aina mengerang kesakitan, mencengkram bahu pria itu dengan kuat agar menghentikan perbuatannya. Air mata tampak lolos dari matanya yang terpejam, menahan sakit.

Sunshine Book

Sang Raja mencabut taringnya, kemudian menjilati darah yang tertinggal di sana. Lalu menegakkan tubuh dan menyeka darah di sekitar mulutnya dengan menggunakan punggung tangan. Aina memandang jijik perilaku lelaki di atasnya.

"Kau benar-benar menjijikan," Aina mengerutkan wajah jijik, nafasnya masih terengah.

Sang Raja terkekeh menanggapi ucapan Aina barusan, "aku memang menjijikan sayang, namun aku yakin kau akan

menyukai tindakanku ini yang akan kau anggap jijik," pandangannya tampak diselimuti kabut gairah. Lalu Sang Raja melumat bibir Aina tanpa ampun, seakan-akan tidak ada hari esok. Kemudian menjelajahi rahang Aina. Menjilat dan menggigit leher Aina dengan penuh gairah. Hingga meninggalkan bekas-bekas merah yang nanti sulit di hilangkan.

Aina berusaha mendorong tubuh itu tapi dia tidak bergerak sama sekali. Aina memohon, namun tidak didengar oleh Sang Raja yang pikirannya telah tertutupi oleh gairah yang membuncah.

Bibir itu berpindah pada tanda yang di ciptakan olehnya. Sang Raja menjilatnya dan menghisapnya keras menimbulkan gelenyar geli bagi Aina.

Sunshine Book

"Kau milikku" bisiknya di sela-sela hisapan.

Desahan yang dikeluarkan bibir Aina membuat Sang Raja melanjutkan kembali cumbuannya dan semakin ganas dibuatnya karena Aina tampak menikmati perilakuannya barusan.

Bulan yang kini mulai berwarna keperakan di langit, menjadi saksi penyatuan diantara dua makhluk yang berbeda.

***

Lorong itu tampak gelap dan lembab, dengan air yang

menggenang hingga mencapai betis. Tidak ada lampu maupun alat pencahayaan baik di atap-atap langit maupun di setiap dinding yang di lalui. Bunyi titik air yang jatuh dari atap menambah kengerian di tempat ini. Di ujung lorong terdapat sebuah gerbang dengan jeruji besi yang panjang hingga mencapai langit-langit. Selembar kertas tertempel diantara ganggang pembuka gerbang. Terdapat tulisan kuno bertinta emas yang terukir di atas kertas. Di dalam gerbang itu gelap tidak terlihat apapun. Hanya kegelapan sejauh mata memandang. Cahaya perak nampak berjalan di atas linangan air hendak menerobos gerbang di depannya. Hingga menyebabkan gerbang itu bergetar dengan hebat hingga menciptakan setruman listrik dengan siluet biru berkilauan. Air beriak seirama dengan getaran yang dihasilkan oleh gerbang. Di sana, di dalam gerbang.... sesuatu nampak bergerak diantara kegelapan yang mencekam.

Sunshine Book

Dua bola dengan warna perak beriris kuning terlihat bercahaya di antara kegelapan. Warna perak dari tanda bulan sabit melengkung ke bawah menghiasi dahi dengan bulu-bulu tebal nan putih.

"Akhirnya kita berjumpa lagi Damian," suaranya terdengar serak dan dalam hingga menimbulkan riak air di lorong itu.

***

Part XIV

Aina menggosok-gosok tubuhnya berulang kali hingga terasa panas dan sakit. Air mata nampak menggenang di pelupuk mata membuat pandangannya buram. Air panas yang menghujam tubuh telanjangnya membuat kulitnya tampak memerah, namun seakan tak memperdulikan tubuhnya yang tengah berteriak sakit. Ia tetap melanjutkan aktivitasnya dengan linangan air mata. Ada yang jauh lebih sakit dari ini... hatinya. Hatinya sakit bahkan ia tak tau apakah masih berbentuk atau tidak?

Sunshine Book

Penggosok di tangannya terlepas. Tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Nyeri dan perih yang diakibatkan dari kulit yang terkelupas karena gosokan yang terlalu keras dan di tambah lagi dengan air panas yang mengalir dari shower yang ia nyalakan menambah kesakitan yang tak kunjung reda. Tetapi bukan itu yang membuatnya sakit. Perbuatan laki-laki jahanam yang telah merenggut harta berharganyalah yang membuat ia menyakiti tubuhnya sendiri karena untuk menghilangkan bekas sentuhan menjijikan lelaki tetsebut.

"Dasar pria brengsek! Mati saja kau sialan!" Umpat Aina diselingi air matanya yang mengalir deras.

Tubuhnya luruh jatuh terduduk di atas lantai yang dingin. Uap tampak melapisi dinding sekelilingnya yang terbuat dari kaca. Isakan demi isakan keluar dari bibirnya yang terlihat bergetar. Ia terus menyalahkan nasibnya.

kenapa seperti ini? Satu-satu yang ia miliki dan ia jaga di renggut dengan paksa darinya.

Sekarang apa yang tersisa dari dirinya? Tidak ada, selain kehinaan dan rasa jijik pada dirinya sendiri.

'*Ayah, ibu... bawa aku bersama kalian...,*' mohonnya dalam hati.

***

Hari-hari seakan terasa sama baginya, menjemukan. Kini tidak ada lagi Aina yang ceria, tidak ada- binar-binar dimata itu, tidak ada lagi senyum merekah dari bibir merah yang dimilikinya. Kini hanya ada seonggok tubuh dengan mata yang selalu menatap lurus ke depan. Orang tau itu bukan pandangan tengah memandangi sesuatu tapi itu adalah jenis tatapan kosong. Tidak ada binar kehidupan di sana. Seorang bisa mengasumsikan bahwa tubuh itu hidup namun jiwanya entah kemana.

Sunshine Book

Perlakuan Aina seperti ini membuat Raja Damian hampir gila dibuatnya. Ia mengusap wajahnya frustasi. Berbagai cara telah ia lakukan untuk mengembalikan kesadaran Aina. Namun semuanya nihil, tidak menghasilkan

apapun.

"Apa dengan membiarkan pulang, Aina akan sadar kembali? Apa aku sanggup hidup tanpa Aina disisiku? Tidak, tidak, tidak. Itu tidak boleh terjadi. Aina harus tetap disisiku, apapun yang terjadi." Ucapnya pada diri sendiri

***

Kakinya menggiringnya ke sebuah ruangan yang menyesakkan dadanya. Ia tidak tau kenapa ia sampai disini, yang ia ingat. Ia tengah berjalan menyusuri lorong istana hendak ke peraduan, namun kakinya telah membawa ke kamar ini.

Kamar yang ia khususkan untuk Aina setelah ia sadar. Tetapi kamar ini terasa hampa. Pernak-pernik, hiasan dan barang-barang mahal yang tertata rapi di tempatnya, seakan tak memiliki harga. Jendela yang menghadap ke danau buatan yang di kelilingi bunga tulip warna-warni dan pegunungan sebagai latar belakangnya menimbulkan decak kagum, baik itu rakyatnya maupun para penghuni istana Palace Moon. Bahkan para Raja dari negara lain rela menukarnya dengan barang berharga yang ia miliki namun itu tak membuat Damian memberikannya. Ia buat semua itu hanya untuk bukti cintanya pada Aina.

Sunshine Book

Danau dengan air jernih yang setiap pinggirnya ia hiasi dengan pohon sakura. Dimana bunga-bunganya akan

jatuh mengapung di atas air memberikan keindahan tersendiri bagi yang mengamatinya. Perahu yang ia sisipkan di pinggir danau, hanya untuk Aina kalau-kalau ia merasa bosan berada di istana. Aina bisa kemari tanpa harus keluar istana.

Dan beberapa hektar bunga tulip dengan warna-warni yang ia tanam sendiri tanpa bantuan seorang pun walau kelakuannya itu di tentang keras para petinggi kerajaan karena ia adalah seorang Raja yang tugasnya adalah memimpin kerajaan bukan menanam bunga dimana dilakukan oleh seorang pelayan. Tapi ia tidak peduli, baginya jika Aina senang ia akan melakukannya. namun lihatlah sekarang... semua keindahan yang ia ciptakan seakan tak menarik lagi.

Sunshine Book

Setelah puas melihat-lihat ia keluar dan melanjutkan tujuannya ke peraduan. Dimana tempat Aina berada.

***

Tampak seorang pelayan tengah menyuapi Aina. Sang Raja memandangnya dengan sedih dari tempatnya berada. Seperti merasakan kehadiran seseorang selain dirinya, pelayan itu melihat kebelakang. Dan keget sekaligus terkejut karena tidak tau bahwa Raja mereka tengah berdiri memperhatikan mereka, tepatnya Aina. Cepat-cepat ia berdiri dan memberi hormat.

"Maafkan hamba Yang Mulia, karena telah bertindak lancang, tidak merasakan kehadiran Yang Mulia."

Sang Raja mengangkat tangan kanannya ke atas menghentikan ucapan pelayan di depannya karena ia rasa itu tidak apa-apa, untuk sekarang. Yang menjadi objeknya sekarang adalah seorang yang tengah duduk diatas di ranjang dengan pandangan ke depan "Letakkan, biar aku yang melakukannya." perintahnya.

Mengerti dengan ucapan Raja, ia meletakan baki makanan lalu pergi dari ruangan itu menyisahkan Sang Raja dan Aina.

Sang Raja duduk di depan Aina, ia mengambil baki makanan yang di letakan pelayan di atas nangkas. Lalu meletakkannya di pangkuan. Ia mengambil sesendok nasi beserta lauk-pauknya dan disodorkan ke arah Aina.

Sunshine Book

"Buka mulutmu."Titah Raja Damian sambil memandang Aina yang perlahan-lahan membuka mulutnya dengan pandangan kosong ke depan. Setelah makanan itu masuk Aina hanya diam tanpa berniat melakukan apapun.

"Kunyalah makanannya." Sang Raja berkata kembali namun sekarang ekpresinya berubah menjadi sedih. Aina menyanggupinya dan mengunyahnya sesuai perintah.

Lalu hal itu terus berulang sampai makanan Aina habis. Sang Raja membersihkan remah-remah makanan di

pipi Aina maupun sekitar mulutnya.

Raja Damian mengembalikan baki makanan di atas nangkas. Kemudian ia memandang Aina yang diam. Berharap ada pergerakan kecil yang di timbulkan Aina. Membuktikan bahwa ia adalah makhluk hidup yang membutuhkan bergerak. Namun harapannya hanyalah kekosongan belaka, Aina tetap diam dengan pandangan hampa.

Ia beranjak meninggalkan Aina dan pergi ke ruang kerja.

***

"Yang Mulia."Jacob memberi hormat lalu menjelaskan perihal berita yang baru terjadi, "sekelompok rogue berhasil menyelinap masuk ke daerah perbatasan."

Sunshine Book

Sang Raja tampak menimang-nimang sesuatu lalu di susul dengan seringai kejam yang tercetak jelas dibibir Raja Damian," hm... nampaknya kita kedatangan tamu, kalau begitu bersiap-siaplah Jacob. Kita akan menyambutnya."

Akhirnya ada yang memberikan bahan pelampiasan untuknya dengan cuma-cuma.

***

Sang Raja menatap sayu pintu dihadapannya, setelah menghembuskan nafasnya beberapa kali. Ia raih handle pintu dan membukanya pelan. Menampilkan separuh

jiwanya yang tengah duduk disana dengan pandangan kosong. Selalu seperti ini. Selalu tatapan ketakutan yang ia terimah dari gadis yang ia cintai.

Seakan Moon Goddes belum cukup membuatnya menderita. Sekarang tatapan itu berganti dengan tatapan kosong tanpa emosi.

'*Adakah yang lebih parah dari sini?* Decihnya kesal di hati

Ia sangat mencintai matenya, jiwa raganya telah ia hambakan pada sosok tubuh di depannya. Tapi apa yang ia dapat? Hanya tatapan kebencian, ketakutan, kemarahan yang ia terimah.

Sunshine Book

Semengerikah itu dia?

Sang Raja berjalan gontai menuju sisi ranjang, lalu duduk di samping Aina yang tak menghiraukan kehadirannya. Di tatapnya sendu Aina, wajahnya mendekat dan mencium kening Aina lama. Meresapi detik-detik waktu yang tengah berjalan sekarang. Kemudian ia berganti ke daerah cekungan leher Aina, dimana tanda kepemilikan darinya tersemat disana. Ia hirup aroma memabukan yang menguar dari tubuh Aina hingga membuatnya kecanduan, ingin terus menghirupnya.

Di kecupnya tanda itu dan kemudian berbisik lirih di telinga Aina, berharap sosok itu kembali. Selayaknya

manusia yang normal. Tak apa jika Aina membencinya, memakinya, mrmendam padanya. Asalkan tidak seperti ini. Sikap Aina seperti ini bagaikan ribuan pedang yang menusuk dadanya berulang kali, tak mempedulikan ia yang berteriak sakit.

***

Sunshine Book

Part XV

"Aina, kumohon sadarlah...," Raja Damian memejamkan mata, menyatukan keningnya dan Aina, "tak taukah aku sangat tersiksa, kau seperti ini. Maafkan aku atas perlakuanku tempo hari." Sang Raja menarik nafas sebentar lalu melanjutkannya kembali,"setelah ini aku akan pergi, aku janji tidak akan lama," Ia mendongak, menatap lekat netra coklat itu, "aku sangat mencintaimu Lunaku...," suaranya terdengar lemah ketika mengucapkan kalimat terakhir.

Perkataan tersebut mengakhiri dialog searah yang dilakukan oleh Sang Raja sedangkan Aina tetap pada posisinya semula. Sang Raja beranjak pergi meninggalkan kesunyian yang terasa nyata di kamar terbesar di lingkungan istana.

Sunshine Book

***

Suara angin yang bergesek diantara dedaunan, terdengar seperti melody alam. Lalu disusul rintik-rintik hujan yang menghatam kaca jendela tak jauh darinya. Mata dengan iris coklat mulai bergerak mengamati sekelilingnya. Kemudian tubuhnya beranjak dari duduk mendekati jendela.

Memperhatikan lingkungan diluar sana, tampak para pengawal mencari tempat berlindung dari terjangan air

hujan. Sehingga menciptakan suasana yang lenggang. Matanya terpejam dan membuka. Nampak terlihat tekat kuat yang terpancar dari iris kecoklatan yang dirinya miliki.

"Ini adalah waktunya." yakinnya pada diri sendiri.

Matanya ia edarkan ke segala penjuru ruangan tempat ia berada.

"Aku harus pergi. Dan mungkin inilah waktunya. Pria itu tidak mengindahkan pintaku. Maka jangan salahkan aku. Jika aku keluar dengan caraku sendiri. Keluar atau mati membusuk disini."Aina berujar penuh tekad.

Namun tak berselang ia mengucapkan kalimat barusan. Kini hatinya diliputi keragu-raguan. Kalimat Raja Damian membuatnya gamang.

Sunshine Book

"Pria itu kah?" Tanyanya pada dirinya sendiri,"*tidak, tidak, tidak. Itu pasti hanya perasaanku saja. Aku tidak boleh terpengaruh oleh ucapan pria itu, tidak akan pernah,*" yakinnya dalam hati.

"Sia-sia saja sandiwaranya selama ini. Jika perkataan pria jahanam itu dapat meluluhkan hatiku. Pokoknya itu tidak boleh. Sekarang pikirkan bagaimana keluar dari tempat terkutuk ini."gumam Aina sambil mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dahi.

Tak beberapa lama. Aina menjentikkan jarinya ketika menemukan sesuatu yang dicarinya, "Halaman belakang!

Bukankah tempat itu tidak pernah dijaga dan jarang ada orang yang pergi ke sana. Ya, sepertinya aku bisa keluar dari sini melalui tempat itu."

Hal pertama yang harus ia lakukan adalah keluar dari ruangan yang membuat dadanya terasa sesak. Pelan-pelan ia buka pintu hitam yang membuatnya terperangkap disini. Lalu menampilkan celah kecil untuk memperhatikan sekelilingnya. Sepertinya penjaga yang sering berjaga di depan pintu ini pergi entah kemana. Baguslah, ini membuatnya terasa mudah.

Ia berlari mengitari lorong ini yang akan membawanya tak tau dimana. Mata dan pendengarannya ia pertajam lagi untuk memperhatikan gerak-gerik kehadiran seseorang. Suara percakapan dan derap langkah dari tikungan sebelah kanan berjarak dua meter dari tempat ia berdiri.

Sunshine Book

Membuatnya berlari cepat menuju pilar dan bersembunyi disana. Dua orang berpakaian besi yang merupakan pengawal disini berjalan menuju tempat yang ia lalui barusan.

Syukurlah mereka tidak melihatku.

Setelah memastikan tidak ada orang lagi, ia berjalan cepat tanpa menimbulkan suara. Lorong ini membawanya ke sisi belakang kerajaan. Halaman belakang istana nampak

sepi, pohon oak setinggi dua meter dengan akar-akarnya yang menjuntai keluar menambah kengerian di tempat ini.

Sepertinya jarang orang yang singgah kemari, walaupun kesini pasti untuk pembersihan. Terbukti tidak ada daun yang berserakan di tanah. Aina memandang ke arah langit yang telah berhenti menurunkan hujannya namun menyisahkan awan kelabu yang berarak ke arah utara yang dihalau sang angin. Aina berlari menuju gerbang yang ditumbuhi sulur-sulur tanaman. Tingginya menjulang beberapa meter di atas aina, jadi tidak mungkin ia memanjat dengan tinggi fantastis tersebut.

Ia mengedarkan sekelilingnya memcari sesuatu yang bisa membuatnya keluar darisini. Hingga matanya berhenti pada sebuah celah tidak besar hanya setinggi lututnya.

Sunshine Book

'Sepertinya aku bisa pergi dengan cara memasuki celah itu,' pikirnya.

"Hey siapa disana!" tubuhnya tersentak kaget mendengar seruan dari arah belakangnya. Tanpa menoleh kebelakang ia merangkak memasuki celah sempit itu. Setelah berhasil menembus keluar, ia seret tubuhnya ke samping menjauhi celah tersebut. Tubuhnya ia sandarkan pada tembok di belakangnya.

'Semoga mereka tidak melihatku' doanya

"Sepertinya aku melihat sesuatu disini." jantung Aina

berdegub kencang mendengar suara dibalik tembok dibelakangnya.

"Ah, kau pasti salah lihat. Mana ada serigala bisa masuk di celah sempit itu, ini lingkungan serigala kawan." ucap suara satunya lagi.

"Benar juga, mungkin aku salah lihat." derap langkah sepatu terdengar menjauhi tempatnya berada. Aina mengucap syukur, sekali lagi ia terselamatkan.

Ia berjalan cepat memasuki hutan di depannya. Semakin dalam ia memasuki hutan ini, seramnya semakin terasa. Ia memperhatikan sekelilingnya.dengan waspada dan takut. Perjalanan seakan terasa lama. Ia hampir putus asa ketika tidak menemukan ujung hutan ini. Namun ia paksakan kakinya untuk bergerak, berharap usahanya tidak sia-sia.

Sunshine Book

Tubuhnya hampir terjengkang kebelakang ketika sesuatu yang besar terbang dan menghantam dengan keras pohon tak jauh darinya hingga tumbang.

Ia mendekati sosok itu dengan penasaran. Setelah agak dekat barulah matanya melotot dengan sempurna. Ia merutuki rasa penasran yang ia miliki.

Seharusnya ia tidak mendekati sosok itu, dan berpura-pura tak melihatnya. Namun itu telah terjadi, mau bagaimana lagi ia harus menerima konsenkuesinya.

Termasuk menerima rasa mual yang bergejolak di perutnya.

Ia mengalihkan pandangannya dari tubuh serigala tak bernyawa di depannya. Usus-usus serigala itu terburai keluar, darah berceceran membasahi rumput dibawah tubuh serigala tersebut. Kondisi kepalanya hampir putus dengan matanya yang terbuka. Ia tidak sanggup lagi melihat perut serigala itu yang terkoyak menampilkan isi perut.

Astaga ia ingin muntah saat ini!

Sebuah geraman di belakang tubuhnya membuat jantungnya berhenti berdetak, dengan pelan ia membalikkan tubuhnya. Melihat sosok yang berada di belakangnya.

Sunshine Book

Matanya terpaku menatap mata hitam yang bersinar tertimpa cahaya matahari. Seekor serigala abu-abu tengah bergerak mendekatinya. Herannya, Aina sama sekali tidak merasa takut akan dirinya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya sekarang?

Kesadaran menghantamnya, membuatnya berbalik cepat dan berlari sekencang ia bisa.

Ia tahu siapa itu, sangat tahu. Astaga sosok itulah yang tengah ia hindari. Tapi kenapa justru ia dipertemukan dengan sosok itu disini? Dimana ia berhasil keluar dari istana terkutuk itu. Argh.....

Part XVI

Larinya kian melambat, ia memandang ke sekeliling. Hamparan laut lepas dengan desau angin yang terasa sejuk saat menerpa kulitnya yang berkeringat. Dan beradu dengan hembusan nafas kasar yang ia keluarkan dari celah mulut yang sengaja ia biarkan terbuka untuk menghirup udara. Aina mendekat ke ujung, sebuah tebing curam yang berada dihadapannya, dibawahnya ombak laut menerjang batu karang dengan ganas. Lalu ia menatap kedepan, dimana awan tengah bergumul bahkan terlihat kilatan demi kilatan di sekitar pinggiran awan.

Sunshine Book

Sepertinya akan terjadi hujan badai.

Lalu ia memandang ke bawah. Dimana ombak bergulung tinggi, lalu menghempas sisi tebing menyebabkan getaran yang ia rasakan di bawah kakinya. Kemudian ia berpikir.

Jika seandainya ia melompat, bisa dipastikan ia takkan hidup kembali. Aina bergidik ngeri membayangkan hal itu

Lalu sekarang ia harus apa? Pulang dengan sosok yang tengah mengejarnya sekarang dan dikurung kemudian dikekang seumur hidup atau lompat dengan kepastian

0,000.....sekian persen dia bakal hidup.

Haruskah ia melakukan kebodohan untuk kedua kalinya?

"Aina." seru orang itu dengan lantang.

Tubuh Aina kaku seketika dan jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Ia berbalik lalu memandang orang tersebut.

Dengan keadaan setengah telanjang, menampilkan otot-otot perut yang tercetak jelas dari pantulan sinar matahari. Raja Damian mendekati Aina dengan langkah tergesa-gesa.

"Jangan mendekat!" Perintah Aina pada Sang Raja.

Sunshine Book

"Ku bilang jangan mendekat!" Ulangnya kembali ketika Raja Damian mengacuhkan perintahnya.

Aina mengerang frustasi karena Raja Damian tidak mendengar perintahnya. Ini seperti kejadian waktu itu, dimana ia memotong pergelangan tangannya sendiri. Apa boleh buat, ia akan mengeluarkan senjata terakhirnya.

"Kalau kau maju selangkah maka aku akan mundur selangkah." ancamnya pada Raja Damian yang telah berhenti mendekat mendengar ancaman Aina.

Sang Raja terlihat memejamkan matanya sebentar. Kedua alisnya nampak bertaut memikirkan sesuatu.

'*Oke, tenangkan dirimu Damian. Berpikirlah jernih*

*sekarang, kau tidak ingin kejadian itu terulang kembali, bukan? Mate mu adalah manusia bukan serigala. Mung kin perasaan itu belum tumbuh di hati Lunamu. Maka kau harus sabar dan menyakinkan dirinya bahwa dia adalah belahan jiwamu'*pikirnya dan mulai merangkai kata-kata lembut dan juga halus agar tidak menyinggung perasaan Aina.

Setelah menghela nafas sebentar, Raja Damian membuka matanya kembali.

"Aina...," ucapnya lemah sambil memandang sendu Aina,"kita adalah makhluk yang berbeda yang di pertemukan oleh sebuah takdir. Kau adalah mateku yang aku cari dan ku tunggu selama belasan tahun. Dan sekarang kau datang kepadaku, tentu saja aku sangat senang. Maaf karena tidak mengijinkanmu pulang, karena...,"Raja Damian mengacak rambutnya frustasi kemudian memandang Aina dengan sedih,"...karena aku sangat mencintaimu. Kau adalah darahku, jantungku, hidupku dan segala-galanya bagiku . Begitu cintanya aku padamu, aku takut kau akan pergi meninggalkanku. Aku takut kau akan bersama laki-laki lain atau disakiti. Tak taukah kau, jika kau sakit maka aku akan merasakannya. Kita memiliki sebuah ikatan batin, yang dimiliki oleh setiap pasangan werewolf. Kau memang bukan werewolf, kau manusia. Namun setelah kita melakukan

Sunshine Book

hubungan penyatuan, kau bisa merasakan apa yang aku rasakan walaupun sedikit. Berbanding denganku yang sangat merasakan apa yang kau rasakan. Maaf atas perlakuanku waktu itu padamu...," ucapnya tulus seraya memandang Aina dengan perasaan terpukul.

Aina diam mendengarkan pengakuan dari pria didepannya. Tampak ucapan itu adalah sebuah ketulusan, terbukti dengan cara pandang Raja Damian ke arahnya. Aina tidak tau apa yang harus ia jawab atau ia katakan, kalimat bahkan makian yang ingin ia lontarkan pada pria itu seakan sirna di telan bumi. Kata tulus yang di ucapkan Raja Damian barusan membuat jantungnya berdebar, dan ia bingung kenapa itu bisa terjadi. Sempat terbesit dipikirannya, mungkinkah ia memiliki penyakit jantung?

Sunshine Book

Lalu Aina bertatapan dengan Raja Damian. Pandangan itu...

Kenapa membuat hatinya sedih?

Kemudian Aina menunduk, menghindari tatapan Sang Raja. Dia memang tidak menyukai Raja Damian. Namun anehnya, tubuhnya sangat merindukan sentuhan-sentuhan dari tangan kekar yang selalu memeluknya posesif. Aina menggelengkan kepalanya dengan keras mencerna pikirannya barusan. Astaga ia pasti sudah gila.

"Tanpa dirimu, hidupku takkan berarti apa-apa." ucap

Raja Damian dengan suara rendah.

Kini pandangannya kembali memandang Sang Raja. Ditatapnya mata hitam itu mencari kebenaran di balik kata-katanya. Namun ia hanya menemukan kejujuran dari tatapan teduh yang dilayangkan pria itu padanya.

Haruskah ia mempercayainya?

Hatinya berteriak keras untuk mempercayai perkataanRaja Damian. Tetapi akal sehat menentang dengan keras.

"Apakah kau serius dengan ucapanmu?" Tanya Aina penuh keraguan.

"Aku serius" jawab Raja Damian pasti.

Sunshine Book

Pelan-pelan Raja Damianmendekati Aina. Wanita itu tampak bergeming, sibuk dengan pikirannya. Lalu netra coklat itu membalas pandangannya, ia tidak mundur ketika Damian mengambil langkah lebih dekat. Aina tetap diam.

Raja Damian berjalan cepat menggapai Aina dalam rengkuhannya. Tangannya menarik lengan Aina hingga tubuh gadis itu menubruk tubuhnya. Tanganya melingkari pinggang Aina, memeluk dengan posesif. Kepala Raja Damian bergerak ke cekungan leher Aina, menghirup aroma yang menguar dari tubuh Aina tanpa bosan.

"Aku mencintaimu...," bisik Sang Raja di telinga Aina.

Aina menyembunyikan wajahnya ke dada Raja

Damian yang liat. Dia tidak tau kenapa jantungnya semakin berdegub kencang ketika mendengar pernyataan cinta pria itu barusan. Dan belum lagi perasaan itu yang kembali hadir. Rasa nyaman dan dilindungi. Tangan kecilnya ragu-ragu terangkat ingin membalas pelukan, tapi ia urungkan.

Sebesar inikah rasa cinta pria itu kepadanya? Tapi kenapa? Apa alasannya?

Raja Damian beralih mencium bau wangi rambut Aina. Tangannya mengusap rambut itu dengan lembut. Pelan dan penuh kehati-hatian seakan Aina adalah sesuatu yang sangat berharga dan akan pecah jika ia memperlakukannya dengan keras. Ia meresapi detik demi detik kebersamaan Aina dengannya.

Sunshine Book

Angin sepoi-sepoi bertiup membelai helaian rambut Aina yang terjuntai jatuh sebatas bahunya. Ia merapatkan tubuhnya ke arah Raja Damian, karena panas tubuh pria ini terasa nyaman ketika menyentuh kulitnya.

Dibawah kubah langit berkanvaskan biru, dengan awan-awan putih yang berukiran simetris. Di bawahnya terbentang lautan tak bertepi, beriakkan ombak yang berirama. Menghempaskan setiap yang di lalui.

Aina memandang semua itu dan merekamnya baik-baik ke dalam memori otaknya. Ia tersenyum membayangkan keadaannya sekarang.

*'Dulu tidak ada yang mengkhawatirkanku, mencemaskanku, dan menyayangiku seperti ini. Aku selalu iri kepada semua anak yang bisa diantar jemput orang tuanya di sekolah, yang menggandeng tangannya ketika pulang, yang menanyakan kabarnya. Aku selalu berharap dan berdoa, agar paman dan bibiku memperlakukanku seperti itu. Semua perintahnya ku kerjakan, namun hasilnya aku tidak mendapatkan apa-apa. Dan bahkan lebih parah dari itu. Tapi lihatlah sekarang. Ada sepasang tangan yang memelukku dengan sayang, membelai kepalaku dengan lembut dan akan ada selalu disampingku saat ku butuhkan. Dan aku sangat berterimah kasih pada semua itu.'uja*mya di hati tulus.

Sunshine Book

"Ajari aku mencintaimu." bisiknya di dada Raja Damian

***

Part XVII

But watching you stand alone
All of my doubt suddenly goes away somehow
One step closer.....

***

"Ajari aku mencintaimu."

Tubuh Raja Damian menjadi kaku, seakan tak percaya dengan pendengarnya barusan. Dia mengendurkan pelukannya. Dan meraih wajah Aina dengan kedua belah tangannya.

Sunshine Book

"Kau bicara apa?" Tanyanya dengan ekspresi harap-harap cemas. Takut yang baru saja ia dengar cuman ilusinya saja.

Aina dengan wajah merah padam dan membuang pandangan. Mengulangi katanya barusan.

"Ajari aku mencintaimu, Damian." cicit Aina seperti tikus terjepit.

Pria itu menjadi diam. Otaknya sibuk mencerna kata Aina dan terus mengulang-ulangnya di pikirannya.

Ajari aku mencintaimu Damian,Ajari aku mencintaimu Damian, Ajari aku mencintaimu Damian, Ajari

aku mencintaimu...

Seperti ada ribuan kebahagiaan yang merasuki tubuhnya. Saat terus mengulangi perkataan Aina di otaknya. Wajahnya tercengang tak percaya, namun ada binar kebahagiaan di mata yang ia tujukan.

"Benarkah?" Tanya Raja Damian masih meragu.

Aina mengangguk sekali.

Sang Raja langsung memeluknya erat. Menghilangkan jarak diantara mereka berdua. Hatinya diliputi senang. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang bertebrangan di dalam perutnya.

"Pasti. Pasti aku akan membuatmu mencintaiku." ujar Raja Damian sambil mengeratkan pelukannya.

Sunshine Book

Ia memejamkan matanya, menikmati setiap momen yang berjalan. Lalu mengendus aroma tubuh Aina, yang tak pernah membuatnya bosan.

Lama mereka berdua dalam kondisi seperti itu. Hingga sebuah bunyi hentakan dan geraman yang cukup keras, mengembalikan mereka ke alam nyata.

Raja Damian melepaskan pelukannya dan mencari sumber suara. Ia mengedarkan pandangan dan terlihatlah sepuluh *Rogue* tengah mengepung mereka. Ia menggeram marah, disaat-saat seperti ini ada saja yang mengganggu kebahagiaannya.

Ia sembunyikan Aina di balik punggung tegapnya dan melemparkan tatapan membunuh andalannya kepada satu-persatu serigala di sekitarnya.

"Aina." gumamnya kecil.

"Ya?"

"Apapun yang terjadi, jangan lepas dari pandanganku."

Sebelum sempat Aina membalas, Sang Raja telah melesat maju terlebih dahulu. Kukunya terlihat memanjang beberapa sentimeter dengan bentuk runcing diujungnya. Gerakannya cepat dan tepat sehingga dapat menghindari cakaran dari beberapa serigala tersebut.

Sunshine Book

Ketika ada salah satu serigala yang melompat ke arahnya, Raja Damian menunduk dengan cepat dan mendorong tubuhnya ke bawah serigala itu dan menghindari serangan yang ditujukan padanya.

Ketika posisinya telah dibawah tubuh serigala itu, ia menusuk jantung hewan berdarah panas ini hingga membuat Sang hewan merintih kesakitan. Dan berlari keluar sebelum tubuh besar itu menimpa tubuhnya. Satu serigala tewas kini menyisakan sembilan ekor lagi yang harus ia tebas.

Melihat kawanannya yang telah mati, lima ekor serigala maju bersamaan menyerang Raja Damian. Sang Raja

bertransformasi menjadi serigala, karena tak mungkin membunuh sembilan ekor serigala dengan wujud manusianya. Ia menerkam dan mencabik apa saja, dari tubuh serigala yang menyerangnya. Pertarungan berlanjut dengan sengit. Darah-darah mulai bercipratan mengenai dahan-dahan pohon yang warnanya kini mulai berubah menjadi merah darah, begitupun rerumputan kecil yang terinjak-injak dan kehilangan hijaunya, hanya menyisahkan merah dan bau amis darah. Sementara empat ekor lainnya menyaksikan pertarungan tersebut dari jarak jauh. Tampak disalah satunya adalah pemimpin dari kawanan tersebut, ia hanya melihat para bawahannya dengan banyak spekulasi.

Sunshine Book

Dari lima ekor serigala tadi, kini menyisakan seekor yang masih hidup dan terlihat menderita kesakitan tak mampu berdiri lagi. Ia melihat pemimpinnya tengah berdiri menjulang di bawah pohon pinus dan mengharapkan pertolongan dari sarat mata, karena mulutnya kini tak mampu lagi untuk mengeluarkan satu kata saja. Namun pemimpinnya hanya menatapnya mencemooh karena ketidak mampuannya.

Raja Damian mendekat ke serigala yang tengah memasang wajah ketakutan. Ia mengitari tubuh SangSerigala dan berhenti di kepalanya. Menekan leher serigala tersebut menggunakan tangannya. Dan tangannya

yang lain mengangkat ke udara. Dengan sekali sentakan ia berhasil mematahkan kepala serigala tersebut.

Kepala itu berguling, terpisah dari tubuhnya yang kini tak bernyawa. Serigala yang lain menyaksikan pemandangan itu dengan ngeri bahkan diantara mereka ada yang lari ketakutan. Menyisahkan SangPemimpin sendiri yang tengah berpikir tentang sesosok serigala didepannya yang banyak diperbincangkan oleh para kalangan serigala, vampir, maupun para peri hutan yang ia jumpai saat berburu. Tentang kehebatannya yang digosipkan bahwa ia memiliki kekuatan rahasia yang bisa menghancurkan seperempat wilayah hutan ini. Yang jika di keluarkan, dampaknya akan terasa sampai ke luar hutan dengan jarak 500 meter jauhnya.

Sunshine Book

Ia melihat serigala abu-abu itu berjalan mendekatinya. Kemudian ia memasang posisi siaga dan menoleh pada kawanannya yang tersisa untuk menyusun strategi. Namun yang ia jumpai hanyalah daun yang bertebrangan jatuh karena tersapu oleh biasnya angin.

"Cih, para pengecut itu telah pergi rupanya. Awas jika bertemu, akan ku siksa mereka." Geramnya kesal.

'Tampaknya jika aku menyerang seorang diri, aku pasti kalah. Aku harus menggunakan cara lain.' Pikir Si pemimpin yang di ketahui bernama Tomi, sambil melihat-

lihat sekeliling. Hingga matanya berhenti pada sosok perempuan yang sedari tadi berdiri di sana dan nampaknya serigala didepannya ini selalu melindungi wanita itu.

'*Apakah dia adalah seseorang yang penting bagi serigala ini? Atau...,*' Tomi memberikan senyum liciknya pada Damian '*...atau jangan-jangan dia adalah matenya. Rencana di ubah, dan kita akan bersenang-senang kawan.*' serigalanya melolong di pikirannya dengan senang.

***

Ketika Raja Damian masih dengan tubuh serigalanya, menghampiri serigala yang tersisa. Serigala tersebut berlari menujunya dan ia menyambutnya dengan tangan terbuka. Tetapi serigala itu malah melompatinya dan masih terus berlari hingga berhenti di belakang Aina.

Sunshine Book

***

Part XVIII

Geraman serigala milik Raja Damian terdengar keras. Kuku kaki dan tanganya mencuat keluar, meruncing tajam siap mengoyak apapun dihadapannya. Giginya taring dan bergerigi, kebengisan Damian terlihat jelas. Ia tidak suka dengan sosok yang berada di belakang Aina. Pandangan matanya siap membunuh. Kakinya bergerak pelan dan mengintai.

Tomi mengubah wujudnya menjadi manusia kembali. Ia mengeluarkan pistol dari balik saku celananya lalu diarahkan moncong pistol itu ke pelipis Aina. Serigala abu-abu itu meraung, ia melompat hendak menerjang Tomi tapi terhenti.

Sunshine Book

"Maju selangkah maka nyawa gadis ini melayang." Ancam Tomi dibarengi moncong pistol yang menekan pelipis Aina lebih dalam.

Raja Damian terdiam. Mata serigalanya mengamati Aina yang terpejam dengan wajah pucat pasi dan tangan saling bertaut gemetar. Ia berubah menjadi manusia.

"Jika kau menyentuh satu helai rambutnya saja. Akan ku pastikan rambut beserta kepalamu akan terlepas saat itu juga. Dan kematianmu akan ku buat lebih lama dan

menyakitkan." Desis Raja Damian geram diiringi matanya yang berganti keperakan.

"Kenapa kau sekhawatir itu? Siapa wanita ini? Keluargamu kah? atau..., "Tomi menyeringai, "matemu..."

"Jangan bermain-main denganku!" Ucap Raja Damian berang.

"Oke, oke, santai. Aku tidak akan melukainya. Tapi aku ingin bermain-main saja dengannya. Apakah boleh? Lagipula dia cantik, dan sepertinya aroma dagingnya dan darah yang mengalir di tubuhnya pasti sangat enak dan manis. Pasti para vampir akan mulai berdatangan karena mencium darahnya yang sangat lezat ini." Tomi mengendus-endus tubuh Aina.

Sunshine Book

"Singkirkan kepalamu dari tubuhnya! atau ku tarik sampai lepas dari tubuhmu!" perintah Sang Rajamarah.

Terlihat rahang- rahangnya mulai mengencang, dengan urat-urat yang terlihat menonjol. Raja Damian melihat Aina, yang menatap dengan sorot takut. Melihat ekspresi Aina yang ketakutan membuatnya semakin marah. Namun ia tidak bisa melampiaskannya, karena Aina tengah berada di tangan pria itu sekarang. Ia hanya bisa mengepalkan tangannya yang terasa sakit akibat kuku-kuku yang menancap ke telapak tangannya sendiri. Tapi ini tidak sebanding dengan kecemasannya pada kondisi Aina.

"Lihat saja jika terjadi apa-apa dengan Ainaku. Dimanapun kau bersembunyi walaupun aku harus mengitari dunia ini. Akan ku cari kau sampai dapat. Camkan itu baik-baik. " Janji Damian kepada Tomi.

"Astaga, ternyata wanita ini sangat berarti bagimu ya? Tenang saja aku tidak akan melukainya, untuk saat ini."Tomi menyeringai,"Aku akan memberikan wanita ini hidup-hidup dan tanpa luka sedikit pun padamu, dengan syarat kau harus bertarung denganku dengan tanganmu terikat. Bagaimana setuju?" Tawar pria itu .

Aina yang mendengar penawaran tersebut berteriak protes.

Sunshine Book

"Tidak, jangan diterima Damian. Penawaran macam apa itu? Itu tidak adil, penawaran itu hanya menguntungkan sebelah pihak."

Alis Raja Damian terlihat bertaut menyatu, entah memikirkan apa dia. Kemudian ia melihat Aina yang menggelengkan kepalanya dengan keras. Lalu kembali menatap pria itu dengan tekad yakin, rencana yang ada di otaknya akan berhasil.

"Baiklah, aku setuju."

Tomi tersenyum senang melihat tawarannya di terima. Tinggal satu langkah lagi. Ia bisa membunuh Raja yang terkenal ini dan ia akan menguasi seluruh wilayah

kerajaan Palace Moon. Dan namanya nanti akan dikenang oleh sejarah, salah satu pria terhebat yang mampu membunuh Raja Damian La Morta.

Sementara Aina membelalakkan matanya tak percaya. Atas pemikiran pendek yang diambil oleh Raja Damian demi dirinya.

Kemana perginya Sang Raja yang jenius itu? Atau jangan-jangan otaknya terbentur sesuatu, yang menyebabkan IQnya berkurang drastis. Astaga kenapa pria ini begitu bodoh!

"Damian apa yang kau lakukan?" Seru Aina marah pada laki-laki itu yang mengambil keputusan dengan gegabah.

Sunshine Book

Raja Damian tidak memperdulikan seruan Aina. Ia hanya memandang Aina, mencoba meyakinkan gadis itu bahwa keputusannya adalah tepat dan benar. Dan Aina tidak akan pernah terluka, ia berjanji. Ia akan mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan Aina.

Sebaliknya Aina memandangnya dengan sorot sedih. Ia hanya bisa pasrah pada keputusan Raja Damian dan berharap mereka akan selamat.

"Ikat Damian menggunakan borgol ini," Perintah Si pria pada Aina sambil memberikan sebuah borgol besi yang berat dan tebal, mencapai setengah kilogram beratnya, "dan

jangan coba-coba berlindung padanya. Atau aku akan menembak kalian berdua." Tomi memperingati seraya mrngacungkan pistol.

"Tidak, aku tidak mau." tolak Aina keras kepala.

"Tidak ada penolakan. Cepat! Jika kau ingin selamat."

Aina hanya bisa menurut dan mengambil borgol itu dengan berat hati. Ia menghampiri Damian, tapi tidak mengikatnya. Ia berbisik kecil.

"Damian, ayo kita lari."

Raja Damian menatap Aina dengan sayang, ia mengangkat tangannyahendak mengusap rambut Aina namun terhenti oleh sebuah suara letusan memekakan telinga, melesat kencang lalu benda kecil berukuran kelereng menembus lengannya. Tubuhnya tersentak sedikit kebelakang sedangkan Aina menjerit melihat darah mengucur dari luka tembak itu.

Sunshine Book

"Sudah kukatakan, jangan beebuat macam-macam." Tomi menarik pelatuknya lagi, "cepat lakukan atau dia ku tembak lagi!"

Tangan Aina bergetar ketika mengikat kedua tangan Raja Damian, ia menatap laki-laki itu dengan sendu. Seakan ini adalah momen terakhir mereka. Raja Damian membalas tatapan Aina dengan sorot tenang, seperti ingin mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

"Aku janji kau akan selamat." tutur Raja Damian lembut.

Aina menggigit bibirnya menahan tangis. Sementara Sang Raja memandang Aina sendu. Karena ia tidak bisa memenangkan gadis itu.

Aina hanya bisa pasrah saat tangannya ditarik kasar oleh Tomike posisi awal. Tomi berjongkok dan mengikatkan kaki kiri Aina dengan rantai besi yang diikatkan pada jangkar kapal kecil tapi beratnya bukan main.

"Apa yang kau lakukan, Hah?!" teriak Raja Damian murka menatap perlakuan si pria tersebut,"bukankah disini aku yang diikat? Kenapa kau mengikatnya juga?! Kau benar-benar membuatku muak!"

Sunshine Book

"Hanya berjaga-jaga." sahutnya enteng.

Aina hanya menatap belenggu dikakinya putus asa. Sepertinya pertarungan ini akan lama. Dan hidupku hanya bergantung pada jangkar kecil ini. Aina diseret ke ujung tebing dan ia tidak berani melihat ke bawah. Dimana suara ombak berderuh kencang menabrak karang.

"Dasar sialan!apa yang sebenarnya kau rencanakan?!"Raja Damian berteriak marah.

Dadanya kembang-kempis menatap bajing*n di depannya. Ia melihat Aina disana dengan khawatir. Aina hanya tersenyum menenangkan Sang Raja.

"Baiklah kita mulai pertarungannya." Ujar Tomi tak sabar.Ia melempar pistolnya ke arah lautan, "aku tidak akan berbuat curang." Ia tersenyum sampai kedua matanya menyipit. Aina merasa itu bukanlah sebuah senyuman namun sesuatu yang tersembunyi gelap dan jahat.

"Aku benar-benar akan mecabut kepalamu sekarang juga!"Geram Raja Damian sambil matanya mendelik tajam.

"Dengan apa? Dengan kedua tangan terikat seperti itu?" jawabnya sarkas. Laki-laki itu maju menendang tulang kering Raja Damian namun rupanya laki-laki itulebih gesit menghindar.

Lalu Raja Damian melakukan serangan balasan namun ia mengecoh lawannya terlebih dahulu. Ia berlari cepat dengan pola zigzag. Dan kemudian menendang dada kiri si pria itu dengan keras.

Sunshine Book

Tomi terbatuk keras hingga mengeluarkan darah. Disapunya darah yang ada disekitar bibirnya menggunakan punggung tangan.

"Kemampuanmu boleh juga. Tapi ku pastikan aku akan membunuhmu." tekad pria itu. Raja Damian hanya memandang dengan dingin.

Tomi terus memukulSang Raja denganmembabi buta namun pria yang menjadi sasarannya itu selalu mengelak. Jadi Tomi hanya memukul udara kosong. Kesal pukulannya

tidak mengenai lawannya ia langsung menendang tapi sekali lagi Raja Damian menghindar dengan bersalto ke belakang.

"Brengs*k!" makinya kesal.

"Hanya segitu kemampuanmu?" Tanya Raja Damian meremehkan, "sekarang giliranku membalas."

Raja Damian berlari menuju lawannya. Sementara Tomi tampak mengeluarkan sesuatu dari balik sakunya dan menyembunyikannya ke belakang tubuh. Lalu menunggu Sang Raja dengan senyuman. Aina menjerit ketika melihat apa yang di keluarkan pria tersebut. Ia terus memanggil-manggil Damian, memperingati apa yang di rencanakan pemuda itu. Tapi panggilannya tidak di gubris sama sekali. Ia memandang rantai yang membelenggunya dan kemudian beralih ke pisau perak yang disembunyikan Tomi dari balik punggungnya.

Sunshine Book

'*Aku harus bagaimana?*' Tanya Aina bimbang dalam hatinya.

***

Part XIX

Raja Damian mulai mendekat. Angin berhembus dengan kencang menerbangkan debu-debu disekitar. Tomi menutup mata melindungi matanya agar tak dimasuki debu, begitu juga Aina. Sedetik kemudian ia membukanya, namun ia tercengang di buatnya.

"Kemana perginya Raja itu?" Katanya bingung pada diri sendiri.

Ia melihat kiri dan kanan, kemudian mengedarkan penglihatan ke segala penjuru. Yang hanya terlihat adalah wanita itu, yang masih berdiri di sana dengan posisi sama.

Sunshine Book

"Apakah ia meninggalkan matenya sendiri?"Tanyanya tak habis pikir.

Kemudian ia beralih ke Aina "dimana laki-lakimu itu?"

Aina hanya menggeleng tak tau. Ia juga bingung kemana perginya Damian.

Tak lama berselang, Sang Raja keluar dari tanah tempat Tomi berpijak dan langsung menendang rahang pria itu dari bawah. Tomi langsung terlempar dan mendarat dengan keras ke tanah. Ia memegangi lidahnya yang tergigit.

Belum sempat ia bangkit sebuah bayangan berdiri di

belakangnya. Raja Damian melingkari rantai borgol ke leher pria itu, kemudian menariknya kebelakang dengan kencang.

"Seperti inilah aku melepaskan kepalamu." balasnya kejam di telinga Tomi.

Tomi mencoba menarik rantai yang mengikat lehernya. Namun sia-sia, rantai itu seakan menyatu dengan lehernya. Menempel dengan kuat. Belum lagi Raja Damian, yang dengan beringas memperkuat kencangan. Membuat ia merasakan kepalanya akan terlepas beberapa detik kemudian.

Merasa putus asa, ia mengambil pisau yang terlempar bersamanya. Tepat di bawah kakinya, yang ia sembunyikan dari pandangan Raja Damian. Ia terus berusaha menggeser posisi pisau agar ia dapat capai. Tanpa sepengetahuan lawannya, tentunya. Waktu seakan berjalan lama, lilitan pun semakin kencang, kesakitan tak terkira telah tergambar di raut wajah yang mulai membiru. Di ambang batas kematian, Tuhan sekali lagi berpihak padanya. Pisau telah ada dalam gengamannya, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membalas perbuatan musuhnya.

Sunshine Book

Tomi menusukkan pisau itu kebelakang. Namun Raja Damian berkelit dengan segera melepas lilitannya dan berganti melilit pisau dengan rantai besi itu. Sehingga tak mengenai perutnya.

Kesal telah tergambar di wajah Tomi, karena kehebatanSang Raja dalam bertarung. Walaupun kondisi tangannya dalam keadaan terikat, tapi kemampuan bertarungnya sangat hebat. Ia menarik pisaunya dan mengambil jarak terjauh. Untuk mengambil pasokan oksigen yang akan diisi ke dalam kantung paru-parunya. Akibat insiden barusan yang hampir membuatnya meregang nyawa.

Ia kembali melayangkan serangan balasan kepada Raja Damian. Dihunusnya berkali-kali pisau itu ke arah pria itu. Namun Sang Raja dengan cepat mengelak dan menangkis serangan yang di tujukan padanya. Jadilah rantai besi yang di gunakannya sebagai tameng atau pelindung putus menjadi dua bagian, dan ini membuatnya menjadi leluasa dalam bergerak.

Sunshine Book

Tomi terbelalak melihat ikatan besi yang putus karena ulahnya sendiri. Ia yang mengikat tapi ia juga yang melepas, ini sama saja dengan menjilat liurnya sendiri. Raja Damian merenggangkan otot-otot tangannya yang terasa kaku akibat rantai borgol yang mengikat tangannya dalam waktu lama.

Ia memandang Tomi dengan sinis. Kemarahan yang sedari tadi di pendamnya, merebak keluar.

"Kau sendiri yang menjemput kematianmu, maka

akan ku buat ini menjadi lama dan menyakitkan. Aku telah mengatakan itu sebelumnya, pantang bagiku untuk menariknya kembali. Dan akan ku buat kau menyesali perbuatan yang kau lakukan. Tapi saat kau menyesal, itu sudah terlambat." Ucapnya tanpa nada dengan pandangan lurus nan tajam seakan menembus kepala Tomi. Yang beringsut takut.

"Aku sama sekali tidak takut, KAU yang akan MATI bukan AKU." teriak Tomi yang berusaha mati-matian untuk tidak takut akan ancaman laki-laki itu padanya. Walau terbesit dipikirnya dia akan kalah.

Raja Damian tak menjawab, ia melesat maju dan memukul Tomi hingga terpental. Belum cukup, ia kembali mendekat dan mengambil pisau yang jatuh dari genggaman pria itu. Kemudian melihat Tomi yang mulai gemetar ketakutan.

Sunshine Book

Dari tempatnya duduk, Raja Damian bagaikan malaikat pencabut nyawa yang membawa sebilah pedang dan akan memotong tubuhnya kecil-kecil lalu di berikan pada hewan yang kelaparan. Betapa mengeringkannya dia. Ia mengedarkan pandangan mencari-cari yang dapat membuat hidupnya bertahan lebih lama. Lalu pandangannya terpaku pada wanita di ujung tebing, yang sejak tadi berdiri di sana.

Sekali lagi Tuhan berpihak padanya, dicarinya batu sekepalan tangan lalu digenggamnya dengan erat. Mungkin ini adalah cara terakhirnya dalam mempertahankan hidup. Berdiri menjulang, tak termakan tatapan intimidasi dari musuh yang hanya berjarak lima hasta darinya.

"Berikan pisau itu padaku atau kulempar batu ini ke arah jangkar yang berada di sana. Kau pasti tau apa yang akan terjadi setelahnya." Tomi mengeluarkan ancamannya sambil memposisikan tangan untuk melempar.

Raja Damian terdiam, ia memandang batu genggaman tersebut dan memandang Aina yang berada di sana. Ia tau apa yang akan terjadi jika batu itu di lempar. Oleh sebab itu ia melempar pisau itu dan di tangkap dengan senang oleh Tomi. Tapi Tomi adalah Tomi, ia sangat licik dengan berbagai tipu muslihatnya. Ia melempar batu dan tepat mengenai sisi jangkar. Jangkar itu oleng dan bergerak ke ujung hingga berhenti di tengah-tengah.

Sunshine Book

Aina sampai-sampai menahan nafasnya saat jangkar itu bergerak. Ia mengusap dadanya dengan lega, jangkar itu tidak jatuh. Namun ia masih cemas karena setengah dari tubuh jangkar tersebut telah lepas dari pijakan. Kapan saja jangkar itu bisa jatuh, dan ia harus siap. Pada kenyataan yang akan terjadi nanti.

Aina kembali melihat kedepan disaat itulah ia melihat

pandangan Raja Damian yang cemas akan dirinya. Jantungnya kembali berdetak kencang melihat sesosok pria berdiri di belakang Sang Raja dengan pisau teracung. Sedangkan pria itu sama sekali tidak menyadarinya, ia hanya menatap ke arah Aina memastikan kondisi Aina baik-baik saja. Namun tidak dengan Aina dengan mata terbelalak sambil menunjuk ke arah belakangnya.

"Damian, awas!" teriak Aina memberitahu.

***

Sunshine Book

Part XX

Tapi waktu tidak memihak, saat Raja Damian menoleh ke belakang disaat itulah pisau itu telah tertanam di punggungnya. Pisau itu di cabut kembali, meninggalkan luka yang menganga. Darah keluar dari luka itu dan mulutnya. Mengalir bersama tetesan hujan yang jatuh dari langit. Tubuh itu jatuh meluruh tengkurap di atas tanah yang basah.

Aina khawatir pada keadaan Raja Damian ia bergerak hendak menggapainya namundia melupakan kondisi dirinya sendiri. Jangkar itu bergerak jatuh dan menarik kaki kirinya.

Sunshine Book

Aina tersadar dan ia langsung panik menoleh ke arah belakang dimana jangkar itu menyeret tubuhnya. Ia jatuh terduduk dimana jangkar itu juga semakin ke bawah. Ia tidak tau harus berpegangan pada apa, disekitarnya hanya ada tanah sedangkan jangkar itu semakin menyeretnya ke bawah hingga ia telah berada di tempat paling ujung. Ia mengais-ngais tanah dan mencengkeram rerumputan namun hal itu tidaklah cukup kuat.

Pandangannya mengabur bersama dengan deraian air mata yang keluar. Titik hujan jatuh bagai hujaman di tubuhnya yang rapuh. Angin berhembus kencang menerpa

tubuhnya yang ringkih.

"Aina...," Panggil Raja Damian dengan lirih.

Aina menoleh ke arah laki-laki itu yang tengah berusaha berdiri menghampirinya. Tubuhnya limbung walaupun ia sudah berdiri. Ia berjalan sempoyongan, tak di pedulikannya musuhnya yang bisa kapan saja membunuhnya, baginya Aina adalah prioritas utama. Ia berusaha menggapai Aina dengan langkah tertatih.

Tomi mendekat, menusuk Sang Raja untuk kedua kalinya. Ia harus memastikan Raja itu mati ditangannya. Tubuh Raja Damian jatuh kembali, kini pisau itu menancap tepat di punggung kirinya di mana jantungnya, tengah berdenyut sakit. Dia memuntahkan darah yang sangat banyak. Hujan terus berguyur membasahi bumi. Ia menoleh ke arah Aina. Memandangnya dengan sedih. Penyesalan tergambar jelas di wajahnya.

Sunshine Book

"Aina ...," lirihnya serak.

Aina membalasnya dengan tersenyum lemah. Ia seakan tahu bahwa waktunya tak akan lama lagi.

"Tetaplah hidup, Damian." bisiknya tanpa suara.

Lalu ia memejamkan mata dan...tubuhnya jatuh dari ketinggian ratusan meter. Melebur bersama air laut yang membungkus tubuhnya.

"Ainaaaa...," teriak Raja Damian parau seraya

tangannya terangkat ke tempat Aina jatuh. Ia tertatih-tatih bangkit berdiri tetapi tubuhnya kembali luruh ke tanah.

Air mata kepedihan keluar dari kedua mata hitam Raja Damian miliki. Ia terisak mengenang janjinya pada Aina. Bahwa ia akan menjaga wanitanya apapun yang terjadi. Penyesalan datang bertubi-tubi menghempaskan ia pada kenyataan.

Damian tiba-tiba diam. Tidak ada pergerakan sama sekali dari tubuhnya. Matanya berganti perak dengan sorot kemarahan di dalamnya. Ia mencengkeram tanah di bawahnya dengan geram. Kemudian mencabut pisau di punggungnya dengan mudah. Tak ada ekspresi sakit ataupun lemah yang ia tujukan. Digenggamnya pisau itu dengan kuat lalu menatap sosok di depannya. Setelah itu berdiri menjulang tanpa mengalihkan tatapan yang penuh kebencian.

Sunshine Book

Melangkah dengan pasti menuju pria yang tengah ketakutan. Sedangkan Tomi tak mampu bergerak seincipun dari ia berdiri. Ia terpaku dengan mata penuh intimidasi yang tak mampu membuatnya berkutik. Setelah dekat Raja Damian mencekik Tomi dengan satu tangannya sedangkan tangan lain menggenggam pisau.

Sang Raja mulai mengiris-ngiris tangan Tomi yang membuat si empunya sakit.

Satu goresan...

Dua goresan...

Tiga goresan...

Hingga ke sepuluh goresan

Yang terdapat di tangan kanan dan kiri Tomi. Menjadi saksi bahwa kemarahannya tidaklah main-main sekarang. Tak di pedulikannya Tomi yang merintih kesakitan, ataupu menangis darah sekalian.Penyiksaan masih berlanjut, Raja Damian melanjutkannya ke tempurung kaki Tomi. Ditekannya dengan keras hingga berbunyi *krak,* suara jeritan pria itu terdengar nyaring. Kemudian menyusul kaki satunya. Tomi nyaris tidak bisa bergerak lagi. Tubuhnya terkulai di atas tanah setelah Sang Raja melemparnya. Baginya itu bukan seberapa dibanding kelakuanya menyakiti Ainanya. Damian menghentikan aktivitasnya karena melihat Jacob datang menyusul.

Sunshine Book

"Jacob kurung dia, jangan biarkan dia mati. Sampai aku kembali." titahnya lalu pergi ke ujung jurang dan melompat dengan bebas.

'*Aina, bertahanlah.*'bisiknya penuh harap di hati.

Raja Damian terus berenang di kedalaman laut yang gelap semakin ke dalam. Mencari Aina tanpa tau arah. Dan kadang-kadang ombak membawanya. Hingga terlihat untaian rambut yang melambai di kedalaman laut yang

paling dasar. Ia berenang dengan cepat menuju sosok tubuh yang terdiam, dimana salah satu kakinya di rantai. Dan semakin yakin itu adalah Ainanya. Di pelukannya tubuh Aina yang dingin, ia memegang bahu Aina lalu mengguncangnya berharap mata itu terbuka. Namun kenyataan menghantamnya, tubuh Aina tetap diam tak bergeming. Ia beralih ke rantai yang membelenggu kaki kiri Aina. Di tariknya sekuat tenaga sampai putus. Lalu ia membawa tubuh dingin itu ke permukaan.

(masih hidupkah Aina?)

Raja Damian membawa tubuh itu ketepian. Memberikan nafas buatan dan menekan dada Aina berulang-ulang.

Sunshine Book

"Ku mohon sadarlah." pinta Sang Raja menghiba sambil terus memberikan nafas buatan.

2 kali.

3 kali.

4 kali.

Beberapa kali.

Tubuh itu tetap diam. Dingin dan pucat. Raja Damian terdiam, air matanya mulai menggenang. Usahanya sia-sia, namun ia takut menghadapi kenyataan.

"Aina...," Panggil Raja Damian tercekat,"Aina, ayo bangun! Katamu kau ingin aku mengajarimu mencintaiku.

Ayo bangun! Kau berkata aku harus tetap hidupkan? Sekarang aku masih hidup, kau juga harus begitu..," Ucapnya dengan serak. Air mata mengalir dari kedua matanya yang hitam. Jatuh mengenai pipi Aina yang dingin.

"AINAAAA...," Teriak Raja Damian kencang. Ia terisak untuk kedua kalinya. Ia terus menyalahkan dirinya yang tak berguna.

"Harusnya aku yang mati...," Rintihnya menyalahkan diri.

Ia menengadah ke langit.

"Cabut nyawaku SEKARANG! Kenapa kau tak pernah mengabulkan doaku! Segitu sulitkah menjawab satu pintaku saja! Jika kau mencabut nyawanya maka cabut nyawaku juga! Kenapa milikku selalu kau ambil?! Aku hanya menginginkan dirinya...Tolong kembalikan dia padaku...," Adu Raja Damian pada sang pemilik takdir. Lalu terpekur meratapi nasibnya. Ia beranjak memeluk Aina dengan erat. Dadanya turun naik dengan air mata yang terus berjatuhan. Di belainya kepala Aina dengan sayang.

Sunshine Book

"Kau masih hidup, kau masih hidup, kau masih hidup."Sang Raja merapalkan kata itu berulang kali. Bagaikan mantra untuk dirinya sendiri.

Jacob datang setelah membereskan para *Rogue* yang menyerang wilayah perbatasan dan perintah Sang Raja. Ia

mendekat ke arah Raja Damian yang tengah memeluk Aina dengan erat.

"Yang Mulai." ujarnya ragu. Diamatinya tubuh yang di peluk oleh sang Raja. Dia terpaku ketika menemukan titik terang. Tubuh yang di peluk oleh Sang Raja telah membiru yang itu artinya adalah...

"Yang Mulai, Luna...,"

"DIAM KAU!!! Dia masih hidup! Ainaku masih hidup!" potong Raja Damian cepat sambil memandang Jacob dengan tajam. Lalu memeluk kembali tubuh itu dengan erat seakan Aina akan hilang jika ia melepaskan sedetik saja.

Jacob diam menunduk dengan khidmat. Ia bersedih, Luna mereka sekaligus mate Sang Raja telah meninggalkan mereka. Meninggalkan Palace Moon. Meninggalkan Raja mereka dalam tidurnya yang panjang.

Sunshine Book

***

Part XXI

Raja Damian membawa tubuh Aina dengan langkah tergesa-gesa ke tempat kamarnya. Di letakkannya dengan lembut tubuh itu di atas dipan berselimut hitam.

"Cepat panggil dokter sekarang!" Perintahnya menggema memenuhi ruangan. Semua orang yang ada disana bergerak cepat memenuhi perintah Sang Raja.

Tak menunggu lama para dokter beserta suster datang silih berganti memenuhi ruangan. Dokter Markos sebagai senior atau orang yang telah berpengalaman, mengkomando proses yang dikatakan "Gawat Darurat" kali ini. Setelah semua berkumpul mereka di giring ke tengah ruangan. Dokter Markos sebagai ketua meminta izin pada Sang Raja untuk mengecek keadaan Luna terlebih dahulu.

Sunshine Book

Sang Raja memberikan izin kemudian menyingkir berdiri di samping kepala ranjang. Berbanding terbalik dengan Dokter Markos yang terdiam di tempat. Tanpa menyentuh tubuh itu hanya sekedar melihat ia tahu bahwa, ini tidak bisa ditangani lagi. Sehebat apapun dokter tersebut, ia tidak bakal bisa memperbaiki tubuh yang telah mati.

Tubuh itu telah memucat dan dingin. Dengan mata yang tertutup rapat. Dan tidak ada gerak naik turun di dada

seperti orang bernafas. Itu sudah dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah meninggal. Bukankah mahkluk hidup membutuhkan bernapas?

"Kenapa kau hanya diam? Aku memanggilmu kemari bukan untuk diam! Cepat lakukan sesuatu!" Titah Raja tak terbantahkan.

Mau melakukan apa? Sosok tersebut telah mati. Ia juga bukan Tuhan yang mampu menghidupkan dan mematikan mahkluk hidup.

"Yang Mulia, hamba mohon maaf atas kelancangan hamba kali ini. Luna telah meninggal, Yang Mulia. Tubuhnya telah kaku dan membiru. Itu menandakan bahwa ia telah meninggal. Sehebat apapun dokter itu, mereka tak mampu melawan garis takdir yang telah di tetapkan." Ucap Dokter Markos penuh pengertian.

Sunshine Book

"Kau belum menyentuhnya dan langsung berkata seperti itu?!" Cemooh Raja Damian tak terima, "Dokter macam apa kau? Hah?! Dia kedinginan! Dia belum mati! Lakukan tugasmu sebagai dokter! Cepat!!!" Perintah Raja Damian walaupun setiap ia berkata ada kepedihan tersirat di dalamnya.

Para suster bergerak cepat memasang alat-alat dan menempelkannya ke tubuh Aina yang dihubungkan ke monitor. Monitor mulai bekerja dan menampilkan garis

lurus dengan bunyi 'tut' panjang yang menyakitkan di dengar oleh telinga. Lalu Dokter Markos mengambil alat kejut jantung kemudian meletakkannya di atas dada Aina.

Tubuh itu terlonjak ke atas dan jatuh terdiam, Dokter Markos melihat layar monitor yang masih menampilkan yang sama. Kemudian melakukannya lagi sampai ke tiga kali, tubuh itu tetap diam. Sang Khalik telah menarik garis tinta pena yang tak akan bisa di ubah oleh siapapun. Kecuali jika ada keajaiban. Orang di ruangan itu menunduk, termasuk Dokter Markos yang telah mengembalikan alatnya ke tempat semula.

Mereka tau sekeras apapun mereka berusaha, hasilnya akan tetap sama. Sang Raja memandang orang di dalam ruangan tersebut dengan mata yang mulai memerah. Bening-bening kristal tampak diujung sudut mata. Ia menghampiri Dokter Markos dengan marah.

Sunshine Book

"Kenapa kau berhenti? Lakukan lag! Cari cara supaya Lunaku membukanya matanya! Kau Dokter kan?!" Tanya Raja Damian sambil mencengkeram kerah baju Dokter Markos , "kenapa kalian diam saja!"TeriakRaja frustasi. Ia mulai menangis pilu dan terisak dalam nestapa takdir yang telah digaris kan.

Ruangan itu penuh kesedihan. Dimana-mana orang menunduk, berduka atas kesedihan yang menjangkit Raja

mereka. Raja Damian terduduk, meratapi kematian seseorang yang sangat ia cintai.

Tiba-tiba jantungnya berdenyut sakit. Ia memegang dada kirinya, dimana jantungnya berada. Ia melupakan luka tusukan dipunggungnya. Orang mulai cemas akan keadaan Sang Raja, kasim maju namun di cegah oleh Raja Damian.

Pelan-pelan ia berdiri, mengokohkan pijakan supaya tak tumbang. Tapi hanya berselang semenit ia jatuh terjerembab dan terakhir yang ia ingat semua orang berlari mendekatinya dengan wajah cemas. Kesadarannya direnggut dengan paksa. Hitam kelam telah berpendar menutupi mata yang kian tertutup. Dan ia tidak ingat-apa lagi.

Sunshine Book

***

Tubuhnya terdampar di sebuah lorong yang gelap. Dengan posisi telentang menghadap atap yang kusam. Dan air-air menggenangi tubuhnya danpakaiannya mulai terasa basah. Tatapannya kosong penuh kepedihan dan ironi disana.

Tidak melakukan apa-apa.

Hanya diam.

Dan tetap diam.

Tak peduli dirinya berada di mana bahkan jika di neraka sekali pun ia tidak peduli. Baginya hidup tidaklah

penting. Tanpa seseorang itu disisinya. Ingin rasanya mati tapi apakah Tuhan akan menyatukan mereka? Atau ia akan melihat dia bersama orang lain. Itu sama saja membunuhnya untuk kedua kali.

Tubuhnya hanyut dan kepalanya membentur sesuatu. Tapi Raja Damian tetap diam. Tidak bergerak maupun mengusap kepalanya yang sakit. Ia hanya menatap lurus kedepan.

Di belakangnya sebuah jeruji besi dengan ketebalan lima sentimeter setiap potongannya. Sesuatu yang berada di dalam sana bergerak. Kedua matanya yang berwarna perak beserta gigi-gigi runcing yang siap mengoyak apapun di depannya. Bulu-bulunya berwarna putih seperti salju yang turun di musim dingin. Berdiri dengan langkah tegas menuju sosok dirinya yang lain.

Sunshine Book

Ggrrrrr.....

Air beriak menyambut geraman serigala yang terkurung belasan tahun. Raja Damian diam seakan tak mendengar apa yang terjadi di sekelilingnya. Hanya gelap dan kelam yang menemaninya.

Kesal dengan sosok tubuh yang sedari tadi diam. Tidak menjawab sapaannya. Ia mencoba menggeram lebih keras lagi.

Ggrrrr...Ggrrrr...

Geraman beserta hembusan nafas yang membuat tubuh Raja Damian terhanyut sejenak. Sehingga tubuhnya menyamping dengan jeruji itu di sebelah kirinya. Walaupun jaraknya agak jauh. Sang Raja menoleh sembilan puluh derajat ke kiri. Ingin mengetahui ada apa gerangan terjadi. Terlihat sesosok mahkluk dengan dua mata menatap lekat ke arahnya. Dengan memperlihatkan gigi-gigi runcing yang membentuk seringai. Beserta tanda bulan sabit yang melengkung kebawah, tersemat di dahi Sang Serigala dengan warna perak.

"Lama tak bertemu denganmu, Damian." sapaannya disertai serak yang dalam.

Sunshine Book

***

Part XXII

"Lama tak bertemu denganmu, Damian" sapaannya disertai serak yang dalam.

"Siapa kau?" Tanya RajaDamian dengan kening yang berkerut. Ia bangkit dari posisi telentangnya. Dan duduk sambil mengamati serigala yang ada di dalam jeruji besi sana.

"Haha...kau lupa siapa aku? aku adalah wolfmu yang ayahmu kurung disini hingga belasan tahun dan membuatku mati kebosanan disini." ujar serigala dengan ekspresi kesal.

Sunshine Book

"Wolf ku? Tapi kita tidak pernah berkomunikasi seperti werewolf pada umumnya. Bahkan kehadiranmu pun aku tidak merasakannya." sergah Raja Damian menyampaikan argumennya.

"Jelas saja kita tidak bisa berkomunikasi, tanda yang ada di dada kirimu. Telah diikat oleh mantra-mantra seorang ahli nujum dari Persia. Yang terkenal di segala penjuru Kerajaan Palace Moon, saat ayahmu masih memerintah. Selama ini kau hanya meniru serigala ayahmu. Bukan? Karena ayahmu yang menyuruhnya. Ia berkata kau akan memiliki serigala setelah matemu datang. Dan sekarang kau melihatku disini saat aku mulai merasakan

kehadiran mateku. Lambang yang tersemat di dadamu, itu disebut sebagai 'The King Of Moon' yang di anugerahkan Moon Goodes padamu. Kekuatannmu melebihi kekuatan para Alpha yang lain. Karena kekuatan itulah aku dikurung disini." jelas sang serigala.

"Aku masih tidak mengerti?" gumam Sang Raja dengan kening berkerut, "lalu bagaimana bisa aku bertransformasi menjadi seekor serigala?"

"Kau hanya meniru serigala Ayahmu. Membayangkannya dalam pikiran dan berubah. Hal itu bisa terjadi karena kau memiliki darah seorang penyihir," jelas serigala itu dan mendapati kerutan didahi Damian, ia mengibaskan ekornya kesal, "sulit menjelaskannya. Karena akupun tak tau, hanya moon goodes yang mengerti segalanya. Intinya tidak usah mengerti cukup tahu saja kau adalah pewaris terakhir dari keturunan Suku Agusaki, penyihir putih dari Negeri Andalas. Ibumu adalah seorang penyihir putih dan darahnya tercampur dengan darahmu. Kau ingat pemberontakan yang terjadi belasan tahun silam?" Tanya serigala itu dengan mimik serius.

Sunshine Book

"Ya, karena pemberontakan itulah aku kehilangan kedua orang tuaku." jawab Raja Damian dengan pandangan menunduk, mengenang kejadian tragis itu.

"Ayahmu melindungi ibumu mati-matian dari para

pemberontak tersebut. Karena ibumu adalah seorang penyihir. Masa itu penyihir dianggap jahat, karena beredar suatu ramalan dari seorang peramal tua yang berdiam di gunung Alpen. Ia meramalkan akan ada seorang penyihir yang sihirnya sangat hebat, yang akan menguasai dunia ini. Dan para makhluk lain akan ia jadikan budak. Serta makanannya sehari-hari. Dan karena berita itu semua penyihir beserta keturunannya dibantai habis-habisan. Termasuk ibumu. Hanya kau yang masih tersisa dan selamat saat insiden itu." Tutur wofl Raja Damian.

Sang Raja merenung, mencerna informasi yang baru didapatnya. Jadi karena berita sia**n itu kedua orang tuanya mati. Dendam telah tertanam di hati, menyelusup ke jiwa yang lemah. Kematian kedua orang tuanya tidak bisa di benarkan menurut akal sehat. Hanya karena ramalan yang belum tentu benar atau tidaknya, jiwa-jiwa yang tidak bersalah harus mati dengan sia-sia. Dan ia baru tahu bahwa ibunya adalah seorang penyihir putih. Ia menatap tangannya yang mengepal dengan kuat hingga buku jari jemarinya memutih.

Sunshine Book

"Siapa namamu?" Tanyanya.

"Astaga kau lupa!" Desis Sang serigala tak percaya, namun ia tetap melanjutkan "aku Jayden."

Kemudian hening kembali.

"Ngomong-ngomong kenapa kau bisa berada disini?" tanya Jayden.

Pertanyaan itu tepat mengenai relung hatinya, mengembalikan ia pada realita menyakitkan. Pandangannya kembali diselimuti kesedihan. Dan semua gerak-gerik pria itu tak lepas dari pengamatan serigala di depannya. Ia terdiam cukup lama, hingga suara di depannya menyentaknya kembali ke dasar.

"Apa yang terjadi?" desak Jayden, ia mulai berprasangka buruk akan hal ini.

Jayden menunggu dengan cemas, takut perasaan yang akhir-akhir ini mengusik hatinya memang benar dan terjadi.

Sunshine Book

"Mateku....." Ucap Raja Damian dengan suara pilu lagi menyakitkan. Lalu terisak dan meringkuk takut dengan kenyataan yang menderanya.

"APA YANG TERJADI DENGAN MATE KITA?!" teriak Sang serigala dengan suara kencang. Menciptakan gelombang air kecil yang menabrak dinding -dinding sekitarnya.

"Dia terus tertidur dan tak ingin membuka matanya...," Jawab Raja Damian dengan suara sendu. Matanya menatap sayu kedepan. Ia tampak lemah dan rapuh. Tidak ada Sang Raja yang kuat, kejam, dan dingin. Hanya ada sesosok tubuh dengan pandangan penuh

kesedihan.

"Kenapa kau tak becus menjaganya, Hah?!" maki Jayden marah tak terima dengan kenyataan yang baru saja ia dengar, "Apakah kau BODOH?! Menjaga satu orang saja tak bisa?!"

"Aku memang bodoh, seharusnya aku mati saja...," Raja Damianmemukul air dengan tenaga putus asa.

"Apakah dengan kau mati, mate kita akan hidup kembali!" Teriak Jayden kasar, kuku tangannya menabrak jeruji menimbulkan gema suara, "sekarang pikirkan cara bagaimana menghidupkannya."

Raja Damian terdiam. Tak tau harus berbuat apa. Ia membenarkan ucapan Jayden, pasti ada yang bisa mebuat Aina membuka matanya kembali.

Sunshine Book

'*Pasti*','yakinnya pada dirinya

Pertanyaannya bagaimana caranya?

Melihat kebingunan di raut wajah pria itu, Jayden memberi solusi berdasarkan hal yang ia tahu.

"Hanya ada satu cara supaya mate kita bisa membuka matanya kembali. Temukan mahkluk Imota, mahluk berdarah campuran antara vampir dan penyihir. Hanya mereka yang memiliki ramuan atau sihir yang bisa membangkitkan mahkluk yang telah mati. Tapi masalahnya, aku dengar mereka telah punah" ucap Jayden dengan alis yang bertaut menyatu. Kalimat terakhirnya terdengar putus

asa, dengan tampang mengambarkan penyesalan.

"Tapi aku memiliki satu, dari generasi yang hampir punah tersebut." Gumam Raja Damian.

"Siapa?" Tanya Jayden menyelidik.

"Dia..." kata Sang Raja penuh misteri sambil memandang ujung lorong yang dikelilingi oleh gelap nan pekat.

***

Mata itu langsung terbuka dengan cepat. Membuat orang-orang yang berada di dalam ruangan terkaget dibuatnya. Ia bangkit dan mengamati keadaannya yang setengah telanjang. Di edarkanya pandangan, mencari seseorang yang sejak tadi ada di pikirannya.

Sunshine Book

"Dimana Aina?" TanyaRaja Damiandengan suara tak terbantahkan.

Dokter Markos meneguk ludahnya saking gugupnya mendengar suara yang di keluarkan oleh Alpha mereka. "Luna ada di ruangan sebelah. Kami disini hendak mengobati dan menjahit luka, Yang Mulia. Maaf atas tindakan kami yang lancang." Jawabnya dengan lugas.

Raja Damian hanya menatapnya datar. Lalu berjalan dengan cepat ke ruangan di sebelahnya, tanpa mempedulikan atasan tubuhnya yang tak tertutup apa-apa.

Di bukanya pintu itu dengan kencang, dan tubuhnya langsung kaku tak bisa di gerakan. Kaki dan tangannya terasa dingin. Suaranya tercekat tak bisa di keluarkan,

seperti ada gumpalan di tenggorokannya yang menyumbat pita suara dan rongga tenggorokannya terasa kering dan sakit.

Di atas dipan terbaring seseorang yang sangat ia sayangi dengan kain yang menutupi seluruh bagian tubuhnya. Dari ujung kaki sampai kepala.

Jalannya menjadi tak biasa. Kaku dan lamban. Matanya selalu terarah ke atas dipan. Beribu kepedihan terus berdatangan, menghantam kepalanya ribuan kali. Air bening keluar dari sudut matanya. Dibukanya kain yang menutupi wajah Ainanya. Di telusurinya pipi yang dingin itu dengan lembut. Matanya kembali menatap wajah Aina dengan lekat. Menunggu mata itu terbuka.

Sunshine Book

Semenit.

Dua menit.

Tiga menit.

Hingga tiga puluh menit.

Mata itu tetap tertutup rapat. Seperti enggan untuk membuka kembali. Raja Damian menangis pilu, ia berjongkok di sisi ranjang. Memeluk tubuh Aina dari samping.

"Aina....." Ratapnya pedih diiringi isakan yang terus keluar dari bibirnya.

***

Part XXIII

Tak peduli berapa waktu, ku habiskan untuk menunggumu. Walaupun itu sampai seribu tahun dan aku hanya tinggal kerangka saat itu. Percayalah cintaku takkan pernah pudar saat kita tua nanti, takkan pernah lekang saat massa menggerogoti jiwa ini, dan takkan pernah habis seperti umurku yang singkat. Hidupku memang tidak abadi namun cintaku akan selamanya tumbuh. Walau raga ini telah lenyap.

Untukmu Ainaku sayang

***

"Arenina." Sunshine Book

Kumpulan asap hitam mulai menggumpal di tengah-tengah ruangan. Seiring waktu mulai membanyak, dengan membentuk tubuh seseorang. Bermula dari ujung kaki hingga atas kepala, dilengkapi dengan jubah hitam yang menutupi seluruh bagian tubuhnya. Mata beriris merah menatap sosok yang memanggilnya. Kepala yang ditutupi tudung tampak menunduk hormat.

"Ada apakah gerangan Tuan Damian memanggil hamba."

Raja Damian memandang Arenina dengan hampa. Keputusan asaan tergambar jelas di wajahnya yang terlihat

rapuh. Seolah Arenina merupakan harapan terakhirnya dalam menghidupkan Lunanya. Dia tidak tahu lagi hendak berbuat apa, jika usaha ini tidak berhasil. Hanya ada dua pilihan. Mati atau hidup tanpa Aina disisinya. Bukankah itu sama saja dengan membunuhnya perlahan-lahan.

"Kau penyihir bukan?" Tanya Sang Raja tanpa lepas memandang Aina yang menutup matanya dengan rapat.

"Ya." Jawab Arenina dengan bingung.

"Tolong hidupkan Ainaku kembali. Kau pasti memiliki ramuan atau sihir yang dapat membuatnya membuka mata kembali. Akan ku berikan apapun yang kau pinta termasuk nyawaku sekalian. Ku mohon hidupkan Aina kembali." hiba Raja Damian dengan pandangan menyiratkan kepedihan.

Sunshine Book

Mula-mulanya ia terkejut seorang Raja Damian meminta tolong padanya. Biasanya ia selalu memerintah atau memaksakan kehendaknya. Namun sekarang ia terlihat berbeda dari pertama pertemuan mereka. Sang Raja yang dulu angkuh, tegas dengan sorot mata tajam yang bisa melubangi kepala seseorang jika memandangnya. Oke, itu berlebihan. Tapi begitulah kenyataan. Semua orang pada takut akan sosok Sang Raja mereka. Begitu juga dirinya.

Tapi lihatlah sekarang, dengan badan yang terlihat kurus, rambutnya acak-acakan dan ekspresinya tampak kacau. Tatapan mata yang selalu menyiratkan kesedihan.

Adakah yang dapat di takuti? Jawaban tidak.

"Saya harus memeriksa orang tersebut. Baru kemudian menentukan ramuan yang akan digunakan. Tapi setiap ramuan yang saya buat memiliki efek samping." Ujar Arenina.

"Apapun efek sampingnya, asalkan Aina disisiku. Aku merelakan segalanya. "Raja Damianberkata lirih.

"Baiklah, saya akan memeriksa dia terlebih dahulu." Arenina maju, duduk di sisi ranjang dan menyentuh pangkal leher Aina dimana denyut nadinya berada. Di pejamkan matanya, meneliti ke dalam sel-sel tubuh yang berada di bawahnya. Alisnya tampak bertaut menyatu, seperti menemukan sesuatu. Ia membuka matanya kembali, lalu menatap Raja Damian yang juga menunggu hasil yang ia temukan.

Sunshine Book

"Aina belum mati."Ucapnya pasti.

Satu kalimat yang di ucapkan Arenina, berhasil membuat tubuhnya menjadi kaku dengan mata terbelalak.

"Ma-maksudmu?"Suara Raja Damian terbata-bata.

"Aku menemukan jantungnya yang masih berdetak lemah. Secanggih apapun teknologi saat ini tak mampu menemukan denyut jantung yang lemah, nyaris tidak terasa sama sekali." tambahnya sambil menempelkan ujung jarinya ke urat nadi di leher Aina. Sekedar memastikan apa

yang ia temukan memang benar.

Ada kebahagiaan tersirat di wajah Sang Raja saat mendengar informasi itu. Secercah harapan tumbuh di hatinya yang terasa gersang saat ditinggal pergi oleh sang pemilik hati.

"Lakukan apapun yang kau bisa supaya Aina bisa hidup kembali." Desaknya antusias sambil menggenggam tangan Aina dengan erat.

Arenina mengeluarkan botol kecil dari saku jubahnya. Botol itu berisi cairan biru pekat yang kental. Raja Damian memandang botol itu dengan menyelidik.

"Apa itu?" Seru Sang Raja curiga.

Sunshine Book

"Darah unicorn." jawab Arenina dengan enteng. Ia menuangkan ramuan itu sedikit demi sedikit ke mulut Aina.

"Kau...," Raja Damian terlihat geram, "jika terjadi sesuatu---"

"Bukankah kau ingin Ainamu ini hidup kembali. " Sergah Arenina, Raja Damian mengangguk, "kau harus terima konsekuensinya. Dalam menghidupkan mahkluk hidup, kita harus mengorbankan mahkluk yang lain." Arenina menjelaskan.

"Lalu kapan ia akan sadar?"Pria itu mencoba melupakan pelanggaran wanita dihadapannya ini.

"Tergantung reaksi tubuhnya." sahut Arenina.

Tubuh Aina tampak kejang-kejang, seluruh lapisan kulitnya berubah menjadi pucat. Kulitnya terasa dingin ketika disentuh. Sang Raja menjadi cemas, ia mencoba memegangi kedua pergelangan tangan Aina. Lalu ia memandang Arenina yang tampak sedang berpikir dengan keras.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau diam saja? Apa yang terjadi dengan Ainaku? Kenapa dia seperti ini?" pertanyaan bertubi-tubi itu dilontarkan Raja Damian yang tengah dilanda khawatir.

Lalu tubuh itu diam seketika, tidak bergerak dan kembali pada posisinya semula. Raja Damian menjadi semakin bingung, cemas dan takut bercampur di hatinya yang menjadi kalut.

Sunshine Book

Ia berdiri dan menoleh pada Arenina dengan tanda tanya besar di kepalanya.

Arenina yang ditatap seperti itu hanya mengangkat bahunya, menjelaskan bahwa ia tidak mengerti juga. Lalu ia seperti hendak menyampaikan sesuatu namun terlihat ragu-ragu.

"Ehmm..tuan Damian. Ada yang ingin ku sampaikan padamu." ujar Arenina

"Apa?"

"Lunamu....tengah hamil sekarang." ia berucap nyaris

seperti bisikan.

Namun perkataan itu masih dapat didengar oleh Raja Damian. Yang membelalakan mata dengan ekspresi terkejut seperti mendengar berita kematian. Ia menatap Arenina dengan ekspresi tak percaya. Mulutnya bungkam seperti di perekat oleh lem.

"Ka-kau serius?" Tanyanya memastikan.

"Lebih dari serius."

Kemudian Raja Damian diam, tak tau harus berucap apalagi. Hatinya seperti dimasuki oleh ribuan kupu-kupu, yang menggelitik ke dalam sanubarinya. Ia sangat bahagia, sangat-sangat bahagia. Binar-binar nampak di kedua matanya yang terlihat lelah.

Sunshine Book

Akhirnya derita yang ia hadapi selama ini terbalaskan. Dengan kebahagiaan yang datang bertubi-tubi menghampirinya. Matenya kini kembali ke sisinya bersama calon bayinya yang akan melengkapi keluarga kecil mereka.

Ia berdiri di samping ranjang lalu tubuhnya membungkuk, berbisik lemah di telinga Aina.

"Sayang...bangunlah. Aku menunggumu disini. Aku sangat merindukan matamu, senyummu, tawamu, dan segalanya yang ada padamu. Aku sangat merindukan itu. Ku mohon sadarlah... Aina kau adalah segalanya bagiku..."

***

Part XXIV

Mata itu terbuka, menampilkan retina yang berwarna kecoklatan. Perlahan-lahan ia menggerakan jarinya yang terasa kaku. Tenggorokannya terasa kering dan sakit. Seperti ada lelehan besi panas yang melewati kerongkongannya. Pandangannya ia edarkan di sekeliling ruangan, mencari sesuatu yang bisa mengobati, rasa haus yang amat sangat. Pandangannya berhenti pada seseorang yang ia lihat terakhir kali.

Senyuman itu tersungging di bibir pria itu. Matanya menatap lembut kearahnya.

Sunshine Book

"Da..mi..an..." Suaranya terdengar parau. Rasa sakit semakin menggerogoti rongga tenggorokannya, ketika ia berbicara.

Raja Damian menatapnya dengan cemas. Ia mendekat dan duduk di samping Aina.

"Kenapa?" Tanyanya lembut, "ada yang sakit?" Sambil menggenggam tangan Aina.

"Le...h..er..ku...sa..ki..t.." Ucap Aina dengan susah payah.

"Ini minum," sambil membantu Aina bangkit dari tidurnya, ia menyodorkan segelas air putih yang langsung

diminum Aina sampai tandas. Setelah itu membaringkan Aina ke tempatnya semula.

"Ada yang kau inginkan lagi?" Tanyanya penuh perhatian.

Aina hanya menggeleng pelan, tanpa sengaja matanya melirik ke seseorang asing yang baru ia sadari kehadirannya. Ekspresinya tampak penuh tanda tanya, memandang seseorang itu yang memakai jubah menutupi seluruh tubuhnya. Beserta mata merah yang terbingkai sempurna di wajahnya yang terlihat tidak bersahabat.

"Dia Arenina, pengawal baruku." ujar Raja Damian berbohong. Takut jika ia memberitahu Arenina adalah seorang penyihir nanti Aina akan takut di buatnya. Seperti saat pertama pertemuan mereka, yang membuat Aina histeris dan berencana bunuh diri. Jangan sampai itu terulang kembali. "Ekspresinya memang seperti itu. Karena kekurangan asupan kasih sayang. " Lanjutnya sekenanya. Tanpa mempedulikan Arenina yang mendengus jengkel karena alasan Raja Damian yang tidak logis menurutnya.

Sunshine Book

"Perkenalkan nama saya Arenina, pengawal baru di kerajaan ini. Siap menghambakan diri pada Alpha dan Luna di kerajaan Palace Moon." Arenina memberikan salam hornat pada kedua orang didepannya.

Aina hanya bisa meringis, menanggapi perkataan

Arenina tadi. Sejujurnya ia tidak mengerti masalah-masalah, politik maupun tata krama di kerajaan. Yang hanya ia tahu jika menyangkut kerajaan, ya cerita tentang Cinderella yang banyak didengungkan oleh teman-temannya saat kecil dulu. Kalau yang beginian, alamak dia akan diam tanpa mengerti apa-apa.

Raja Damian menanggapi mimik wajah Aina dengan senyuman. Biarlah nanti Aina akan belajar perlahan-lahan. Karena bagaimana pun Aina adalah Luna sekaligus Ratu di kerajaan ini. Ia harus mengerti apa-apa yang diperlukan oleh rakyatnya nanti.

"Pergilah Arenina," usir Raja halus namun sarat akan makna. Arenina hanya menuruti walaupun di hati tengah mengutuk Raja ini dengan sumpah serapah yang ia punya. Toh dia juga tidak bisa mendengarnya.

Sunshine Book

Selepas kepergian Arenina, Raja Damian memandang Aina dengan lekat. Merekam di dalam memorinya wajah Aina dengan sedetil-detilnya. Yang dipandang hanya bisa menunduk malu. Dengan pipi merona dan gerakan yang serba salah.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Tanya Aina kikuk.

"Hanya mengagumi wajah Lunaku dalam diam. Dan akan ku ingat sampai hari tuaku nanti," tutur Sang Raja

seraya tersenyum.

"Gombal,"elak Aina tapi tidak menutupi wajahnya yang semakin memerah sekarang. Terkadang ucapan dan kenyataan sering tidak sejalan.

Raja Damian terkekeh kecil, "baiklah, terserah apa katamu. Bagiku kau adalah segalanya. Tempatku pulang, tempat bagi rakyatku berkeluh-kesah, tempat bagi anakku tumbuh nantinya dan tempat yang paling ku rindukan berada di sisimu setiap waktu." katanya tulus. Lalu mendekap Aina dan sesekali mencium puncak kepalanya.

Nuansa ruangan itu dipenuhi sentuhan magis. Cahaya senja yang merambat ke kusen jendela yang terbuka melengkapi romantisme diantara dua mahkluk yang tengah melabuhkan kasih di dermaga cinta yang akan membawanya ke perjalanan bahtera kehidupan.

Sunshine Book

Burung-burung berkicau melantunkan melodi alam beserta angin yang berhembus, meniup daun-daun pepohonan. Menyempurnakan suasana yang membuai para jiwa berangan-angan memiliki kehidupan yang sempurna dengan seseorang terkasih.

Aina memeluk pinggang Raja Damian dan kepalanya ia sandarkan di dada pria itu yang bidang dan keras. Ia merasa sangat nyaman di lingkupan tangan kekarnya.

"Damian...," Panggil Aina.

"Ehm... "

Aina menengadah menatap wajah Raja Damian yang tengah memejamkan matanya menikmati kebersamaan mereka.

"Apa yang terjadi?"

"Terjadi apa?"

"Apa yang terjadi setelah aku jatuh dari tebing itu? Rasanya tak mungkin aku masih bisa hidup."

tubuh Sang Raja menegang mendengar pertanyaan Aina barusan. Terbayang dimana kalutnya ia pada saat itu. Hancurnya ia saat menerima kenyataan yang belum lama ini menderanya. Kehilangan yang tak terkira, mengguncang sebagian jiwanya.

Sunshine Book

"Kau hanya tertidur beberapa hari. Dan kemudian bangun seperti sekarang ini." bohongnya dengan menahan gumpalan sesak yang memenuhi rongga dadanya kini. Ia semakin menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Aina, menyembunyikan kesedihan yang tengah muncul ke permukaan.

"Benarkah? Kupikir aku akan mati." gumam Aina dengan volume kecil.

"Tidak, kau tidak akan mati. Kau akan selalu bersamaku selamanya." Tukas Raja Damian sambil mengeratkan pelukannya.

Kemudian keheningan tercipta.

Lama.

Lalu Raja Damian ingat Aina tengah mengandung sekarang. Ia berencana akan memberi tahunya namun terlebih dahulu ia akan menanyakan beberapa hal.

"Aina...," Panggilnya sambil melepaskan dekapannya.

Aina merasa kehilangan namun ia hanya diam saja. Gengsinya terlalu tinggi untuk meminta Damian tak melepaskan pelukannya. Yah, begitulah sifat wanita. Harga dirinya terlalu tinggi, pantang bagi mereka untuk meminta.

Aina menatap pria itu yang menggenggam kedua belah tangannya, dengan sorot mata lekat ke arahnya.

Sunshine Book

"Apa?" ucap Aina gugup.

"Apa kau menyukai anak kecil?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena mereka lucu."

"Jika kau hamil bagaimana tanggapanmu?" tanya Raja Damian sambil mengamati reaksi Aina.

"Untuk sekarang aku tidak ingin hamil. Karena usiaku masih 17 tahun. Lagipula hamil saat usia di bawah 25 tahun banyak resikonya. Bisa keguguran, stress meningkat, tekanan mental dan yang paling ekstrim mati saat melahirkan." Jelas Aina.

Raja Damian meneguk ludahnya gugup, di garuknya tengkuk yang padahal tidak gatal. Mengetahui jawaban Aina seperti itu.

Lalu sekarang ia harus bagaimana?

"Kenapa?" Ainabingungmelihat tingkah orang didepannya ini.

"Ka-kau hamil." cicit Raja Damian dengan suara kecil.

***

Sunshine Book

Part XXV

"Ka-kau hamil."

"Apa? aku tidak dengar." sergah Aina sambil mendekatkan wajahnya.

"Kau hamil." ulang Raja Damian nyaris tak terdengar sekarang. Dengan pandangan yang menunduk ke bawah. Dan tangan kiri terangkat menyentuh pelipisnya yang hampir menutupi sebagian wajah. Menyembunyikan raut wajahnya yang tengah meringis.

"Kau ini bicara apa? Jelas-jelas berbicara aku tidak mendengarmu sama sekali." sembur Aina dengan mimik wajah yang mulai kesal. Ia bersedekap dengan pandangan menghujam ke arah Raja Damian penuh selidik. Tampak di keningnya yang berkerut, hingga membentuk lipatan-lipatan halus.

Sunshine Book

"Kau hamil." tegas Sang Raja dengan sekali helaan. Kali ini ia menatap lurus ke mata Aina, mencoba menyakinkan dirinya bahwa tidak akan terjadi hal buruk yang akan terjadi nanti. Ia memperhatikan gerak-gerik Aina, yang shok dengan mata terbelalak. Setelah mendengar penuturannya.

Kemudian Aina bungkam dan hal itu membuat

Damian menjadi khawatir.

"Aina...,"

"Tinggalkan aku Damian" sela Aina.

"sendiri" lanjutnya ketika melihat Raja Damian hendak memanggil pelayan.

"Aku janji, aku tidak akan melakukan hal bodoh lagi." katanya lagi ketika melihat ekspresi laki-laki itu penuh keraguan.

Raja Damian hanya menghela nafasnya, tergurat di wajahnya ribuan penyesalan. Ia memandang Aina sebentar, lalu mencium keningnya lama.

"Aku mencintaimu Aina, selamanya."

Sunshine Book

Kemudian pergi. Menyisakan Aina yang tengah bergumul dengan pikirannya.

***

Matahari kini telah terbenam di peraduan. Dan malam pun siap membentangkan selimutnya yang penuh kerlap kerlip, sebagai panorama keindahan alam semesta. Yang tak mampu di beli oleh uang ataupun jabatan tinggi sekalipun.

Di dalam sebuah istana yang besar nan megah. Dua sosok makhluk tengah menyantap makan malam mereka. Hanya terdengar dentingan sendok yang beradu dengan piring. Selebihnya tidak terdengar apa-apa.

Hening.

Senyap.

Sepi

Seperti tidak ada kehidupan di sana. Apakah mereka patung? Jawabannya tidak.

Raja Damian berkali-kali melirik Aina yang menyantap makanannya dalam keheningan. Dan karena itulah ia ketar-ketir dibuatnya.

"Aina." panggilnya memecahkan kesunyian.

Aina menoleh dan menatap Sang Raja menunggu ucapan selanjutnya.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Raja Damian cemas. Alisnya tampak bertaut menatap Aina lekat.

Sunshine Book

Aina hanya menggelengkan kepalanya lalu melanjutkan makannya.

Sang Raja menghela nafas kasar. Sepertinya dia harus sabar menghadapi sikap Aina satu ini. Ia bangkit lalu mendekati tempat duduk Aina yang kelang dua bangku darinya.

"Berbicaralah, aku takut kau menjadi diam seperti ini," Katanya sambil mengelus puncak kepala Aina. Jujur saja sikap Aina seperti ini membuatnya sangat takut, lebih baik Aina memakinya atau memukulnya sampai dia puas. Dari pada seperti itu.

"Aku tidak apa-apa" gumamnya dan menampik tangan Raja Damian sampai terlepas dari kepalanya, "aku mau tidur." lanjutnya. Lalu pergi meninggalkan Sang Raja seorang diri.

Raja Damian memandangi langkah Aina sampai hilang ke arah tikungan. Ia mengacak rambutnya frustasi.

Aku harus bagaimana?

***

Aina menatap tembok di hadapannya dengan pikiran yang berkecamuk. Perdebatan antara pikirannya dan hatinya masih berlanjut sampai sekarang, namun ia tidak menemukan solusi dari keduanya. Hanya kerisauan yang makin mendera.

Sunshine Book

Jam telah menunjukkan sebelas malam. Dan ia belum bisa tidur juga sejak dari ruang makan tadi. Kamar ini terasa kosong, seperti ada sesuatu yang hilang dari tempatnya tapi ia tidak tau apa.

Suara berderit dari pintu di belakangnya, membuat ia cepat-cepat menutup mata. Mengatur deru nafasnya seperti orang tidur agar orang itu tidak curiga. Sisi ranjang di sampingnya melesak yang berarti orang itu tengah berbaring dengan dirinya yang membelakangi. Tangan kekar Raja Damian melingkari perutnya lalu mendorong hingga kepala belakangnya membentur dada bidang pria

itu..

"Tidurlah." bisiknya di telinga Aina. Dengan tangan yang memeluk pinggang Aina posesif.

Entah kenapa dirinya yang susah tidur tadi. Perlahan-lahan mulai terlelap. Bersama Raja Damian dirinya merasa nyaman. Dan sisi yang terasa hilang tadi kini mulai terlengkapi.

'*Selamat tidur.*' Sang Raja batinnya.

***

Aina terbangun dari tidur lelapnya, ia meraba ke sisi yang lain terasa kosong. Matanya mulai mengerjab-ngerjab terbuka. Ia menyapu keseliling kamar yang hanya dirinya saja.

Sunshine Book

Dimana orang itu?

Ia melihat ke jam dinding yang menunjukkan pukul empat pagi.

'*Damian kemana pagi-pagi begini? Kenapa juga aku cemas? Ini membingungkan.*"

Ia mengganti posisinya namun tak lebih dari semenit ia mengubahnya kembali. Berkali-kali itu di lakukan, Aina bangun dan kesal pada dirinya sendiri.

'Sebenarnya apa yang terjadi denganku? Huh..'

'Aku tidak peduli, dia dimana, sedang apa. Pokoknya aku tidak peduli! Titik!'

Setelah komat-kamit tidak jelas . Aina membaringkan tubuhnya kembali dan merapatkan matanya, serapatnya. Biar perlu pakai lem sekalian.

'*Tapi bagaimana kalau Damian sedang terluka sekarang?*' sisi hatinya berbicara.

'Diakan serigala. Dan serigala itu kuat. Dia pasti bisa menghabisi musuhnya.' Logikanya menjawab pongah.

'*Bagaimana kalau Damian sedang bersama wanita lain?*' Tanya hatinya memanasi.

'Aku tidak peduli. Lagipula aku tidak mencintainya. Buat apa? Membuang waktu saja.' cibir logikanya kesal. Aina mengangguk setuju, dengan alis yang berkedut.

Sunshine Book

'*Yakin? Tapi kau tampak kesal.*' ledek hatinya.

'Ini hanya hormon kehamilan. Tidak ada yang lain.' Sangkal logikanya tak mau kalah.

'Benarkah? Bukankah hormon juga bisa mempengaruhi perasaan.' Skat-mat. Aina meneguk ludahnya yang terasa sulit. Sebuah kebiasaan yang sangat mudah untuk dilakukan, karena suatu keadaan menjadi sulit. Seperti sekarang.

'*Ya, itu tadi kesal.*' jawab logikanya mempertahankan argumennya.

'Oh berarti kau kesal, Damian tidak ada disampingmu?' olok hatinya.

'Kata siapa? Aku tidak bilang begitu!' Timpalnya. Aina mengubah posisinya menghadap kanan dengan pipi mengembung dan bibir cemberut. Mengetahui fakta tersebut. Walaupun ia sejak tadi memejankan matanya berusaha untuk tidur.

'Tadi.'

'Ah sudahlah, berbicara denganmu tidak ada habisnya.' Sanggah logikanya.

'*Berarti kau kalah!'*

'*Aku tidak kalah.'* tukas logikanya.

'*Oh ya? Bisakah kau jelaskan bagaimana diantara dua bibir saling menyatu? Lalu apa yang terjadi? dapatkah kau rasakan getar-getarannya? Pasti itu melibatkan perasaan, kan?*' Ucap hatinya mempengaruhi.

Sunshine Book

'Itu adalah pengalaman menakjubkan dan terindah yang pernah aku rasakan.'jawab logikanya. Aina memutar memori saat Damian menciumnya dulu. Ia tersenyum malu-malu dengan kedua pipi yang merona, dengan mata yang masih terpejam. Membayang saat itu.

'Bagaimana jika Damian sekarang tengah berciuman dengan wanita lain?'tanya hatinya penuh kemenangan.

"Tidaaaak!" Jerit Aina telonjak dari tidurnya akibat suara hatinya barusan.

"Akan ku bunuh kauuuu!" Ucap Aina berapi-api

dengan kepalan tinju yang ia tujukan pada bingkai foto Damian di depannya.

Tapi...

Ia terdiam ketika memandang pintu di sampingnya. Tidak bukan pintunya yang menjadi perhatiannya sekarang. Melainkan sesuatu yang tertempel disana.

Sebuah stiker tertempel di pintu dengan bentuk love dan kata 'Maaf' yang tertulis di dalamnya.

Aina menarik tempelan tersebut dan meletakannya di tangan kiri.

"Maaf? Untuk siapa dan dari siapa? Mungkinkah dari Damian?" ucapnya pada diri sendiri. Keningnya berkerut saat mengamati stiker itu.

Sunshine Book

***

Part XXVI

Aina membuka pintu di depannya. Saat menutupnya kembali ia menemukan stiker yang sama namun dengan tulisan yang berbeda beserta stiker berbentuk anak panah yang mengarah ke timur.

"Maaf atas sikap egoisku selama ini." gumamnya saat membaca tulisan di stiker tersebut. Kerutan di keningnya semakin bertambah. Saat menemukan stiker kedua.

'*Apakah ini memang kelakuan Damian?*' Batinnya namun tak menghilangkan senyum yang terbit di bibir Aina. '*Kenapa dia harus melakukan seperti ini? Minta maaf secara langsungkan bisa?*' Dengus Aina sambil menggelengkan kepala dengan pipi yang merona.

Sunshine Book

Tapi kelakuan Raja Damian seperti ini tak hayal membuatnya penasaran. Akhirnya ia putuskan untuk mengikuti petunjuk pria itu kali ini.

'*Lihat saja jika dia memang mempermainkan ku. Akan ku bunuh dia.*' Janji Aina.

Ia mengikuti arah panah yang menuju ke lorong. Lalu berjalan sesuai arahan. Di perjalanan ia menemukan banyak stiker yang membuat jantungnya kebat-kebit di buatnya.

"Maaf jika selama ini aku membuatmu takut."

Tidak apa-apa. Seharusnya aku yang minta maaf telah mengabaikanmu selama ini. Seharusnya aku membuka hatiku bahwa ada seseorang yang sangat mencintaiku bahkan lebih mencintai diriku dibanding tuannya , yaitu aku sendiri.

"Namun ketahuilah, ketakutan terbesarku adalah saat kau pergi meninggalkan ku." Aina menutup mulutnya saat membaca kalimat yang tertera di stiker itu. Kalimat ini benar-benar manis sekaligus romantis yang membuat dirinya terbang ke langit ke tujuh.

"pada saat itu, aku hanya akan sebagai anai-anai yang bertebaran tanpa tau arah pulang,"

Astaga Damian kenapa kau sangat romantis?

Sunshine Book

"karena tempatku pulang telah pergi meninggalkan ku."

Aku janji aku tidak akan meninggalkanmu.

"kau mengajarku cinta yang sesungguhnya. Tulus dan tanpa melihat aku yang ada apa-apanya."

Benarkah aku seperti itu dimatamu?

" hidupku dulu gelap, hanya ada kesakitan dan dendam yang aku pendam dalam dada. Namun kau hadir memberikan rasa baru, yang membuatku terus berada di dekatmu."

Terima kasih kau masih bersama ku sekarang.

"Apakah kau seorang penyihir?"

Bukan.

"Ramuan apa yang kau berikan sehingga aku menjadi seperti ini. Tergila-gila, bodoh, dan posesif jika menyangkut dirimu."

Sudah ku bilang. Aku bukan penyihir.

"Tapi kau hanyalah manusia. Yang rapuh dan lemah."

Ya, aku tau aku adalah manusia yang lemah. Tanpa kau tulis pun aku menyadarinya

"Namun kau berhasil memporakporandakan lautan di dasar kalbu ini."

Bagaimana caranya aku memporakporandakan? Sedangkan akupun terbius oleh dirimu

Sunshine Book

Kini Aina telah berada di luar bangunan istana. Panah terakhir menunjukannya ke sini. Di sini tidak ada apa-apa. Hanya ada pepohonan yang rimbun.

Lalu matanya berhenti pada pohon yang berada tak jauh darinya. Sama seperti tadi ada stiker dan panah. Ia berjalan mendekat dan mulai membacanya.

"Kau tau? Bagiku mencintaimu hanya sekedipan mata saja. Namun untuk melupakanmu butuh waktu seumur hidup bahkan lebih."

'Aku pun begitu Damian. Jika kau bertingkah seperti ini, hanya butuh beberapa detik aku akan terbius oleh pesonamu.' ucapnya dalam hati.

Ia melangkah ke pohon-pohon berikutnya dan menemukan seperti yang tadi.

"Orang-orang banyak bilang bahwa aku adalah orang terkuat di negeri ini. Tidak memiliki tandingan maupun kelemahan. Tapi sekuat-kuatnya orang pasti memiliki kelemahan tidak ada yang sempurna di dunia ini."

"Ya, memang tidak ada hal sempurna didunia ini. Tapi adanya dirimu menjadikan diriku yang banyak kekurangan ini menjadi sempurna." tutur Aina mengamini tulisan yang tertera di stiker tersebut.

"Namun apakah kau tau apa kelemahanku?" Alis Aina bertaut memikirkan jawabannya.

Sunshine Book

Sepertinya aku tidak tau.

"Kau."

Aina berhenti saat membaca stiker terakhir. Tubuhnya menjadi susah di gerakan. Rasa haru yang amat sangat besar, tengah bercongkol di hatinya. Yang membuat dadanya terasa sesak oleh linangan kebahagiaan. Tapi sepertinya kejutan Raja Damian berikan belumlah selesai.

Saat petunjuk terakhir mengarah ke sebuah jalan setapak, itu menandakan akan ada kejutan selanjutnya dan ia hanya mampu bisa menebak-nebak perilaku Raja Damian yang ajaib kali ini. Pohon-pohon sakura berjajar di kanan-kiri jalan. Terlihat bunga-bunga sakura yang mulai

bermekaran dengan gradasi pink lembut, dapat dilihat dari pantulan puluhan cahaya lampion yang digantung di ranting pohon dengan tali sebagai penyangga.

"Indah."

Hanya satu kata itu yang bisa ia ucapkan. Entah apa yang sebenarnya pria itu rencanakan tapi semua ini membuatnya..... Ah sepertinya tidak ada kata yang dapat mengungkapkan keindahan dan keromantisan Sang Raja malam ini.

Dirinya telusuri sambil memandang kagum dengan untaian lampion yang berderet di sepanjang jalan setapak ini.

Sunshine Book

Sebenarnya apa yang kau rencanakan Damian?

Perjalanan hampir memakan waktu sepuluh menit. Dengan Aina yang berakhir di tempat ini. Dengan tubuh kaku dan es seperti menjalar ke ujung kaki dan sela-sela jarinya. Lututnya terasa lemas dan gemetar. Telapak tangannya berkeringat.

Ia menangkup mulutnya dengan satu tangan. Butiran bening nampak mengalir dari sudut matanya.

"Damian hiks...hiks..." Isak Aina.

Ia tak kuasa melihat ke depan, rasanya jika ia terus memandang ke sana. Air matanya yang ia tahan sejak tadi dapat dipastikan akan tumpah nantinya.

Kemudian ia mencoba kuat, menahan isakan dengan menggigit bibir bawahnya. Yang sering ia lakukan kerap kali merasa gugup.

Di hadapannya sebuah danau yang di atasnya dihias lilin-lilin yang di letakkan di atas daun teratai. Dengan formasi yang disusun apik membentuk abjad-abjad yang diinginkan.

Aina menatap formasi lilin yang membentuk kalimat...

I LOVE YOU AINA, FOREVER

Ia menangis tak dapat membendung air matanya lagi. Tidak, ini bukan air mata sedih melainkan bahagia. Ya, bahagia yang amat sangat. Bahkan ini seperti mimpi baginya.

Sunshine Book

Ia mencari sosok yang sejak tadi di cari. Dan menanyakan kenapa dia melakukan ini semua. Lalu matanya mengamati di dekat danau, disana ada Raja Damian yang duduk dengan piano di depannya. Memakai tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu yang membuatnya semakin rupawan. Dia tersenyum ke arahnya. Setelah itu jari-jemari panjang Raja Damian menekan tuts-tuts putih, mengumandangkan nada-nada indah diiringi suaranya yang bariton.

(All of Me - Jond Legend)

What would I do without you smart mouth

Drawing me in, you kicking me out

Got my head spinning, no kidding, I can't pin you down

What's going on in that beautiful mind

I'm on your magical mystery ride

And I'm so dizzy, don't know what hit me, but I'll be alright

My head's underwater

But I'm breathing fine

You're crazy and I'm out of my mind

Dentingan piano berhenti, suasana menjadi hening. Raja Damian memandang Aina dengan senyum yang terpatri di bibirnya. Lalu... Melody mengalun lembut disertai Sang Raja yang menatap lekat ke arah Aina. Pendar cahaya lilin memainkan siluet tubuhnya, berpendar indah dalam keremangan malam. Lalu muncul kerlap-kerlip cahaya kunang-kunang berterbangan disekitar danau.

Sunshine Book

Cause all of me

Loves all of you

Love your curves and all your edges

All your perfect imperfections

Give your all to me

I'll give my all to you

You're my end and my beginning

Raja Damian menatap Aina dengan sayang. Kerinduan dan cinta yang membuncah hanya ia katakan melewati matanya.

Even when I lose I'm winning

Cause I give you all of me

And you give me all of you

Angin bertiup halus mengelus sisi kepala Raja Damian. Menggerakan anak-anak rambutnya dengan lambaian pelan, membuat siapapun yang melihatnya terpesona akan ketampanannya. Aina mengakui hal itu. Rambut hitam legam pria itu dan sinar rembulan yang menyinari wajahnya, dia nyaris seperti malaikat. Mata itu membuka, menampilkan netra hitam dengan sorot sayu. Raja Damian menarik sudut bibirnya seiring tangannya menari dalam tuts piano.

Sunshine Book

How many times do I have to tell you

Even when you're crying you're beautiful too

The world is beating you down, I'm around through every mood

You're my downfall, you're my muse

My worst distraction, my rhythm and blues

I can't stop singing, it's ringing in my head for you

Aina tidak bisa berkutik, matanya terbius oleh pandangan yang dilayangkan Raja Damian ke dirinya.

Isakannya berhenti namun air mata masih mengalir dari kedua matanya tanpa ia sadari.

My head's underwater
But I'm breathing fine
You're crazy and I'm out of my mind
Cause all of me
Love all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me
I'll give my all to you
You're my end and my beginning
Even when I lose I'm winning
Cause I give you all of me
And you give me all of you
Give me all of you
Cards on the table, we're both showing hearts
Risking it although it's hard
Cause all of me
Love all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me
I'll give my all to you

Sunshine Book

You're my end and my beginning

Even when I lose I'm winning

Cause I give you all of me

Raja Damian beranjak dari duduknya.

And you give me all of you

Berjalan mendekat ke arah gadisnya tanpa melepaskan pandangan sedetik pun dari Aina.

I give you all of me

Bersimpuh di depan Aina. Menatap lekat ke bola mata coklat yang berair.

And you give me all, of you

Meraih jari-jemari yang terasa kecil di kedua telapak tangannya.

Sunshine Book

"Aina...," panggilnya. Ia meremas lembut jemari Aina. Meminta perhatian wanita itu.

Aina hanya menunduk, menghindari tatapan Raja Damian. Ia takut jika ia membalas tatapan bisa di pastikan ia akan memeluk pria itu dan menangis sejadi-jadinya.

"Maaf atas semua tindakanku selama ini. Mungkin kehadiranku adalah hal tersulit bagimu. Dan terima kasih kau masih disisiku sampai sekarang. Aina....Kau adalah mutiara terpendam di samudera terdalam. Dan aku bersyukur aku memilikimu."

Aina mengangkat pandangannya, menyelami dalam

mata Raja Damian. Aina tahu itu adalah kalimat tulus yang dilontarkan Sang Raja padanya. Ia tidak bisa berucap apapun, suaranya seakan hilang dari tempatnya.

"Aina maukah kau menikah denganku? Menjadi ibu dari anakku kelak, menjadi pelita dalam kehidupanku, dan menjadi tujuan akhir hidupku." Kata Raja Damian. Nada bicaranya seperti alunan melodi klasik yang terdengar lembut di telinga Aina.

***

Sunshine Book

Part XXVII

Aina menunduk, menyembunyikan semburat merah di kedua pipi yang basah "Ya, aku mau."

Seluas senyum tepatri di lengkungan bibir Raja Damian. Matanya nampak berbinar dan menyipit. Kemudian dirinya cium punggung tangan wanita yang terlihat malu-malu menanggapi perlakuannya barusan. Ia mengeluarkan beludru di saku celana. Sebuah liontin bergambar bulan sabit, nampak berlian berukuran kecil menghiasi permukaan bulan hingga menciptakan kemilau cahaya ketika terpantul oleh cahaya sang rembulan.

Sunshine Book

Raja Damian berdiri dan memasangkan kalung ke leher Aina. Kalung itu tampak cantik dan serasi melekat di leher jenjang Aina yang putih.

Pandangan puas sekaligus bahagia, tergambar jelas dari kedua sudut bibirnya yang tertarik ke atas. Disertai tatapan kagum saat memandang Aina pada malam ini walaupun hanya pakaian tidur yang Aina kenakan. Baginya Aina tetap cantik biarpun dia memakai baju jelek sekalipun.
"Kau cantik."

Aina mendelikkan dan mengerucutkan bibirnya pura-pura sebal dengan pujian yang diberikan padanya.

Kemudian menghindari tatapan Raja Damian, menyembunyikan pipinya yang terasa panas dan tersenyum kecil.

Raja Damian yang melihat tingkah Aina yang terlihat menggemaskan dimatanya. Tanpa ba-bi-bu langsung mengecup bibir Aina dan membuat si yang punya menatap garang ke arahnya.

"Kenapa menciumku?" Gerutu Aina.

Laki-laki dihadapannya menaikkan satu alis dengan kening yang mengerut "apa salah jika aku mencium isteriku sendiri? Dan aku bebas menciumnya di tempat mana saja yang aku suka, termasuk di....." Pandangan Raja Damian berhenti di dada Aina dengan tatapan penuh arti.

Sunshine Book

Aina dengan sigap menyilangkan tangannya di depan dada ketika melihat tatapan penuh makna dari Raja Damian, "dasar mesum!"

Raja Damian menaik-turunkan alisnya saat menanggapi perkataan Aina "mesum dengan istrikan boleh." Godanya diiringi sudut bibir yang tertarik ke atas membentuk seringai khas Raja Damian.

Wanita didepannya meneguk ludah gugup. Kakinya dengan otomatis melangkah kebelakang. Ketika ia akan mengambil ancang-ancang untuk lari, Raja Damian dengan gesit memeluk tubuhnya dari belakang. Jantungnya

berdegub tak karuan di dalam sana. Keringat dingin menetas dari pelipisnya. Aina mencoba menenangkan dirinya, menghirup udara dalam-dalam lalu melepaskannya pelan-pelan.

"Aku hanya bercanda. Aku tidak akan melakukannya jika kau belum siap." Ucap Raja Damian di balik punggungnya.

Aina hanya membisu tak tahu apa yang harus ia jawab. Sejujurnya ia memang belum siap. Tapi hatinya merasa kecewa saat mendengar penuturan Sang Raja bahwa dia takkan menyentuh dirinya, maksudnya belum.

Raja Damian melepas dekapannya dan membalik tubuh Aina, menghadap dirinya. Ditatapnya perempuan itu dengan sendu ,"Aku tidak ingin kehilanganmu Aina, sudah cukup bagiku untuk sekali dan aku tak ingin mengulangnya untuk kedua kali. Rasanya jika kau pergi, sebagian dariku juga ikut pergi bersamamu. Itu adalah hal terberat untukku."

Sunshine Book

Aina memandangSang Raja yang nampak terpukul, ia tidak tau apa yang sebenarnya disampaikan pria ini. Ucapannya seperti dirinya pernah pergi jauh dari Raja Damian. Tapi kapan? ia tidak ingat. Dan Raja Damian tidak memberitahukan padanya. Dia hanya mengatakan jangan pergi dan kalimat itu diucapkan Damian ratusan kali padanya sampai-sampai membuatnya bosan.

"Ada satu lagi yang ingin ku tanyakan padamu. Apakah kau tidak suka dengan kehamilanmu sekarang? Jika kau tidak menyukainya kita bisa.....menggugurkannya" kata terakhir sangat berat sekali diucapkannya. Namun ia harus merelakannya jika tidak ingin Aina meninggalkan dirinya.

Aina tercengang dengan mulut terbuka, " Astaga, aku tidak akan melakukan hal itu sekalipun aku sedang marah padamu. Aku hanya meminta waktu untuk menerima semua ini. Lagipula untuk apa menggugurkannya, dia adalah janin yang tidak tau apa-apa dan kenapa kita harus melimpahkan kesalahan padanya. Aku adalah seorang wanita dan nantinya akan jadi ibu. Aku tidak mungkin melakukan hal bejat seperti itu."

Sunshine Book

Raja Damian menatap istrinya dengan pancaran mata kebahagiaan. Inilah Ainanya seorang perempuan yang sangat baik, pemaaf dan penuh kasih sayang. Ia sangat bersyukur Moon Goddes mengirimkan Aina padanya sebagai mate. Ah..... Dirinya benar-benar beruntung. Pernah terbesit dalam pikirannya bahwa ia tidak menyukai perempuan karena baginya wanita itu menyusahkan, banyak maunya, dan merepotkan. Dan ia akan mencemooh para serigala yang tunduk patuh pada matenya. Lelucon apa itu? Dirinya akan patuh pada wanita yang sejatinya lemah. Cih, didalam kamusnya tidak ada yang akan membuatnya lemah

sekalipun matenya, yang banyak didengungkan bahwa mate itu sangat berarti bagi mereka.

Namun lihatlah sekarang, ia seperti induk ayam yang kehilangan anaknya jika menyangkut soal Aina. Ia akan panik luar biasa jika tak mendapati Aina disisinya. Astaga, dirinya menjilat ludahnya sendiri.

Didekapnya Aina, tangannya yang lain mengusap rambut Aina dengan lembut sekali-kali ia cium, menghirup aroma wangi yang menguar. Lalu di helanya Aina ke dekat danau kemudian duduk.

Raja Damian menyampirkan jas ke pundak Aina agar udara dingin tidak masuk ke kulitnya, yang dibalut oleh piyama tidur nan tipis. Aina tersenyum menanggapi sikap Sang Raja yang pengertian. Ia menyandarkan kepalanya ke bahu pria itu. Lelaki ini hanya tersenyum dan memeluk pinggangnya dengan tangan kiri. Kadang-kadang dia mencium pelipisnya.

Sunshine Book

Mereka berdua menikmati matahari yang mulai terbit dari balik bukit. Cahaya jingga mulai berpendar di atas cakrawala. Menyebar, menerangi sisi-sisi jalan dan tempat-tempat yang gelap. Embun menetes dari balik dedaunan, membasahi tanah dan menyuburkan tumbuhan. Udara pagi yang kaya akan oksigen bertiup membelai setiap sisi yang dilewati.

Kelopak demi kelopak bunga sakura mulai berjatuhan menggenang di atas danau, menandakan pergantian musim tak akan lama lagi.

"Aina, biarkan aku menjadi penerangan mu dikala semua keadaan menggelap, biarkan aku menjadi ksatria yang akan menolongmu walaupun jiwa ini diambang kematian, dan biarkan aku menjadi embun dikala dunia dilanda kegersangan. Aku akan terus berusaha membuatmu disampingku, sekalipun ribuan nyawa harus ku korbankan."

Dariku, Damian La Morta, Your Mate.

***

Sunshine Book

Part XXVIII

5 bulan kemudian.....

"Damiaaaaan, aku mau itu." Rengek Aina dengan manja. Matanya tak lepas memandang layar tv didepan mereka, yang menampilkan es krim yang diatasnya di kasih lelehan coklat beserta kue yang diberi nama 'Lava Cake'. Ia terus menarik ujung kaos yang Raja Damian kenakan. Namun tak ada tanggapan. Laki-laki itu masih berkutat dengan tumpukan kertas di depannya. Aina mendelik tidak suka, ia paling benci diabaikan. Satu tetes air mata keluar dari pelupuk matanya. Ia menyekanya namun tetesan lain keluar dan lebih banyak. Hidungnya tiba-tiba mampet dan ia paling benci ini. Ia beranjak meninggalkan Damian sendiri di ruang santai, yang letaknya di sayap kiri istana. Ia berjalan menghentak-hentakan kaki sebagai wujud kekesalannya pada Damian.

Sunshine Book

Di bukanya pintu dengan kasar, lalu meringkuk di atas kasur berukuran king size. Ia tidur menyamping menghadap jendela. Tampak awan-awan kelabu tengah bergumul diluar sana. Matanya terus berair, mendapati sikap Damian seperti itu membuatnya sesak. Apa Damian tidak sayang lagi padanya? Apa ada wanita lain yang

membuatnya tertarik? Semenjak hamil, perasaan menjadi lebih sensitif. Gampang menangis, marah, kesal, apapun yang Damian lakukan menurutnya salah, lebih keras kepala. Seperti sekarang ini, Damian mengabaikannya saja sudah membuatnya menangis. Ia seperti merasakan kehadiran seseorang. Tapi ia membiarkannya saja, karena ia mengenali orang tersebut.

Raja Damian naik ke atas ranjang dan berbaring di belakang Aina. Tangannya ia lingkarkan ke perut Aina yang menyembul dari balik pakaian yang dia pakai. Karena usia kehamilan Aina yang mencapai 5 bulan. Ia mengusap perut itu dengan lembut sambil mencium rambut yang tergerai di depannya.

Sunshine Book

"Maafkan aku." bisiknya di telinga Aina.

Aina diam tak menanggapi permohonan maaf itu. Sepertinya ia masih kesal. Ia mengabaikan kehadiran Raja Damian disisinya, dan menganggap bahwa dia hanya sendiri.

Sang Raja menghela nafas panjang, sejak Aina hamil ia harus berteman dengan sabar. Ia selalu menuruti semua keinginan Aina jika tidak dituruti. Beginilah jadinya. "Aina, maaf. Aku tadi sibuk memeriksa laporan informasi yang dibawakan oleh Jacob. Sekarang katakan kau ingin apa?"

"Aku ingin kau pergi dari sini." Jawab Aina ketus.

Bukan tak mudah membujuk wanitanya ini. Jika

sudah begini alamat ia harus melancarkan jurus lain. "Baiklah apapun yang kau inginkan akan ku turuti."

Aina membalik tubuhnya. Tatapannya menyelidik mendengar penawaran Damian,"semuanya?"

"Iya."

Ide-ide nakal mulai bergelayut di tempurung kepalanya. Matanya menyiratkan kelicikan. Seluas seringai terbit di bibir Aina. Raja Damian bergidik ngeri melihat raut wajah Aina. Perasaan tidak enak mulai menghantuinya. Sepertinya ia bisa menebak apa yang akan terjadi. Dan ia harus menerimanya walaupun hati menjerit. Oh Moon Goddes

Sunshine Book

***

"Damian, bukan seperti itu! Ah, aku ngambek." Aina menekuk bibirnya ke bawah, air mata terlihat menggenang di pelupuk mata. Hidungnya terlihat memerah.

Damian menahan ribuan kekesalan di hati tapi melihat Aina yang tampak akan menangis, akhirnya ia mengikuti instruksi Aina yang tadi diberikannya.

Jacob yang sedari tadi menahan tawanya, kini meledak bagaikan bom hiroshima dan nagasaki yang di jatuhkan oleh sekutu. Tawa kencangnya menggema bersama, kasim dan Aina. Mereka terpingkal-pingkal melihat model di depan mereka. Siapa itu?.....

Raja Damian dengan lingerie merah menyala. Mengekspos dada bidang dan kaki beserta lengannya yang berotot. Baju itu sangat tipis, dengan model jaring-jaring memperlihatkan lekuk tubuh. Wik biru terang membuat penampilannya menjadi aneh dan bertolak belakang dengan pakaian yang ia kenakan. Belum lagi bibir merah menyala khas tante-tante girang disertai blush on dikedua pipi menjadikan dirinya mirip waria yang sering mangkal di pinggir jalan mencari mangsa.

Kemudian Damian berpose sesuai arahan Aina, sebenarnya ia tidak ingin namun karena suruhan Aina. Jadi tak apalah jika ini membuat Aina bahagia, walaupun batin menangis.

Sunshine Book

Tangan kirinya memegang pinggul dan ujung jari tangan kanan menyentuh dagu. Kepalanya menoleh ke kiri dengan mata melirik pada Aina dan mulutnya setengah terbuka. Pose yang menurut Aina sangat seksi dan menggoda. Raut wajahnya? Jangan dibilang. Masam dan ia ingin menelan orang hidup-hidup. Terutama Jacob! Lihatlah betanya sekarang. Tertawa terbahak-bahak sampai sudut matanya berair. Selucu itukah dia? Kenapa juga Aina mengundang beta tak tau diri dan tua bangka yang akan mati ini.

Oh Moon Goddes dengarlah jeritan hatiku ini.

Kepalanya seperti disiram air panas ketika orang di depannya tak henti-henti menertawakan dirinya,

pengecualian untuk Aina. Dengan geram dilepasnya wik dan melemparkannya ke sembarang arah. Ruangan seketika menjadi hening. Jacob menjadi bungkam seribu bahasa. Begitupun kasim dan Aina mereka sama-sama menundukkan pandangan. Takut dengan tatapan tajam Damian.

"KELUAR!!" Teriak Raja Damian bercampur amarah.

Mereka bertiga langsung berlari terbirit-birit.

"Aina! Kau tetap disini!"

Aina memejamkan matanya mendengar namanya disebut. Dan ia harus tetap disini. Ya, disini. Bersama Raja Damian yang tengah mengeluarkan tanduknya.

Matilah aku.

Sunshine Book

Ia berbalik dan berjalan mendekat dengan mata tertuju ke bawah. Lalu duduk di tempatnya semula. Ia tak berani menatap lelaki itu yang ada di depannya.

Habislah riwayatku.

Raja Damian berjongkok di depan Aina. Lalu dilumatnya bibir gadis itu tanpa ampun. Seperti tak ada hari esok.

Atmosfer di ruangan ini dipenuhi panas yang membara. Antara dua mahkluk yang saling memadu kasih. Memberikan kesenangan pada pasangan melalui bahasa tubuh. Dan you knowlah apa yang terjadi selanjutnya.

***

Part XXIX

"Aina...,"

Aina memutar bola matanya malas. Sepertinya ia akan tau apa yang akan diucapkan oleh orang di depannya. Bukan tau lagi, tapi sudah hapal di luar kepala.

"....kau harus lebih banyak beristirahat. Lihat perutmu itu. Sudah sangat besar, hingga aku takut perut itu akan meledak....."

Aina mendelik mendengar perkataan pria itu, bahwa perutnya akan meledak. Memangnya balon apa? Inikan wajar bagi usia kandungnya saat ini. Yang akan menginjak sembilan bulan. Lagi pula, ia sangat bosan berada di kamar setiap hari. Tidur, makan, tidur, aktivitas yang mengisi beberapa bulannya saat ini. Dan siapa lagi yang membuat aturan seperti itu kalau bukan 'Suamiku tercinta'. Dirinya hanya duduk di dekat danau buatan. Menikmati semburat merah di ufuk barat. Dimana matahari akan terbenam sebentar lagi. Tidak lebih dari itu.

Sunshine Book

"....Ayo cepat kembali ke kamar. Udara malam tidak baik bagi kesehatan. Kau tidak ingat kata dokter kemarin, jarak kelahiranmu sangat rentan pada saat ini."

Aina mengembungkan pipinya, yang chubby. Karena

faktor kehamilan semua badannya terasa berat dan berisi. Pakaiannya semua tidak muat di badan. Raja Damian memang tidak masalah dengan bobot badannya sekarang, tapi ia sebagai wanita merasa malu. Pernah ia menangis di suatu waktu, akibat berat badannya yang meningkat dengan pesat. Tapi Sang Raja datang dan menenangkannya. Dia berkata kecantikan sejati tidak di ukur dalam fisik maupun materi, melainkan hati dan tingkah laku. Seseorang yang memiliki kecantikan namun perilakunya sangat tidak patut untuk dicontoh. Akan menjadi sia-sia saja. Toh, nanti akan termakan waktu dan usia. Lagi pula, seseorang yang memiliki kelebihan fisik sangat sulit menemukan seseorang yang tulus mencintainya. Bisa saja, jika orang itu kecelakaan dan wajahnya tidak cantik lagi. Mungkin kekasihnya akan meninggalkannya. Jika memang sejak awal berhubungan hanya memandang kecantikan semata. Dari penuturan Raja Damian itulah ia menjadi sadar. Dan tidak lagi menyalahkan takdir yang terlahir memiliki wajah yang tidak terlalu cantik.

Sunshine Book

Tapi ia tetap kesal dengan sikap pria itu saat ini, yang menurutnya berlebihan. Bayangankan ia kesini saja menggunakan kursi roda dan didorong oleh seorang suster yang dipekerjakan oleh Raja Damian, saat masa kehamilannya,"Aku tau," sungutnya kesal,"tapi aku ingin melihat senja. Aku bosan berada di kamar terus."

Raja Damian menghela nafasnya sebentar, "Baiklah hanya melihat senjakan?"

Wanita didepannya mengangguk dengan antusias. Aina menjulurkan kedua tangannya pada Raja Damian, "bukankah kau tidak ingin aku lelah. Kalau begitu gendong aku. Aku tidak mau duduk di kursi roda ini, maunya disana dan duduk diatas pangkuanmu." rengek Aina manja.

Laki- laki memakai jubah di depannya hanya tersenyum. Sikap Aina yang lebih manja saat hamil sekarang. Tak membuatnya marah, kesal ataupun merepotkan. Baginya bersama Aina adalah hal terpenting dari segalanya, bahkan tak bisa dibeli oleh mata uang sekalipun. Tangannya ia letakkan di belakang tengkuk Aina dan tangannya satunya lagi ia letakkan di bawah lipatan kaki perempuan itu. Lalu mengangkatnya dengan hati-hati sekaligus lembut. Dibawanya ke tempat Aina tuju.

Sunshine Book

Dibawah siraman sinar jingga. Keduanya berpelukan dengan Aina yang berada di atas pangkuan Raja Damian. Raut kebahagiaan terpancar jelas di antara keduanya. Ia membelai helaian rambut Aina yang terjuntai sampai ke pinggul. Sementara wanita dalam dekapannya hanya memejamkan mata menikmati usapan demi usapan yang Raja Damian berikan.

Waktu beranjak malam, matahari telah kembali ke

peraduanya. Kerlap-kerlip bintang bertaburan di atas sana. Angin malam berhembus menyelusup ke dalam pori-pori kulit, menyentuh saraf yang peka terhadap dingin. Aina melingkari tangannya ke sekitar pinggang Raja Damian, menyandarkan kepalanya ke dada pria itu yang keras, mencari kehangatan di tubuh itu.

Pria itu melepas jubahnya dan memakaikannya ke Aina. Lalu mempererat pelukannya. Ia tahu istrinya ini tengah kedinginan sekarang. "Kita masuk ke dalam ya? Tanganmu terasa dingin." Ucapnya sambil menyentuh tangan Aina di balik jubah.

Wanita dalam pangkuannya menggeleng pelan, "Aku mau disini. Sebentar saja." Bujuk Aina. Ia menyelusupkan kepalanya semakin dalam.

Sunshine Book

Raja Damian menghela nafasnya, tampaknya ia harus mengalah kali ini. "Baiklah, cuma sepuluh menit."

Aina merengut tidak setuju dengan penawaran yang diberikan oleh pria itu "Sepuluh menit atau tidak sama sekali."

"Baiklah." jawab Aina mengalah. Lebih baik sepuluh menit daripada tidak sama sekali, bukan?

Sebuah pancaran cahaya yang menyala-nyala dengan warna kemerah-merahan dan diselingi warna lain di lapisan ionosfer di atas danau. Meliuk-liuk indah diatas

udara.Berwarna-warni menghiasi langit malam.

"Apa itu?" Tanya Aina penasaran.

"Itu aurora borealis." jawab Raja Damian.

"Aurora borealis?"

"Ya, pembiasan yang dilakukan matahari menyebabkan es-es memantulkan sinarnya kembali. Hingga tercipta kilauan cahaya yang berjalan di atas udara, yang sering kita sebut aurora. Jika di bagian bumi utara di sebut aurora borealis sedangkan di bagian bumi selatan disebut aurora australis."

"Indah." gumam Aina kagum.

"Ada yang lebih indah dari sana."

"Apa?"

Sunshine Book

"Kau." ucap Damian sambil menatap Aina "kau adalah hal terindah yang pernah ku miliki."

Wanita itu memalingkan mukanya yang terasa panas dan jantungnya berdetum-detum di dalam sana tak karuan.

Semoga saja Damian tidak mendengarnya.

Sebuah tangan berada di belakang lehernya. Mendorongnya mendekat dan bersitatap dengan sang pemilik mata hitam nan tajam, seakan menghipnotisnya dan membuat dirinya tak melepaskan pandangan dari laki-laki didepannya.

Deru nafas yang kian terasa saat jarak mulai terkikis.

Aina memejamkan matanya, pasrah pada apa yang diperlakukan Raja Damian terhadapnya.

Ketika jarak itu tinggal segaris,"Aina, kau buang air kecil?" Kedua alisnya tampak bertaut. Ketika merasakan pahanya terasa basah, dimana Aina duduk di atasnya.

Aina membuka matanya, ekspresi bingung tergambar jelas di wajahnya. Kemudian ia menatap gaun yang menutupi bagian bawah tubuh. Kerutan terlihat jelas di keningnya, tanda ia tengah berpikir. Sesuatu menyadarkannya manakala ia merasakan sakit di area sekitar selangkangnya.

"Air ketubanku pecaaah." teriak Aina dan menggenggam tangan Raja Damian dengan erat.

Sunshine Book

"Apa?" Tanya Damian tak mengerti.

"AKU AKAN MELAHIRKAAAN...," Jerit Aina sambil menahan rasa sakit.

Raja Damian langsung disergap panik luar biasa. Dirinya yang pintar dan dapat menyelesaikan semua tugas dalam waktu singkat, menjadi sirna ketika mendengar Aina berteriak akan melahirkan. Ia menjadi lupa, linglung, dan tak tau apa yang harus dilakukan.

"Aku harus melakukan apa?" ujar Raja Damian tak kalah paniknya.

Dengan nafas yang terputus-putus dan peluh menetes

di sekitar keningnya. Aina berucap pada suaminya yang tiba-tiba bodoh ini "ba...wa...a...ku...ke...do...k...ter...."

Raja Damian membawa Aina memasuki istana. Namun ditengah perjalanan, dari arah berlawanan Jacob datang dengan tergesa-gesa.

"Yang Mulia."

"Minggir Jacob! kau tak lihat apa isteriku akan melahirkan." Raja Damian berteriak kesal kepada Jacob yang tengah berdiri di hadapannya.

"Kerajaan kita diserang."

***

Sunshine Book

Part XXX

Satu kalimat dari Jacob berhasil membuat tubuhnya mematung. Otaknya mendadak kosong, pikirannya terasa penuh namun tidak ada apapun yang tengah ia pikirkan. Semua langkah yang hendak ia ambil menjadi serba salah. Kosentrasinya terpecah antara Aina dan Rakyatnya. Tidak pernah terpikir olehnya ia akan mendapatkan masalah serumit ini. Andai dia bisa memilih, hal pertama yang akan ia pilih adalah Aina. Istrinya. Menemaninya dalam menghadapi proses persalinan yang katanya menyakitkan. Sama seperti mempertaruhkan nyawa diujung pedang.

Sunshine Book

Ia tidak tau, dirinya bingung, semua masalah yang mendera kali ini begitu kompleks. Hingga menyakiti sebagian jiwanya. Di perhatikannya Aina yang mencengkeram bajunya menahan rasa sakit.

Aina mendongak menatap mata beriris kehitaman. Rasa sesak hadir ketika sorot itu menampilkan ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan. Dan siapa lagi penyebabnya kalau bukan dirinya. Ia tidak ingin membuat orang-orang cemas akan dirinya, terutama sosok yang tengah menggendongnya. Jari-jemari rampingnya menyentuh rahang yang terlihat kokoh dengan rambut-rambut halus

yang mulai tumbuh. Pria itu terpejam menikmati walaupun tatapan sedih masih kentara di raut wajahnya.

"Damian aku tidak apa-apa." suara lembut nan syahdu mampu menggetarkan sanubarinya.

Raja Damian membuka mata, ditatapnya Aina dengan sorot keraguan yang masih menggelayuti hatinya. Rasanya tak rela melepaskan sosok mungil pewarna hidupnya.

"Pergilah, lindungi rakyatmu."

"Tapi ka-"

"Aku tak apa disini. Ada anakmu yang akan menjagaku. Buah hati kita." Aina mengusap perutnya dengan sayang.

Sunshine Book

Laki-laki itu menghela nafasnya, jika sudah begini ia tak bisa membantah. Membujuk pun percuma. Jika ujung-ujungnya dia yang nanti kalah. Lebih baik menyerah lebih dulu.

"Jacob, panggilkan dokter sekarang,"titahnya.

"Baik, Yang Mulia."

"Tapi ingat, harus wanita!" sela Raja Damian disertai ancaman.

Aina mendengus geli, disuasana genting ini. Sang Raja masih memikirkan kecemburuannya, salah satu sifat yang membuatnya jengkel setengah mati. Tapi ia harus menerimanya, karena itu bagian dari Raja Damian. Dan tidak

ada mahkluk yang sempurna didunia.

***

Diletakannya Aina dengan lembut. Di atas ranjang yang tiap malam mereka tiduri. Dan di tempat inilah mereka banyak menghabiskan waktu disini, mengisi kebersamaan dan memupuk rasa sebagai ikrar cinta yang tengah mereka jalani.

Dokter telah siap dengan barang-barang yang ia bawa. Beserta lima suster yang akan membantu pekerjaannya.

Raja Damian menatap Aina dengan ragu. Kakinya terasa berat untuk meninggalkan tempat ini. Sekelumit rasa tidak enak mulai menderanya.

Sunshine Book

Aina menuntun tangan besar itu ke atas perutnya. Ia tau Raja Damian tengah kebingunan sekarang, ia mencoba menenangkan. Walaupun dirinya tak rela pria itu pergi. Ia ingin Sang Raja berada disisinya, tapi ia tidak boleh egois. Damian adalah seorang Raja, dan rakyatnya lebih membutuhkan daripada dirinya. Senyum tulus tersungging di wajahnya yang lelah.

"Kami akan baik-baik saja."

Penyesalan. Sudah jelas menghantamnya bertubi-tubi. Dirinya sebagai laki-laki merasa tidak becus, dan tak berguna. Bukannya kebahagiaan yang ia berikan, malah ia

menorehkan luka di tubuh lemah itu.

Ia mencium kening Aina dengan khidmat. Rasa bersalah menyelusup dalam rongga dada ketika bersitatap dengan mata coklat dengan gurat kelelahan yang tampak dari lingkaran matanya.

"Maaf." bisiknya ditelinga Aina. Perasaan tidak enak semakin menjadi-jadi ketika kaki melangkah menjauhi sang kekasih dari tempatnya terbaring.

Langkahnya berhenti di ambang pintu, suara hati kecilnya yang berteriak untuk tetap berada di sisi Sang pujaan. Membuatnya ragu melangkah kedepan.

"Pergilah." kata itu sangat sulit ia ucapkan. Tapi Aina harus menyadari situasi sekarang, ada yang lebih membutuhkan Raja Damian dibanding dirinya.

Sunshine Book

Lagi, lagi ia harus mengalah pada takdir. Aina menyuruhnya pergi bukan untuk mengusirnya ataupun tidak membutuhkannya. Melainkan ia tahu keadaan dan kedudukannya di kerajaan ini mengharuskan ia mementingkan kepentingan orang banyak dibanding pribadi. Ia bisa saja bertindak egois tapi apakah Aina akan menyetujuinya? Tentu saja tidak. Istrinya itu memiliki hati bak malaikat, tentu saja dia akan menentang keputusannya.

Demi menjaga Aina tetap aman dari jangkauan orang-orang jahat. Ia menyuruh sepuluh pengawal berjaga didepan

pintu kamar dimana Aina akan melahirkan. Dan sisanya di sekitar lingkungan istana. Tapi hatinya belum puas, jadi ia memanggil sosok yang dipercayanya.

"Arenina."

"Ya, hamba disini Tuan." jawab sebuah suara yang berasal dari belakang punggungnya.

"Jaga isteriku sampai aku kembali. Pastikan ia tetap aman." Nada yang terkesan arogan dan memerintah menjadi biasa disapa oleh telinganya. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak, dirinya hanya seorang budak.

***

"Kita harus menghalau penyerangan itu ke hutan mati. Sebisanya menghadang serangan yang mengarah ke istana. Jangan biarkan mereka berhasil menyusup ke istana."

Sunshine Book

Jacob hanya diam dan menyanggupi perintah Sang Raja. Ia tahu kenapa Sang Raja begitu cemas jika serangan itu mengarah ke istana. Karena ada Luna yang sangat dicintai oleh pemimpinnya ini.

Menit demi menit berganti. Derap langkah terdengar dalam kesunyian lorong nan panjang. Sorak-sorai bergemuruh di luar sana. Suara teriakan semangat menyambutnya ketika ia berdiri di atas mimbar.

Halaman depan yang luas kini penuh sesak, dipenuhi ribuan jiwa dari berbagai kalangan. Baik itu manusia

maupun werewolf. Anak-anak, wanita belia, ibu-ibu maupun para laki-laki, berdiri berbaris memandang dirinya dengan penuh harap.

Ribuan pasang mata menanti keputusannya. Beragam ekspresi di tampilkan oleh anak kecil atas ketidaktahuannya. Mereka asik dengan dunianya tanpa tahu kematian mengintai di belakang mereka. Dan semua itu tak luput dari pandangan tajam nan jeli dari sosok laki-laki tegas yang tengah menguarkan aroma mencekam yang membuat musuh berpikir ulang. Baju jirah dengan sulaman emas tampak memukau dalam pancaran sinar mentari. Belum lagi di dalamnya dibalut baju besi yang ditempa oleh pengrajin terkenal dari negeri seberang, yang kualitasnya tak perlu diragukan lagi.

Sunshine Book

"HIDUP PALACE MOON!!" seru Raja Damian lantang setelah menyelesaikan khotbahnya untuk membangun semangat membara dalam hati orang-orang. Suaranya menggelegar seantero halaman, beradu dengan biasnya angin yang berderuh mengibas helai-helai dedaunan.

Para rakyat menyambut seruan itu dengan semangat membara. Mereka mengerti apa yang akan dilakukan selanjutnya. Maju sebagai pahlawan atau mundur sebagai pengecut. Kobaran semangat tampak di binar mata mereka. Teriakan menggema menguar diudara bebas.

"HIDUP PALACE MOON! HIDUP PALACE MOON! HIDUUUP....."

Para wanita dan anak-anak diasingkan ke tempat yang aman. Sedangkan para laki-laki di bariskan di halaman tadi. Satu persatu dari mereka di periksa baik penyakit, kondisi tubuh, dan golongan darah. Mereka yang memiliki tubuh prima siap untuk dijadikan tentara. Setelah di suntik vitamin dan diberikan peralatan perang baik baju besi, pedang, dan perisai pelindung. Peralatan itu dibekali untuk manusia sedangkan bagi werewolf akan diberikan cairan penambah stamina.

Mereka yang memiliki penyakit akan digabungkan ke tempat yang aman bersama para wanita dan anak-anak.

Sunshine Book

***

Suara gemericing pedang saling beradu terdengar memekakkan telinga. Aroma tidak sedap yang bercampur dengan udara, mengundang para pemangsa bersayap dari segala penjuru mata angin. Kepakan sayap-sayap burung gagak bertengger pada jiwa-jiwa yang telah ditinggalkan. Mencabik dan mengoyak bangkai-bangkai sebagai penghilang rasa lapar yang tak pernah habis.

Sorot mata penuh kebencian di arahkannya pada sosok yang berjarak lima meter darinya. Seseorang yang masih sedarah dengannya. Yang dulunya merupakan

anggota keluarga tapi sekarang menjadi penghianat.

"Apa kabar paman? Ku pikir kau sudah mati, menyusul wanita murahanmu itu." nada sinis dibarengi ekspresi yang mengejek, membuat seseorang didepannya tersulut amarah.

"Dasar anak sia**n! Kau membunuh mateku dan aku akan membunuhmu!" Umpatan beserta ancaman tak pelak dilayangkan lelaki tua ini.

Ia maju menyerang demi dendam yang telah mendarah daging. Tak dipedulikan apakah menang atau kalah, yang penting dendam terselesaikan. Laki-laki tua ini mengambil langkah tergesa-gesa dan ceroboh tak pelak melukai dirinya sendiri. Amarah dan dendam telah membutakannya kemana ia harus melangkah untuk menang. Demi harta dan kedudukan beserta dendam sang terkasih membuatnya menyerang membabi buta tanpa tau apakah serangan itu mengenai lawannya atau tidak. Akhirnya tubuhnya melemah dan energinya terkuras habis, dalam nafas terengah-engah ia menyesali tindakan bodohnya. Tapi penyesalan tinggalah penyesalan, menjadi tidak berguna manakala pedang panjang menembus tubuhnya hingga tembus.

Sunshine Book

Ia tersungkur dalam kekalahan, riwayat hidupnya akan berhenti sampai disini. Namanya akan dikenang

sejarah sebagai Sang penghianat. Kini kematian adalah kesia-sian semata. Ambisi telah meracuni otak dan pikiran, mematikan hati dan membiarkan kejahatan menguasainya. Di ujung nafas terakhir ia meminta maaf pada sang adik walaupun itu mustahil untuk didengar biarlah Tuhan menyampaikannya.

Raja Damian memandang tubuh itu dengan dingin, lalu mengedarkan pandangan. Walaupun sang pemimpin pemberontakan telah mati ditangannya, peperangan masih berlanjut. Tatapannya berhenti pada seseorang memakai jubah hitam menutupi tubuhnya, mata hitam, berkulit pucat dan berperawakan tegap. Matanya terasa aneh, seluruhnya hitam tidak ada bintik putih maupun iris hanya ada warna hitam pekat. Memandangnya sama saja melihat lubang gelap yang tak berujung.

Sunshine Book

Mahkluk itu hanya diam sedari tadi, sepertinya dia merupakan sekutu pamannya.

'Hati-hati.' ucap Jayden dalam pikirannya

Kenapa?

'Dia adalah yang telah diramalkan.'

Raja Damian mengerutkan keningnya dan ketika ia tahu maksud dari perkataan Jayden. Ia tersenyum separuh, "sepertinya, peperangan yang sebenarnya baru dimulai."

***

Part XXXI

Raja Damian bersiap dan mengeratkan cengkeramannya pada pedang yang ia genggam. Matanya tak lepas memandang sosok berjubah hitam di hadapannya. Gerak-gerik sekecil apapun tak luput dari pandangannya, mencari kelemahan sang musuh.

"Kehormatan bisa bertemu dengan salah satu klan Agusaki, pewaris terakhir penyihir putih dari Negeri Andalas." suaranya dingin dan serak, yang membuat siapapun mendengarnya gemetar ketakutan ataupun lari terbirit-birit, tapi tidak dengan dirinya. Mentalnya tidak selemah itu, menghindari musuh bukanlah gayanya. Walaupun nyawa di ujung pedang, ia akan tetap melawan selagi roh masih besemayam dalam badan. Belum lagi, ada seseorang yang sangat berharga yang harus ia jaga, dengan malaikat kecil yang tengah dia kandung. Membuat dirinya rela melakukan segalanya walaupun nyawa harus mati di tangan musuh.

Sunshine Book

"Ya, aku adalah keturunan penyihir putih. Dan siapapun yang mengganggu ketenangan kerajaanku, akan ku lenyapkan hingga tak berbekas." Suaranya lantang mampu menembus ke sukma terdalam. Pandangannya tajam seperti

mata pedang yang dihunuskan. Suasana mendadak hening bahkan angin pun enggan berhembus.

"Hahaha...." Kepalanya tersentak ke belakang saat sosok itu tertawa, padahal tidak ada yang lucu dalam ucapan RajaDamian,"Kau ingin melenyapkankan ku? Tidak semudah itu." Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyum setengah.

"Kita lihat saja siapa yang mati terlebih dulu." giginya bergemeletuk, rahangnya terlihat mengencang dan urat terlihat menonjol di sekitar lehernya.

*'Damian, kau jangan gegabah. Kita tidak tau seberapa kuat dia dan kelemahannya terletak dimana.'*ucap Jayden memperingatkan.

Sunshine Book

Aku tau itu. Ada yang kau tau tentang informasi mahkluk ini?

'Dia adalah penyihir hitam, penyihir yang diramalkan oleh ahli nujum dari persia itu...'

Aku sudah tau. Tidak adakah yang lain?

*'Tentu saja ada, bodoh! Makanya jangan memotong perkataanku."perkataank'*Dengus Jayden kesal

Tidak ada waktu untuk berdebat saat ini! Lanjutkan perkataanmu

'Sebenarnya dia sudah tua. Ia telah hidup dari generasi pertama kerajaanmu. Yang artinya ia telah hidup ribuan

tahun silam, dimana kerajaanmu berdiri pada abad pertengahan. Dia berambisi untuk memiliki kekuatan yang tak terkalahkan. Hingga ia menemukan sebuah buku terlarang yang entah dimana ia dapat. Waktu demi waktu berganti, ia mempelajari isi buku itu hingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Yaitu kekuatan Ganosaki No Ara. Sihir hitam terkuat yang diciptakan oleh Dewa Kematian Samuel. Untuk dapat menguasai kekuatan tersebut, orang itu harus meminum darah ketujuh putera bumi yang lahir pada saat bulan berwarna merah darah. Dan ia telah meminum darah ke enam putera itu, hingga tersisa satu untuk melengkapi kekuatannya. Dan putera ke tujuh itu adalah kau.'

Sunshine Book

Aku?

"'Ya, kau terlahir saat bulan bersinar kemerahan menyerupai darah. Jika ketujuh darah itu sudah ada dalam tubuhnya, tinggal menunggu waktu untuk bumi ini dikuasainya.'

Jika aku adalah yang terakhir, lalu bagaimana melenyapkannya?

'Jika kau tidak bisa membunuhnya, maka cukup dengan menusuk jantungmu. Maka kekuatan itu tidak akan pernah sempurna. Tapi dia akan tetap hidup dan kau mati. Namun jika kau memiliki tekad yang kuat, cari kelemahannya dan bunuh dia. Hanya itu yang aku tau.'

Baiklah, aku mengerti.

"Dasar lama! *Duronaus*."Sosok itu mengibaskan tangan kanannya.

Angin berhembus sangat kencang, membuat Raja Damian terpelanting ke belakang. Pedang terlempar jauh dari posisinya jatuh. Ia meringis ketika punggungnya menghantam pohon hingga roboh. Serangannya begitu cepat membuat dirinya tak sempat menghindar.

Ia bangkit berdiri sambil memegang dada kirinya yang berdenyut sakit. Ini pasti efek dari hantaman tadi.

"Mana kekuatanmu? Bukankah klanmu adalah yang terkuat dari segalanya." Ucap penyihir itu meremehkan.

Sunshine Book

"Kau lihat ini baik-baik." Lalu ia mengangkat kedua lengannya. Sejenak tidak terjadi apa-apa, lalu terlihat kabut. Kabut itu sedingin es, merayap di atas tanah. Kabut itu menyelimuti seluruh lapisan tanah. Perlahan-lahan mulai membanyak, hingga mencapai pinggangnya. Ia masih memejamkan matanya fokus pada kekuatan yang ia keluarkan. Burung yang terbang di atas mereka, tiba-tiba jatuh dan tak bergerak. Penyihir itu terbelalak, kakinya mulai melangkah mundur menjauhi kabut yang menjalar ke arahnya. Ia tahu kekuatan apa ini, dan ia tahu apa yang akan terjadi jika kabut itu mengenainya. Ia akan bernasib sama dengan burung itu. Mati.

Sang Raja membuka matanya, sejauh mata memadang hanya dirinya sendiri di tempat ini. Kabutnya belum hilang. Ia mengedarkan pandangan mencari sosok musuh yang entah bersembunyi dimana.

"Kemari kau pengecut! Tampakkan dirimu!" Matanya menjelajahi sekitar, menangkap sesuatu yang mencurigakan.

Penyihir itu keluar dari pohon pinus yang tumbuh di arah utara, "Boleh juga kemampuanmu, tapi ku pastikan itu tak akan bertahan lama. *Thunder slavous*." sebuah cahaya menyala-nyala di atas tangan kanannya. Meletup-letup bagaikan bunga api yang sedang bermekaran. Lalu melemparkannya ke arah Sang Raja.

Sunshine Book

Raja Damian menghentakkan kakinya ke tanah. Tanah dibawahnya mencuat keluar membentuk dinding pelindung, sehingga petir itu tidak menghantam tubuhnya. Setelah petir itu netral, tanah itu kembali seperti semula.

"Hahaha.... Ternyata kau kuat juga. Baiklah kita coba yang ini, apa kau bisa mengatasinya. *Cloranfyre*." sekarang tangannya berisi sebuah bola api kemerahan yang menguarkan aura panas disekitarnya. Sama seperti tadi ia menghujamkanya ke arah Raja Damian.

Tapi laki-laki itu tidak sebodoh yang dibayangkan oleh si penyihir itu. Sang Raja meletakkan kedua tangannya di atas tanah, matanya terpejam merasakan aliran air yang

mengalir dibawah sana. Setelah dirasa cukup, ia mengangkat tangannya ke atas, diiringi air yang mengalir keluar. kemudian tangannya berlenggak-lenggok seirama, dibarengi air yang membentuk selendang mengelilingi dirinya. Air meliuk-liuk mengikuti irama tangannya. Lalu tangannya membentuk gerakan mendorong hingga air itu berbenturan dengan api, menimbulkan percikan-percikan hingga api itu bisa dipadamkan.

"Sekarang giliranku."Raja Damian merentangkan tangannya, di atasnya mulai bermunculan puluhan es dengan bentuk jarum dengan ujung yang tajam. "*Dyranio ice* "

Sunshine Book

Es itu melesat dengan cepat menyaingi kekuatan cahaya, benda apapun yang menghalanginya akan dihujam tanpa bisa menghindar terlebih dulu. Begitu pun sang penyihir, walaupun ia sudah berusaha melindungi dirinya. Jarum es itu tetap mengenainya, menusuk kedua bahunya. Dicabutnya lalu dilempar ke sembarang arah.

"Es bodoh itu takkan mampu membunuhku!" Sinisnya.

"Memang tidak, tapi akan membunuhmu perlahan-lahan."

"Hahaha....kau bergurau. Kalau begitu ma-" ucapannya terpotong manakala ia merasakan tulang

hastanya berderak ngilu. Persendiannya mulai terasa mati. Jari-jemarinya tak mampu di gerakkan. Otot-ototnya terasa keras disusul dengan kulitnya yang mulai memucat seperti mayat hidup. Tangannya terkulai di sisi tubuhnya. "A-Apa yang terjadi?"

"Jarum es itu, sebelumnya ku lumuri racun di setiap ujungnya. Siapapun yang mengenainya akan membuat bagian tubuh yang tertusuk, sarafnya akan mati rasa. Sama seperti yang kau alami. Dan tidak ada penawar yang mampu mengatasi racun mematikan deathcurn " jelas Raja Damian.

"Kau!"

"Pembalasanku belum selesai, aku telah berjanji untuk melenyapkanmu. Maka nikmatilah kejutan yang ku berikan ini"Sang Raja tersenyum miring.

Sunshine Book

Jayden, bagian ini untukmu.

'*Dengan senang hati.*' kata Jayden sambil mengibaskan ekornya semangat.

Kini tubuh Raja Damian digantikan oleh sosok serigala putih dengan ekor panjang, mata perak, dan tanda bulan sabit yang menghiasi keningnya. Membuat siapapun yang melihatnya terpesona. Tapi tidak untuk pria didepannya, justru ekspresi takut yang ditampakkan oleh penyihir itu. Ia tahu dengan siapa dirinya berhadapan The King Of Moon. Seorang Alpha yang memiliki kekuatan lebih

dari Alpha lainnya. Sementara tenaganya sudah habis digunakan dalam penyerang tadi.

'*akan ku bunuh dia dengan sekali serangan, tidak seperti mu.*'pongah Jayden pada Damian.

'*Cih,sombong*'decih Raja Damian melihat kecongkakan Jayden.

Moncongnya menghadap ke atas lalu membuka, gumpalan kabut hitam keluar dari mulut itu hingga membentuk sebuah bulatan. Bulatan itu berputar dan membesar seiring banyak energi yang ia terima. Setelah berukuran sebesar bola, Jayden menembakkannya ke arah Sang penyihir yang terlihat panik. Bola itu meledak menimbulkan suara dentuman yang mengerikan. Asap hitam membumbung menutupi pandangan. Setelah beberapa menit baru hilang, kini terlihat sebuah lubang berdiameter 30 meter dengan kedalaman 18 meter, efek dari ledakan tersebut.

Sunshine Book

'*Waw, aku baru tau kau memiliki kekuatan seperti itu*'ucap Raja Damian takjub.

'*Siapa dulu, Jayden.*' jawab Jayden membanggakan diri

Ia berdiri ke pinggiran lubang, mengecek kondisi musuhnya. Tampak terlihat seonggok jubah yang terbakar dengan kayu didalamnya.

Kayu? Jadi kau menyerang kayu sedari tadi. Ternyata

kau lebih bodoh dariku. Hahaha....

'Diamlah, aku tengah berpikir sekarang' decak Jayden kesal. Atau memang ia tak terima karena umpannya melarikan diri.

'*Tak ku sangka ia menguasai sihir exliomius, sihir level tinggi.'*

Exliomius?

'Sihir dimana tubuh bisa diganti dengan kayu, dan tubuh yang asli bersembunyi di suatu tempat. Kalau begitu kemana dia pergi?'

***

"Ayo, Luna. Kamu pasti bisa. Tarik nafas buang, lalu dorong lebih kuat lagi." Aina mengikuti instruksi, lalu mengejan dengan kuat. Peluh-peluh mengalir membasahi dahinya. Tangannya mencengkeram sprei dengan kuat. Sementara itu Arenina menyaksikan dengan mata terbelalak, tangannya berpegangan pada dinding disampingnya. Adrenalinnya berpacu dengan cepat, ritme jantungnya berdetak-detak dengan tempo cepat. Setiap dokter memberi instruksi untuk Aina, tubuhnya tanpa sengaja mengikuti. Aina menarik nafas ia juga, Aina membuangnya dirinya ikuti, Aina mengejan ia mengerang. Suster yang menoleh ke arahnya hanya tersenyum menahan tawa. Pasti ia bingung siapa sebenarnya yang mau

Sunshine Book

melahirkan. Masa bodoh, ini adalah pengalaman pertamanya menyaksikan proses persalinan dengan mata telanjang. Dan ini semua gara-gara Tuan Arogan itu, kalau bukan karena perintahnya ia tidak akan berada disini. Dan mempertaruhkan keselamatan jantungnya, semoga jantungnya baik-baik saja setelah ini.

Lelah dan penat kini merayap dalam tubuhnya. Pandangannya mulai tampak buram, kekuatannya tersedot habis dan cengkeramannya mulai melemah. Seiring matanya tertutup, orang-orang berteriak panik. Memanggil dirinya untuk sadar. Namun kegelapan merengkuhnya dalam buaian mimpi hitam yang kelabu.

Sunshine Book

"Luna, luna, luna anda harus sadar. Anda harus melahirkan sekarang....." ucapan yang ia dengar terakhir kali bagaikan desau angin yang berhembus pada musim kemarau.

"Astaga, bagaimana ini? Dia harus melahirkan sekarang, jika tidak dia dan bayinya tidak akan selamat." gusar dokter sambil meremas rambutnya. Kemudian ia berbalik menghadap Arenina. "Apakah kau seorang penyihir? Jika ia, apakah kau tau dimana Rumput Labisia Pumila tumbuh?"Tanyanya tanpa menunggu jawaban dari Arenina.

"Rumput itu...," Arenina tampak berpikir, dahinya

berkerut dan pandangannya menerawang jauh. Rasa tak asing mendengar nama itu disebut tapi ia lupa pernah mendengarnya dimana. Sosok manusia kerdil yang tinggal di sebuah rumah mirip jamur terbayang dibenaknya "ya, aku tau."

"kalau begitu kita harus mendapatkan Rumput itu. Bagaimana pun caranya Luna dan bayinya harus selamat."

"Apakah dia bisa bertahan? Karena rumput itu tidak tumbuh disini. Butuh setengah jam untuk mencapai kesana."

"Tenang saja, aku akan menyuntikan obat bius dengan dosis yang rendah dengan begitu ia tidak akan apa-apa."

Sunshine Book

Kemudian Arenina menghilang dari pandangan. Tak berselang dari sana terdengar suara benda menghantam dinding.

Bruk....

Semua pasang mata menoleh ke arah pintu yang tertutup rapat. Dokter maju memberanikan diri melihat apa yang terjadi di balik pintu itu.

"Penyihir, apa itu kau?" tak ada sahutan. Kemudian ia menoleh ke anak didiknya yang mundur ketakutan. Tampaknya hanya dia yang masih berpikir positif disini. Ia menempelkan telinganya ke daun pintu.

Tak... Sret

Tak... Sret

Tak... Sret

Tak...

Apa itu?

Langkah kaki. Di balik pintu. Dari lorong?

Tak... Sret

Tak... Sret

Tak...

Dokter mendengar suara langkah kaki itu semakin dekat dan semakin dekat. Rasa penasaran membuatnya membuka pintu. Begitu pintu terbuka, tubuhnya menjadi kaku. Seperti ada tangan tak kasat mata yang mencengkeram kakinya untuk tetap di tempat. Hawa dingin merayapi tulang punggungnya. Ia mendekap mulutnya agar tidak menjerit.

Sunshine Book

Sesosok pucat berdiri di ambang pintu yang ia buka. Seorang pria dengan sekujur tubuh melepuh, pakaiannya compang-camping. Setengah wajahnya rusak dan mata kirinya mengeluarkan darah.

Pria itu melangkah memasuki kamar dengan kaki kanannya yang ia seret.

"Aaaaaaaa....."

Sebuah jeritan ketakutan terdengar di sepanjang lorong. Pengawal-pengawal yang ditugaskan berjaga kini terkapar tak bernyawa.

***

Part XXXII (Endlng)

Penyihir itu hendak membuka mulutnya. Terlihat luka memanjang di sudut bibirnya. Menimbulkan kesan ngeri bagi orang yang melihatnya, termasuklah Sang Dokter yang sudah gemetar ketakutan sedari tadi. Tubuhnya tak beranjak seincipun sejak kemunculan orang aneh ini. Keberanian yang ada dalam dirinya entah hilang kemana.

"Ka-Kau...ma..u a...pa?" tudingnya dengan suara terbata-bata.

"Darahmu..."ucap penyihir dengan suara dalam dan serak. Membuat bulu kuduk berdiri dan nyali semakin ciut.

Sunshine Book

Tak... Sret

Penyihir mulai melangkah maju, pandangannya menyapu keseliling. Melihat wajah-wajah lemah tak berdaya seakan pasrah pada takdir yang akan terjadi nanti. Sekaligus menentukan siapa yang jadi korban pertama untuk ia santap. Kakinya berhenti melangkah, ia menengok ke arah pintu dengan pandangan tak terbaca. Lalu seulas seringai terbit di bibir robek pria itu.

Dengan pandangan tajam dan sorot penuh ancaman, ia berucap " Lanjutkan aktivitas kalian dan bergeraklah seolah-olah tak terjadi apa-apa. Jangan katakan aku ada

disini, jika salah satu di antara kalian ada yang membocorkannya. Maka kematian akan segera menjemputnya."

Mereka semua menganggukkan kepala dengan cepat dan kompak. Takut kalau Sang Penyihir berubah pikiran.

Tak... Sret

Tak... Sret

Tak... Sret

Pandangan mereka tampak mengawasi pria itu yang tengah berjalan menuju kamar mandi di dalam kamar ini.

Kreeek.....

Suara bunyi pintu yang ditutup sejenak melegakan pernapasan mereka. Walaupun sang kematian tengah bersembunyi di balik dinding tapi setidaknya mereka diberi waktu untuk berpikir.

Sunshine Book

"Aku mendapatkannya." teriakan lantang yang hampir membuat copot jantung mereka. Tapi ketika menatap ke sumber suara, helaan nafas lega yang terdengar. Itu Arenina yang telah berhasil mendapatkan Rumput Labisia Pumila, yang masuk dari jendela. Entah bagaimana cara ia melakukannya, yang mereka tahu itu pasti sihir.

"Berikan kepadaku. Akan ku tumbuk rumput itu, karena yang kita butuhkan hanyalah ekstraknya saja. Dan aku akan berikan pada Luna dengan cara menyuntik." jelas

Dokter.

Setelah rumput itu telah ada di tangannya, ia mengerjakannya dengan cepat. Kemudian menyuntikkannya ke lengan Aina.

Aina mengerjabkan matanya, kesadarannya mulai kembali. Seiring rasa mulas yang amat luar biasa menderanya. Tampaknya cairan itu telah bekerja dengan semestinya. Ia mencengkeram apapun untuk menyalurkan rasa sakitnya. Mengejan dan mengerang sebisa yang dirinya lakukan.

"Ayo Luna, kamu pasti bisa."ujar dokter memberi semangat.

Sunshine Book

"Eengggghhhhh...."

Erangan panjang dari bibir Aina, telah berhasil membawa buah cinta dia dan Damian dengan selamat ke bumi. Bayi yang masih berlumuran darah, dengan tubuh kecil terlihat rapuh jika di sentuh tampak menangis dalam gendongan Dokter.

"Dia adalah bayi yang tampan. Sama seperti ayahnya, dia pasti akan menjadi orang yang hebat." kata Dokter sambil meletakan bayi itu ke samping ibunya. Aina tersenyum dan mengamini dalam hati. Di tatapnya bayinya dengan sorot keibuan. Tangannya menelusuri ke pipi gemil sang anak, tekstur lembut dapat ia rasakan ketika kulitnya

bersentuhan dengan bayinya.

Elusan dari sang ibu membuat mata itu terbuka untuk pertama kalinya. Menampilkan warna mata violet yang sangat indah sekaligus tajam ketika terpapar oleh sinar mentari.

Aina terkejut, dia dan Damian tidak memiliki warna mata yang seperti bayinya. Setahunya warna mata kedua orang tuanya tidak seperti ini. Ah, mungkin ini hasil keturunan dari keluarga Damian. Yang tidak ia ketahui.

"Arenina, maukah kau bersedia membersihkan bayiku." pinta Aina pada sosok yang terdiam kaku sejak kelahiran bayi ini ke dunia.

Sunshine Book

"Y-Ya." jawab Arenina, dia seperti tengah menahan sesuatu tapi terlihat ragu-ragu untuk mengucapkan. Biarlah nanti saja dia akan memberitahukannya.

Ia hendak membawa bayi Aina ke kamar mandi namun di cegah oleh Sang Dokter.

"Jangan!" Arenina mengernyitkan alisnya sambil memperhatikan wanita yang tengah melarangnya.

Setelah berdehem sebentar dan memasang wajah biasanya, "kamar mandi itu rusak."

Setahu dia, Tuannya itu sangat kaya dan ini istana, pasti setiap hari para pelayan mengecek, membersihkan, membentulkan dan menyiapkan apa-apa keperluan Sang

Raja. Termasuk tempat tinggal yang megah ini. Tapi mengingat ini suasana yang tidak menguntungkan, dimana kerajaan diserang, mungkin para pelayan itu tidak sempat.

Lalu ia berbalik dan hilang di balik pintu. Suasana berganti mencekam, Dokter menatap Aina dengan pandangan menyesal. Tubuh yang lemas sehabis melahirkan, membuat Aina tak menangkap maksud Sang Dokter.

"Ada apa?" tanyanya. Belum sempat Dokter menjawab bunyi suara pintu mengalihkan perhatian mereka.

Kreeek.....

Tak... Sret

Sunshine Book

Tak... Sret

Tak... Sret

Aina terbelalak menatap pemandangan menyeramkan ke seorang yang tengah menuju ke arahnya.

"Siapa kau?" tanya Aina waspada.

Sosok itu tak menjawabnya, ia menatap Sang Dokter dan menyuruhnya.

"Lilit tubuhnya dengan menggunakan itu." tunjuknya mengunakan dagu ke sebuah kotak yang tiba-tiba ada di atas nakas, " Cepat!"

"Ba-Baik." Dokter bergegas membuka kotak itu dan

matanya langsung terperanjat begitu tau isinya.

***

Raja Damian yang telah merubah wujudnya menjadi manusia tampak memandang langit di atasnya. Awan kelabu bergelayut manja di atas sana, menyembunyikan mentari di baliknya. Angin berhembus kencang mengirimkan suatu pertanda, dan pikirannya langsung tertuju pada Aina.

Jayden, apa kau merasakannya?

'*ya, tapi.... aku merasakan sesuatu yang buruk. Dan aku berharap itu hanya perasaanku saja.*'ucap Jayden terdengar ragu.

Tapi Raja Damian merasakan perasaan tak enak itu, semakin ia halau semakin menjadi dan pikirannya kini di penuhi hal buruk. Dahinya berkerut, tak senang dengan apa yang tengah dalam benaknya. Akhirnya ia menyerah dan berlari dengan kekuatan serigalanya. Menembus semak-semak belukar, tak di pedulikannya ranting-ranting yang menggores bahunya. Pikiran hanya tertuju pada satu titik yaitu Aina.

Sunshine Book

'Kemana gerangan si penyihir keparat itu? Jangan sampai yang ada di pikiran ku memang benar. Kalau tidak, akan ku patahkan tulang-belulangnya dan ku tusuk matanya dengan besi panas, lalu ku siksa ia habis-habisan.'Janji Raja Damian dalam hatinya.

Kini gerbang istana mulai tampak di antara rimbunnya pepohonan yang menghalangi pandangan. Dengan sekali terjangan, pagar besi itu terbuka dengan lebar bahkan hampir lepas dari engselnya.

Sunyi.

Senyap.

Hening.

Menyambutnya ketika dirinya berada di depan halaman istana. Perasaan ganjil mulai bergelayut di lubuk hati terdalam. Alisnya mengernyit ketika tidak menemukan seorang pun disini. Pengawal yang ia tugaskan menjaga gerbang tampak tak berdiri di tempat seharusnya. Langkahnya mulai cepat seiring rasa cemas membebani hatinya. Tatapannya terpaku pada dinding merah yang menguarkan bau amis yang menusuk hidung. Mayat-mayat tampak bergelimpangan di bawah tangga sana, darah menggenang pada lapisan marmer mengotori lantai dimana tempat berpijak. Baik pengawal maupun pelayan yang ia tugaskan untuk menjaga Aina mati. Kakinya melangkah menapaki setiap anak tangga, terlihat jejak-jejak darah di masing-masing anak tangga, naik dan menuju sebuah kamar. Sontak ia langsung lari, kamar itu merupakan tempat dimana Aina akan melahirkan. Didobraknya pintu itu dengan kencang menimbulkan bunyi berdentum yang hebat.

Sunshine Book

Sebuah pandangan mengerikan terpampang jelas di depannya, Dokter yang ia pekerjakan tampak berayun pada langit-langit kamar dengan akar pohon yang melilit lehernya. Matanya melotot ketakutan, darah keluar dari lehernya ditempat mana duri-duri akar menusuk kulit. Tangannya tampak memegang sebilah pisau bedah yang sudah berlumuran darah.

Begitupun anak didiknya, semua mati mengenaskan dengan beberapa luka tusukan. Damian menarik kesimpulan, sepertinya suster-suster itu dibunuh oleh Dokternya sendiri. Tapi kenapa? Sang Dokter juga mati. Tanpa sengaja matanya bertatapan dengan Aina yang terbaring di ranjang.

Sunshine Book

Ia berlari mendekat dan hendak merengkuh Aina dalam pelukannya.

"Jangan!" cegah Aina dengan berurai air mata," jangan sentuh aku, Damian."

"Tapi, kenapa?.... Sayang" tanya Sang Raja tak memahami situasi.

"Kau harus bawa bayi kita pergi dari sini." tambah Aina tak menghiraukan pertanyaan Raja Damian.

"Bayi? Kau telah melahirkan?" Aina mengangguk dengan mata menatap awas ke sekitar," hahaha.... Berarti aku adalah seorang ayah." tawa Raja Damian senang

mendengar kabar yang ia terima. Tapi rautnya menjadi bingung ketika mendapati wajah murung Aina.

"Kenapa, sayang? Apakah ada yang sakit?" tanya Sang Raja penuh pengertian, dibelainya rambut Aina yang panjang.

Aina menggeleng, " pergilah..."

"Apapun yang kau inginkan, akan ku kabulkan. Tapi tidak untuk pergi dari sisimu." tegas Raja Damian tak terbantahkan, " katakan ada apa?"

Ketika jawaban tak ia peroleh, Raja Damian membuka selimut dan pandangannya langsung menggelap, " Siapa yang melakukan ini, kepadamu?"

Sunshine Book

" Aku." sesosok muncul dengan tiba-tiba. Mata kanannya menatap Sang Raja meremehkan," Aku mungkin tidak bisa mendapatkan jantungmu, dengan kondisi tubuhku yang seperti ini. Tapi, aku dapat membunuhmu dengan cara licikku. Hahaha...."

"Bajingan!"Raja Damian mengangkat tangan kanannya, lalu membayangkan ada sebuah pedang terbuat dari es. Kemudian terlihat cahaya putih nan dingin tampak menyelimuti tangannya. Berderak seiring bentuknya mulai memanjang.

Sang penyihir terlihat melakukan hal yang sama, tapi bedanya tangannya ia gerakan dengan sihir,"kasihan sekali,

matemu yang cantik itu harus mati beberapa menit lagi. Ah, dengan kabel yang ku lilitkan pada tubuhnya, mustahil kau bisa menyelamatkannya. Jika kau salah mencabut kabelnya saja, bom itu akan menghitung mundur dari detik tiga puluh. Dan setelah itu *booom*. Ia akan meledak. Tapi apakah kau bisa menyelamatkannya dengan luas istanamu, yang tidak terkira ini. Ah, pastinya tidak. Baiklah sebelum kalian mati, aku akan mengucapkan selamat tinggal. Hahaha... Ah iya, bukan ditubuhnya saja ku letakkan bom, tapi di setiap sudut istana ini. Begitu bom pertama meledak maka akan disusul bom berikutnya. Khekhekeh..."

"Mati kau sialan!" geram Raja Damian. Lalu menerjang Si penyihir dengan kekuatan dan kecepatan serigalanya. Sudah tentu pasti Sang Penyihir akan kalah. Sang Raja berhasil menusuk tepat di jantung pria itu.

Sunshine Book

Pupilnya melebar dengan cepat. Nafasnya tersendat-sendat. Sesuatu telah menyumbat paru-parunya rapat-rapat. Penyihir itu merasakan suatu cairan yang mengucur dari kerongkongannya. Cairan hitam nan pekat keluar dari mulutnya. Kemudian tubuh Sang penyihir ambruk jatuh terlentang di lantai. Dalam kesakitan ia menertawakan keteledoran Raja Damian, "Walaupun kau membunuhku, tapi aku tidak akan mati dengan semudah itu. Yang kau bunuh adalah jasadku. Hahaha..." kemudian mata itu

tertutup untuk selama-lamanya.

Arenina masuk dan terkejut ketika melihat Tuannya ada di sini, "Tuan Damian."

Raja Damian menoleh dan tersenyum dengan lebar, melihat sosok mungil dalam gendongan Arenina. Semua masalah yang terjadi seakan terlupakan ketika menatap wajah bayinya yang terlelap tidur. Di ambil alihnya dan di bawa ke Aina.

"Aina, lihat. Bayi kita sangat tampan mirip seperti ayahnya." ucap Raja Damian bangga sambil menatap sosok malaikat kecil dalam buaiannya.

Aina tersenyum sendu," bawa anak kita pergi Damian, ku mohon."

Sunshine Book

Raja Damian memejamkan matanya lalu membuka, " Kita akan keluar dari sini bersama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Jadi berhenti menyuruhku pergi!" ucapnya disertai tekanan di setiap kalimatnya. Kemudian wajahnya berganti ceria,"aku memberikan namanya Aristide Keano La Morta. Apa kau suka?" dijawab Aina dengan senyuman.

Di kecupnya mata, pipi, hidung dan dahi dengan sayang. Ia memberikannya pada Arenina lalu memberi instruksi " Kalian pergilah dahulu, nanti kami akan menyusul. Jika..." perasaan sesak mulai merayapi dadanya

".... Kami belum keluar dan bangunan ini telah meledak. Tolong jaga dan rawat anak kami, Arenina."

"Tuan..." mata Arenina mulai berkaca-kaca. Pandangannya beralih pada Aina yang tengah memandang Aris dalam gendongannya.

Raja Damian mendekati ranjang lalu duduk di dekat Aina. Di usapnya bulir air mata yang mengalir dari mata coklat yang sering menerangkapnya.

"Bayiku....." lirih Aina memanggil anaknya yang akan segera dipisahkan darinya. Ibu mana yang rela dijauhkan dari anak kandungnya yang baru saja ia lahirkan. Aina terisak tak dapat memeluk anaknya lebih lama lagi. Hatinya pilu memandang sosok yang tak akan pernah ia lihat lagi.

Sunshine Book

Ingin rasanya memeluk tubuh mungil itu ke dalam pelukannya, menimangnya setiap malam, dan membesarkan dengan curahan kasih sayang yang akan ia berikan. Tapi itu hanyalah impian yang tak akan menjadi nyata.

"Aris..." panggil Aina dengan suara serak. Seperti memiliki ikatan bathin Aris menangis. Tangisannya menjadi kencang ketika Arenina bergerak menjauhi pasangan itu. Aina ikut menangis tak kalah kencangnya, tangisannya pilu dan menyayat-nyayat hati ketika mendengar ratapannya. Ratapan seorang ibu yang tidak akan melihat putranya lagi. Aina terus memanggil nama anaknya "Aris.... Aris... Ini

mama...sayang..."

Raja Damian memeluk Aina, mengelus rambutnya seringan bulu. Menenangkan tubuh di bawahnya yang gemetar. Sementara dirinya sendiri tengah menahan gumpalan sesak yang memenuhi dada. Air mata tampak menetes di sudut matanya. Sedih melihat sesosok yang begitu berharga menangis karena dirinya yang tidak becus menjaga mereka berdua.

Setelah bergelung lama dalam kesedihan dan Arenina juga sepertinya telah pergi jauh, Aina mulai tenang tapi menyisakan tatapan sedih. Sang Raja mengecup kedua kelopak Aina yang bengkak, di sejajarkannya matanya dengan mata coklat yang Aina miliki.

Sunshine Book

"Maaf..." bisik Raja Damian di depan bibir Aina. Wanita itu memalingkan wajahnya.

"Pergilah Damian.... Biarpun kau membantuku, aku tetap akan mati. Setidaknya jika kau pergi, cuma aku yang mati. Bukan kita berdua."

"ssh...." telunjuk Raja Damian menekan bibir Aina,"Akusudah katakankan, bahwa aku akan selalu disampingmu. Sekarang aku akan melepas bom ini dari tubuhmu."

Bingung melihat banyak kabel yang menempel di tubuh Aina, membuat kepalanya jadi pusing. Salah cabut

saja, mereka akan mati. Setahunya jika ingin mencabut kabel bom tanpa meledak, yah cabut kabel warna hijau.

Mata Raja Damian tampak mencari kabel warna hijau, tangannya meremas rambut frustasi ketika ditemukan ada banyak kabel hijau disana.

"Astaga, aku harus bagaimana?" dipandangnya wajah istrinya itu dengan raut sedih.

"Dengarkan kata hatimu, Damian." tutur Aina lembut.

"Bagaimana jika salah?" pikir Raja Damian kalut.

"Kita serahkan semuanya di atas. Apapun yang terjadi itu sudah kehendaknya. I love you, Damian."

"I love you more, Aina." sambil mengecup dahi Aina lembut.

Sunshine Book

Raja Damian menghembuskan nafasnya dan mencabut salah satu kabel dengan kata hatinya. Tapi ketika kabel tercabut, lampu merah pada bom menyala dan menunjukkan angka tiga puluh berubah menjadi dua puluh sembilan. Sang Raja disergap panik luar biasa, pikiran menjadi kacau. Di cabutnya ke seluruh kabel itu dan langsung membopong Aina keluar dari sana. Ia berlari dalam kesunyian lorong yang terasa panjang, ketika kakinya hendak turun menuruni tangga. Sebuah bunyi *tuuuuttt...* panjang, berasal dari lorong yang ia lalui barusan terdengar sampai ke daun telinganya. Di eratkannya pegangan ke Aina,

ditatapnya Aina dengan sendu.

"Maaf..." lirih Raja Damian.

Untuk pertama kalinya ia melihat Raja Damian menangis di depanya. Jemarinya menyentuh pipi pria itu dengan lembut, tangannya ia kalungkan ke leher Sang Raja dan menenggelamkan kepalanya dalam-dalam ke dada bidangnya yang keras sambil menghirup aroma yang akan ia rindukan natinya.

***

Arenina menunggu dengan cemas, sambil memperhatikan si kecil yang tak berhenti menangis. Ia berdiri menunggu kedua orang tua bayi dalam gendongannya ini, disebuah rumah yang di tinggalkan pemiliknya. Dimana dirinya bisa melihat kondisi kerajaan dari sini.

Sunshine Book

Lama menunggu, hingga sebuah ledakan menyadarkannya.

Duar..... Duar....

Ledakan beruntun merobohkan hampir sebagian istana. Memicu ledakan yang lebih besar lagi sampai menghancurkan bangunan megah itu. Puing-puing bangunan tampak berserakan di sekitar. Debu-debu bertebrangan di udara menyesakkan pernapasan. Selembar kain tipis ia tudungkan ke bayi dalam gendongannya supaya

terhindar dari kontaminasi udara kotor di luar sana. Air mata keluar dari balik mata merah wanita itu. Dia dulunya dingin, tidak memiliki belas kasihan pada siapapun entah kenapa sekarang ia ingin menangis. Hatinya ikut sedih saat menatap bayi mungil yang tengah menangis dalam buaiannya. Seakan tahu apa yang terjadi dengan orang tuanya.

"sshh.... Bibi bersamamu... Hiks...Hiks...." ia mulai bergerak menjauhi Istana Palace Moon. Di tatapnya sekali lagi Bangunan Istana yang telah roboh itu.

"Semoga kalian bahagia disana."

***

Sunshine Book

TAMAT

Extra Part

Api membumbung ke langit. Meliuk-liuk terbawa angin. Melalap sebagian istana yang telah hancur. Debu-debu bertebrangan diudara. Asap hitam menaungi langit. Suhu menjadi panas disekitarnya. Jacob yang masih hidup nampak berlari terseok-seok ke arah sana sambil memegangi bahunya yang mengucurkan darah.

"Yang Mulia...Yang Mulia..." ia berteriak diantara deru angin yang membawa panas.

Awan gelap bergumpal-gumpal terlihat berdatangan dari arah barat. Bebarapa menit kemudian tetes demi tetes berjatuhan dari langit. Dan mengguyur daerah ini dengan deras. Sedikit demi sedikit api mulai padam. Jacob dengan kesetiaannya melangkah memasuki bangunan yang telah runtuh itu. Ia menyingkirkan batu-bebatuan yang menghalangi langkahnya. Tak nampak ada kehidupan disini. Namun Jacob percaya Raja Palace Moon yang hebat tidak akan mati hanya karena ini.

Sunshine Book

Bermenit-menit mencari keberadaan Raja dan istrinya hampir mendekati setengah jam dan tangannya yang telah hitam penuh debu dan luka. Raja dan Ratu tak kunjung ditemukan. Kakinya melangkah semakin dalam,

matanya menangkap gundukan aneh. Ia mendekati agar jelas. Itu adalah gundukan tanah yang menghitam dan retak karena ditimpa banyak bebatuan.

Tapi ia pernah melihat hal ini sebelumnya. Rajanya memiliki sihir yang mampu mengendalikan tanah dan air. Mungkinkah didalamnya ada...?

Jacob dengan nafas kepayahan dan tubuh kelelahan. Serta tubuh yang luka disana-sini menyingkirkan batu satu persatu. Batu terakhir telah disingkirkan maka terpampanglah dua orang makhluk yang berlainan jenis dalam kondisi tak sadar yang ia lihat dari celah kecil. Rajanya memeluk tubuh istrinya dengan kedua tangan melingkari tubuh seakan melindungi dari bahaya. Jubah kebesarannya membungkus tubuh sang istri.

Sunshine Book

Setelah kedua sosok itu berhasil ia keluarkan. Jacob hampir kehilangan harapan ketika menatap kondisi Raja dan Ratunya. Pelipis Aina terdapat luka memanjang yang mengeluarkan darah amat banyak namun sudah kering. Sedangkan Rajanya lebih mengenaskan lagi. Di area punggung nampak luka bakar yang membuat punggung Yang Mulia melepuh, sekujur tubuhnya dipenuhi luka bakar, dan terakhir dibagian belakang kepala sang Raja terlihat lebam dan darah. Sepertinya itu akibat dari benturan keras.

"Astaga, apakah mereka masih hidup?"

Seruan dari belakang membuat Jacob menoleh.

"Aku tidak tau Kina." jawab Jacob dengan gurat kesedihan.

Kina langsung memeriksa urat nadi keduanya. Ia bernafas lega," Raja dan Ratu masih hidup, kita harus membawanya ke lingkungan manusia untuk diobati."

"Kenapa harus kesana?" Jacob memandang matenya bingung.

"Disini tidak ada yang tersisa, tidak ada cara lain selain membawanya kesana."

"Baiklah, jika itu baik untuk Yang Mulia kita akan membawanya kesana."

Sunshine Book

***

Kelopak mata Raja Damian bergerak-gerak. Punggungnya terasa diselimuti dingin. Ia membuka matanya secara lambat. Pandangan pertama yang ditangkapnya adalah beberapa pasang kaki mengitarinya. Ia mengerang saat mencoba bangkit dari posisi tengkurapnya. Lampu yang tergantung rendah nampak bergoyang kala kepalanya tak sengaja menyenggol. Matanya menatap sekitar diantara manusia-manusia yang memakai pakaian serba hijau. Ia berada diatas ranjang dengan bertelanjang dada dan mengamati alat-alat yang dipegang oleh orang-orang berpakain hijau. Ia tau apa yang mereka pegang, peralatan

operasi. Yang ia bingungkan kenapa ia bisa disini? Ingatan terakhir adalah tentang....astaga!

"Aina!"Raja Damian menapaki kakinya ke lantai. Seseorang mencegah niatannya.

"Tunggu, kau tidak boleh pergi. Lukamu belum sepenuhnya diobati. Kami harus menjait luka didahimu."

"Apa hakmu melarangku, hah?! Minggir!"

"Ini demi kebaikanmu Tuan."

"Minggir! Atau aku akan melakukannya dengan kekerasan." ucap Raja Damian tajam dengan nada peringatan didalamnya.

Melihat orang yang didepannya tetap bergeming. Ia dengan sebelah tangannya mendorong orang itu dengan keras hingga sosok itu terjerembab jatuh.

Sunshine Book

Ia melangkah tergesa-gesa meninggalkan ruangan. Dibantingnya pintu dengan keras. Matanya menangkap sosok Jacob menunggu di kursi.

"Yang Mulia." Jacob sontak bangkit melihat Sang Raja berdiri diambang pintu.

"Dimana istriku?"Raja Damian mengamati pintu-pintu yang tertutup rapat. Barang kali ada Aina didalamnya, tapi aroma tubuh Aina tidak berada disini.

"Yang Mulia Ratu ada dilantai bawah, disana istriku menunggu. Jadi Yang Mulia tak perlu cemas. Sebaiknya Yang

Mulia kembali untuk diobati."

"Kau berani memerintah diriku Jacob?" Lirikan mata tajam Sang Raja membuat Jacob bungkam dan menundukkan kepala dalam-dalam. Jacob menggeleng pelan.

"Tunjukan aku dimana Ratuku berada." perintah Raja Damian yang tak akan bisa dibantah Jacob.

"Baik Yang Mulia."

***

Raja Damian merasakan lemas disekujur tubuh, setiap tulangnya tiba-tiba menjadi spons, sendinya runtuh seketika. Ketika dia berjalan mendekati tempat tidur Aina yang dikelilingi benda-benda aneh.

Sunshine Book

"Maafkan aku Yang Mulia atas kabar ini. Kata dokter Ratu Aina mengalami kecacatan otak. Benturan keras di kepalanya menyebabkan selaput membran mengalami kebocoran. Untuk waktu yang tak ditentukan Ratu Aina tidak bisa berbicara dan berjalan. Kemungkinan sembuh dokter belum mengetahui pasti."ujar Kina lirih. Ia tidak kuat lagi berbicara, "Maafkan aku Yang Mulia." Kina tersedu-sedu menangis dipelukan Jacob.

"Ini bukan salahmu. Ini salahku yang tak becus melindunginya. Pergilah...tinggalkan kami sendiri," nada suara Sang Raja masih terdengar normal.

Jacob menatap punggung Raja Damian sedih. Ia berlalu membawa serta istrinya. Tak ada yang tau, bulir air menetes dari mata yang selalu menatap tajam dan intimidasi lawan bicaranya. Sang Raja menangis tanpa suara.

Ia duduk dipinggir ranjang dan mengamati Aina yang tengah terlelap. Suara rekam jantung dari monitor di seberang ranjang mengisi kesunyian. Tangannya terulur mengelus pipi halus itu dengan gemetar.

"Istriku, bangunlah. Buka kelopak mata indahmu, biarkan aku mengamati dan mengagumi bola mata cantikmu itu. Apakah kau tidak merindukanku, sayang?" Raja Damian berucap perih disetiap untaian kalimat yang ia ucapkan.

Sunshine Book

Ia menggenggam jemari rapuh dan mengecupnya bergantian. Meletakan tangan mungil Aina dibibirnya. Tak ada yang tau, Raja yang dikenal kejam itu kini tengah menangis disamping tubuh Aina. Kedua alisnya menyatu, bibirnya bergetar dan tak henti-henti mengecupi jari-jemari Aina yang ia rengkuh diantara tangan besarnya. Takut jika ia melepas sejenak saja, sosok itu akan meninggalkannya.

.

.

.

Beberapa bulan berlalu...

Rumah bergaya minimalis diantara deretan bangunan

klasik nampak berbeda sendiri. Diatap yang tersusun dari genting coklat itu terlihat berselimut salju. Orang-orang berlalu lalang disepanjang jalan dengan menggunakan mantel tebal.

Tepat di jendela rumah minimalis itu seorang tengah duduk menggunakan kursi roda. Tatapan kosong memandang butiran salju yang berguguran. Datar, tidak ada ekspresi bukan berkesan dingin melainkan seseorang yang hidup namun tanpa nyawa.

"Sayang, kenapa disini? Disini udaranya dingin kau bisa membeku." seorang pria berkaca mata berjalan mendekati Aina lalu menutup jendela. Ia memasang gorden dan berjongkok didepan Aina yang berpandangan kosong. Damian tersenyum getir. Tangannya mengusap pipi istrinya yang terasa dingin. Lalu mengangkat tubuh Aina menuju perapian. Ia menghempaskan bokongnya di kursi besar yang menghadap perapian kemudian mendudukan tubuh Aina di pangkuannya. Membuka buku tebal dan mulai bercerita seperti kebiasaan mereka. Walau Aina hanya diam, ia tau istrinya itu tengah mendengarkan. Damian sesekali mengecup pucuk kepala Aina.

Sunshine Book

Satu tahun telah berlalu...

Kina dan Jacob datang dengan membawa anak mereka yang baru berusia satu tahun dua bulan.

"Siapa namanya?"tanya Damian sambil membelai rambut tipis anak itu.

"Yemi. Yemi Leyner." jawab Jacob. Sementara Kina sedang mengambil botol susu anaknya.

"Dia mirip denganmu, Jacob." Jacob terkekeh mendengar ucapan Damian.

"Banyak yang mengatakan begitu, Yang Mulia."

"Jacob!" sorot mata Damian memandang tegas.

"Oh...aku lupa...Damian."

Damian mengangguk. Jacob meletakan anaknya bermain dilantai sementara ia berbincang dengan Damian ditempat duduk yang tak jauh.

Sunshine Book

Tak disangka ketika bayi itu merangkak mendekati Aina yang tengah menatap langit diluar sana, mata yang selalu menatap kosong itu bergulir kala ada sesuatu yang menaiki kursi rodanya. Bocah kecil itu mengulurkan mainan bola yang dipenuhi air liurnya ke arah Aina.

"Tata ta ta ta tata?"Perkataan dari anak kecil itu seakan mengajak Aina bermainan dengannya. Saat itulah seulas senyum sangat tipis menghiasi bibir Aina. Mereka menatap kejadian langkah itu terpana. Damian bahagia dan dengan sorot pandangan penuh permohonan meminta Jacob dan Kina sering-sering datang kesini dengan membawa anaknya.

.

.

.

Empat tahun kemudian...

Langit masih menguning. Jingga di ufuk barat tak menyurutkan keramaian di tempat itu. Orang-orang masih menjajakan barang dagangan mereka sekalipun pentang telah datang. Burung-burung berterbangan di udara, mengepakan sayap dan terbang ke sarang.

Lampu-lampu jalan telah dihidupkan. Anak-anak berlarian bermain bersama teman-temannya.

Seorang wanita nampak berjalan di tengah keramaian seorang diri. Ia menunduk dan menghitung belanjaannya takut ada yang kurang. Tak mengawasi jalan, alhasil ia menabrak seorang anak yang sedang memperhatikan ikan kecil dalam kantong transparan yang baru saja di belinya. Tubuh kecil itu lantas terduduk jatuh saat tubuhnya bertabrakan dengan tubuh yang lebih besar darinya. Kantong transparan itu terlepas dari pegangannya. Jatuh ke tanah dan mengeluarkan ikan kecilnya. Anak itu memungut ikannya. Wanita itu merasa bersalah.

Sunshine Book

"Maaf, maaf, aku tidak memperhatikan jalanku. Kau tidak apa-apa nak?" Aina membantu bocah laki-laki itu berdiri. Dengan kepala masih tertunduk, anak itu

menggelengkan kepalanya. Rambut hitam lebatnya bergerak-gerak saat kepalanya menggeleng.

"Nanti Bibi belikan yang baru, mau?"

"Tidak,terima kasih." Anak itu mengangkat kepala, menatap Aina dengan manik ungunya.

Sekujur tubuh Aina langsung membeku. Matanya memandang wajah kecil di hadapannya. Lekukan tajam dari bentuk mata itu. Bibir tipis merah pucat. Dagu persegi. Rambut hitam lebat. Dan warna mata yang tak asing. Entah kenapa anak ini mengingatkannya pada sesuatu, tapi apa? Rasa sesak yang muncul didadanya ini, tanda apa?

"Aku harus pergi." Pamit anak itu pada Aina, karena ia mengkhawatirkan ikannya yang kekurangan air dan oksigen.Kemudian berlalu dari hadapan Aina yang masih mematung.

Sunshine Book

"Sayang?"

Aina tersadar dari pikirannya yang bercabang-cabang. Ia melihat seorang pria berdiri didepannya sedang memandangnya sambil tersenyum. Ia memperhatikan bentuk wajah itu. Bentuk mata tajam, tatapan tajam menusuk. Bibir tipis diatas dan tebal di bawah. Dagu persegi dan rambut hitam legam yang dipangkas pendek.Wajah Damian mirip anak itu atau anak itu yang memiliki bentuk wajah seperti Damian?

"Aina?"

Apakah Damian selingkuh? Tapi itu tidak mungkin. Mungkin itu anak orang lain, bukankah manusia memiliki beberapa kembaran di dunia ini walau mereka bukanlah saudara kandung. Tetapi pupil ungu itu, seakan mengingatkannya pada sesuatu.....

Aina menolehkan kepala ke belakang, memandang ujung pasar dimana anak itu menghilang disana. Satu tetes air matanya mengalir tanpa ia sadari.

"Aina, kau tidak apa-apa sayang?" Damian bertanya cemas.

Aina melihat Damian, ia memeluk pria itu, "aku melihatnya, tapi aku takut itu bukan dia. Aku takut. Sungguh aku sangat merindukannya. Namun aku takut kecewa untuk sekian kalinya. Aku takut." Ia menangis didada pria itu. Damian mengusap kepala Aina dengan lembut.

Sunshine Book

"Kita akan menemukannya, Aina. Kita akan menemukan anak kita. Aku janji."

TAMAT

BUKUMOKU